

FAITNA Y.A

Do you have a crush?

**CRUSH
HOUR**

A Novel by
FAITNA YA



Crush Hour

CRUSH HOUR

Copyright © 2022, **FAITNA YA**

vi+334 Halaman

14 x 20 cm

I S B N : 978-623-5688-55-8

Editor : Senja Purwaningtyas

Desain Cover : Mom Indi

Layout dan Tata Letak : Nayasmita

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

***Dilarang mengutip, memperbanyak, dan
menerjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin
tertulis dari penerbit.***

KATA PENGANTAR

Dari penulis yang masih banyak terkalahkan oleh mood—puji syukur kepada Tuhan semesta alam yang bisa memberikan rezeki, kesempatan dan kemampuan bagiku penulis ini hingga naskah Crush Hour bisa terselesaikan. Terima kasih pembaca Wattpad dan non-Wattpad yang memberikan dukungan baik vote, komentar, dan dukungan materil.

Kepada Bapak dan Ibu yang selalu bangga melihat anaknya menjadi penulis—meski belum seberapa. Kepada adik yang merasa kakaknya luar biasa karena menyusun banyak kata-kata—padahal menumpahkan 'halu' semata. Kepada Karos Publisher beserta tim di dalamnya. Terima kasih membawa penulis ini bisa menelurkan banyak kisah di sini.

Tidak terkira rasa bahagia untuk karya untuk kesekian kalinya yang terbit di Karos Publisher ini. Penulis ini mengucapkan syukur sebanyak yang ia bisa dan berterima kasih pada semua pihak yang diam-diam menjadi pendukungnya, baik secara sadar atau tidak. Terima kasih.

-Faitna YA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
PROLOG	1
BAGIAN 1	3
BAGIAN 2	9
BAGIAN 3	14
BAGIAN 4	19
BAGIAN 5	25
BAGIAN 6	31
BAGIAN 7	36
BAGIAN 8	41
BAGIAN 9	46
BAGIAN 10.....	51
BAGIAN 11.....	57
BAGIAN 12.....	63
BAGIAN 13.....	68
BAGIAN 14.....	73
BAGIAN 15.....	78
BAGIAN 16.....	83
BAGIAN 17.....	89
BAGIAN 18.....	95
BAGIAN 19.....	101
BAGIAN 20.....	106
BAGIAN 21.....	111
BAGIAN 22.....	116
BAGIAN 23.....	121
BAGIAN 24.....	126
BAGIAN 25.....	132
BAGIAN 26.....	137

BAGIAN 27.....	142
BAGIAN 28.....	147
BAGIAN 29.....	152
BAGIAN 30.....	157
BAGIAN 31.....	163
BAGIAN 32.....	168
BAGIAN 33.....	173
BAGIAN 34.....	179
BAGIAN 35.....	185
BAGIAN 36.....	191
BAGIAN 37.....	197
BAGIAN 38.....	202
BAGIAN 39.....	208
BAGIAN 40.....	214
BAGIAN 41.....	219
BAGIAN 42.....	225
BAGIAN 43.....	230
BAGIAN 44.....	236
BAGIAN 45.....	242
BAGIAN 46.....	248
BAGIAN 47.....	254
BAGIAN 48.....	259
BAGIAN 49.....	265
BAGIAN 50.....	270
EPILOG	276
EXTRA HOUR 1	281
EXTRA HOUR 2	285
EXTRA HOUR 3	289
EXTRA HOUR 4	296
EXTRA HOUR 5	304
EXTRA HOUR 6	309
EXTRA HOUR 7	315
EXTRA HOUR 8	321
EXTRA HOUR 9	327
EXTRA HOUR 10.....	331

Matchmaker Series

MADAM

ROSE

PROLOG



"Nanti malem ada acara, Mas?" tanya Odessa.

Seda melirik istrinya sejenak, sebelum kembali pada rutinitas membaca artikelnya di pagi hari. Baik itu pada hari kerja maupun tidak.

"Ada," jawab pria itu sekenanya.

"Apa?"

"Acara dengan kamu. Di kamar."

Pipi Odessa memerah. Baru ucapan super kaku dan singkat saja dia tersipu, bagaimana jika suaminya menjadi romantis? Ah, andai saja suaminya mampu menjadi sosok romantis itu.

"Kenapa?" seruan tanya itu mengalihkan Odessa dari angan-angannya mengenai Seda yang seandainya bisa bersikap lebih romantis.

"Aku ... boleh keluar?"

Odessa bisa melihat kening suaminya berkerut dalam meski matanya masih menatap layar tablet.

“Ngapain?”

“Main sama temen,” jawab Odessa.

“Siapa nama temanmu?”

“Oriris. Beda divisi sama aku, dia bagian—”

“Saya tahu,” ucap suaminya. “Main aja. Mumpung kamu masih bisa bebas. Nanti kalo kamu hamil, saya nggak akan izinin.”

Kalo hamil!

Sekarang Odessa tidak hamil. Suaminya ini entah menyindir atau tidak, tapi nyeri mendengar ucapan dengan nada biasa itu. Di saat begini, Odessa semakin ingin membagi ceritanya pada ‘Deprima’ teman *chatting*-nya di aplikasi Madam Rose. Membayangkan akan mendapatkan balasan yang lebih manusiawi dan menghargai betul dari teman curhatnya itu sudah membuat Odessa tersenyum lebar.

“Kenapa senyum-senyum?” tegur Seda.

Odessa tergagap. “Eh ... nggak.”

Seda mengintip kepergian istrinya yang berperilaku aneh.

BAGIAN 1



"Mayang!"

Yang disebut namanya terkejut. "Iya, Pak?" sahutnya sebagai respons cekatan.

Seda mengusap-usap dagunya. Pertanda bahwa ada isi pikiran yang tidak bisa diutarakan dengan leluasa.

"Berapa lama kamu kerja sama saya?" tanya Seda Dactari seraya membubuhkan tanda tangan atas cuti yang diajukan asistennya secara mendadak itu.

"Eh, lima tahun, Pak."

Seda menaruh berkas permohonan cuti di meja. Membiarkannya agar tersampaikan kembali ke HRD.

"Terus, kenapa tiba-tiba mengajukan cuti? Selama lima tahun kamu suka pekerjaan ini. Kamu bahkan nggak keberatan diminta untuk lembur. Bulan madu kamu juga nggak ribut cuti. Sekarang kenapa kamu sibuk urus cuti?"

Mayang menggaruk pelipisnya. Tidak enak hati

menyampaikan alasan jujurinya.

Mendapati asistennya meragu, Seda menambahkan, “Kenapa? Jawab saja, May.”

“Itu, Pak. Saya dan suami, kan, sudah hampir setahun menikah. Tapi belum ada tanda-tanda saya hamil.” Mayang menjeda. “Terus, orang tua menyarankan bulan madu yang benar. Program hamil gitulah, Pak, intinya.”

Mayang yang baru hampir setahun menikah saja sibuk berusaha untuk mendapatkan anak. Apa kabar Seda dan Odessa?

Mendapati atasannya terdiam dalam lamunan, Mayang bertambah tak enak hati. Apa yang dia ucapkan adalah murni karena begitulah rumah tangganya. Mungkin berbeda dengan Seda yang tidak begitu mementingkan waktu berdua dengan sang istri.

“Pak ... setiap orang punya caranya sendiri.”

“Cara apa maksud kamu?” Seda langsung melontarkan kalimatnya tanpa tedeng aling-aling.

“Ehm ... itu, Pak. Maksud saya rumah tangga. Semua pasangan punya caranya masing-masing. Bisa jadi cara saya dan Bapak menyikapi keberadaan anak itu sangat berbeda.”

Seda terdiam kembali. Nampaknya belakangan dia baru memikirkan hubungannya dan Odessa.

“Menurut kamu semua perempuan punya pikiran

yang sama soal pernikahan, Mayang?” tanya Seda.

Mayang menggeleng. “Jelas berbeda, Pak. Nggak harus semua perempuan mau menjadi ibu rumah tangga yang sepenuhnya mengurus rumah dan anak. Ada juga yang punya pikiran kalo menjadi istri itu sudah menjadi tanggungan suami. Macam-macam, Pak. Memangnya kenapa, Pak?”

Seda hanya ingin tahu apa tanggapan Odessa selama tiga tahun ini mereka belum juga diberikan keturunan. Bahkan perempuan itu juga masih asyik bekerja. Seda tidak memiliki pikiran bahwa memaksa istrinya berhenti bekerja bisa menjadi solusi, tapi cara Mayang untuk memiliki waktu berdua mungkin bisa ditiru.

“Nggak ada. Kamu mulai cuti besok, kan?” Mayang mengiyakan. “Kalo gitu kamu siapkan semua jadwal saya dan kirim ke Gito.”



Odessa tahu suaminya memang tipikal pria yang tak suka basa-basi. Namun, dia tidak mengerti kenapa hari ini suaminya menyerobot masuk ke kamar mereka dengan buru-buru.

“Mas?” panggil Odessa bingung.

“Des, kalo kita bulan madu lagi. Menurut kamu

gimana?”

Meski tak pernah masuk dalam kategori pasangan mabuk kepayang akan cinta satu sama lain. Namun, Odessa mengerti kebutuhan fisik mereka. Menjadi pasangan menikah memang selalu menjadi perantara yang asyik untuk hubungan yang meninggikan keintiman, bukan?

“Menurutku, ya, nggak masalah. Kenapa, Mas?”

Pria itu mendekati Odessa, mencium bibir sang istri, dan menggerakkannya guna mengajak ke ranah lebih jauh.

Odessa menahan dada suaminya yang tampak terburu-buru sekali untuk mendorong Odessa ke atas ranjang mereka.

“Mandi dulu, Mas. Habis itu makan. Itunya nanti habis isya aja. Supaya—”

“Aku maunya sekarang, Des!” sela Seda cepat. Pria itu memang tak pernah bisa ditebak apa maunya.

Menuruti apa yang suaminya mau. Odessa melucuti pakaiannya sendiri dengan tatapan Seda yang tak lepas dari tubuhnya. Pria itu juga melakukan hal yang sama tanpa melepaskan mata dari Odessa. Meski sudah sering dalam situasi begini, Odessa justru selalu malu dan terkadang memilih membelakangi sang suami yang terlalu intens memandangnya. Gugup jika berniat melakukannya.

“Des” Seda melingkarkan tangannya pada perut sang istri. Karena sudah saling melepaskan baju, mudah saja bagi Seda untuk meloloskan desahan dari bibir istrinya yang mungil nan manis untuk dikecap itu.

“Mas, tangannya jangan nakal!”

Seda tak peduli dengan teguran itu. Toh, dia tahu bahwa sebenarnya sang istri menyukainya. Hanya saja Odessa malu, sebab disentuh dengan jemari Seda saja sudah lemas. Bukan hanya mengusap milik istrinya, Seda juga sengaja mendorong jemarinya masuk secara perlahan satu per satu untuk membuat pelumas alami, agar tindakannya yang terkadang agak keras tidak menyakiti Odessa.

Desau yang berangkatnya dari bibir Odessa meluap menyatu dengan udara di kamar mereka. Bahkan tubuh Odessa kini semakin merunduk, karena tak tahan akan gerakan jemari suaminya yang bertambah kecepatannya. Seda tidak membiarkannya begitu saja. Sengaja pria itu dorong punggung Odessa untuk membungkuk di atas ranjang, sedangkan kaki Odessa dilebarkan. Seda berlutut, semakin leluasa untuk mendapati milik istrinya yang sudah mulai basah.

“Ugh, Mas!”

Bukan hanya baru kali ini Odessa dipermainkan

dengan jari dan mulut pria itu hingga mendapatkan pelepasannya yang pertama. Namun, ini sensasi berkali-kali lipat yang ia dapat dari suaminya yang tanpa sadar membuatnya tak bisa memikirkan pria lain atau sosok lain menggantikannya. Bahkan sosok ‘Deprima’ tidak bisa mengalahkan Seda.

“Des, aku mau posisinya begini, ya.”

Jika biasanya Odessa menolak, maka untuk kali ini dia ingin mencoba membuka akses untuk suaminya. Siapa tahu permainan panas kali ini membuahkan hasil yang sepadan dengan perjuangannya bertahan agar lututnya bisa bertahan dengan serangan yang suaminya berikan.



BAGIAN 2

Begitu Seda terlelap dengan mudahnya karena kelelahan, Odessa memilih menghabiskan waktunya untuk membuka kembali laptop pribadinya dan mencari pekerjaan yang sekiranya bisa dia lakukan di rumah. Odessa benar-benar tak bisa beristirahat dengan betul, karena sepertinya tingkat stres membuatnya sulit untuk tidur.

Stres. Ya, begitulah kurang lebihnya. Kata orang-orang, seks akan menjadi obat untuk kadar stres seseorang. Namun, tidak begitu berpengaruh pada hidup Odessa. Semenjak menikah, jadwal menstruasinya memang tidak teratur, pekerjaan bukan menjadi tempat yang dihindari justru menjadi pelarian karena tidak mendapatkan sesi mesra dengan sang suami, dan parahnya mereka belum mendapatkan sinyal keberadaan bayi dalam rumah tangga mereka. Itu semua membuat Odessa tanpa sadar tertekan.

Pukul sepuluh malam. Niat Odessa ingin menilik

aplikasi Madam Rose yang belakangan dia gunakan di ponselnya secara diam-diam. Seda tak pernah mengecek ponselnya. Entah untuk alasan jaga-jaga atau apa pun, pria itu terlalu masa bodo dengan urusan ponsel istrinya. Ya, Odessa yakin hal itu dikarenakan Seda hanya perlu teman ranjang untuk pelepasan. Istri yang tetap pengertian memanjakannya akan masak dapur mereka sendiri, dan sudah. Begitu saja yang diperlukan pria itu.

Tadaaa
kamu sibuk ga? aku butuh temen cerita.

Tadaaa adalah nama aneh yang Odessa gunakan pada nama akun Madam Rose-nya. Memilih menutupi jati diri karena memang bukan pasangan yang dirinya cari, melainkan sosok pelampiasan yang tak pernah Odessa dapatkan dari suaminya.

Tidak ada pertanda akan balasan. Maka Odessa memilih kembali terbenam dengan berkas-berkas pekerjaan. Dia keluar dari perpesanan di aplikasi tersebut dan memfokuskan diri. Belakangan, teman yang asyik untuk dia ajak bicara dan bercerita itu memiliki waktu yang semakin minim untuk membalas pesan. Padahal, pada minggu pertama saling menemukan Deprima ini sangat cepat dan gencar membalas semua pesan Odessa. Namun, kini semakin ditilik semakin memiliki jamnya sendiri.

“Apa Deprima ini orang TV atau seni gitu, ya? Kok, kayaknya lebih luang jadwal di jam kerja kantor biasa.” Odessa menggomam sendiri dengan jari dan mata yang fokus pada laptopnya.

Seda juga termasuk orang TV, tapi dia pemilik sahamnya. Untuk program dan yang lainnya, Seda tak pernah tahu dan enggan menjelaskan. Toh, pria itu juga punya usaha yang lain. Sudah pasti menyerahkan tugas pada asistennya saja cukup.

“Kamu bukannya tidur malah ngerjain begituan?”

Yang dibicarakan dalam hati oleh Odessa, ternyata terbangun dan memilih berjalan ke dapur mengisi air di gelas. Matanya terlihat mengantuk, tapi memaksakan diri karena haus. Jika Odessa di kamar, pasti dia yang diminta untuk mengisi air tersebut.

“Iya, Mas,” balas Odessa singkat.

“Masih banyak kerjaan?” tanya Seda yang berjalan menuju pintu kamar mereka.

“Iya. Sebenarnya nggak tenggat waktu, sih. Tapi—”

“Ya udah, kerja lagi. Aku nggak ganggu,” potong pria itu tanpa berminat mendengarkan jawaban Odessa.

“Selamat tidur, Mas.” Bahkan ucapan manis itu saja tidak dibalas dengan anggukan atau apa pun. Sangat kaku.

Mas, Mas. Coba kamu sepehatikan Deprima.



“Hoi!” Odessa terkejut dengan sapaan yang sengaja mengejutkan itu.

“Mi! Kenapa suka banget ngagetin, sih?!”

Yasmin, yang terbiasa dipanggil Ami oleh Odessa itu memanjangkan lehernya guna mengintip ponsel sang teman yang masih asyik saja dalam genggaman.

“Mentang-mentang sekarang udah mau naik jabatan jadi ibu manajer, bisa jadi alasan sibuk sama HP lebih lama, ya?” sindir Yasmin telak.

“Eh? Apaan? Aku baru buka HP ini. Lagian udah mau jam makan siang. Kerjaan aku juga udah selesai.”

Bantahan Odessa membuat kening Yasmin berkerut.

“Essa, gue kasih saran supaya lo cari hal yang bikin lo bahagia itu bukan dengan selingkuh. Banyak cara lain. Mungkin lo bisa ajak pacaran suami lo itu, ketimbang sibuk selingkuh.”

Tak terima dengan tuduhan tersebut, Odessa membalas dengan geram. “Siapa yang selingkuh?? Aku nggak melakukan itu! Justru aku mencari kesenangan supaya seperti kata kamu, nggak stres! Kamu yang kasih saran, kenapa aku yang kamu salahkan??”

Yasmin tak menyalahkan Odessa sama sekali,

tapi dia kecewa karena ucapannya disalah artikan oleh temannya itu. Menghela napasnya. Yasmin tak bodoh untuk bicara dengan volume suara yang tidak tinggi untuk mendesak jawaban Odessa.

“Dapet dari mana lo aplikasi begituan?” tanya Yasmin.

Odessa tahu dari hasil tak sengaja mengintipnya saja. “Waktu itu ... lihat Bagas pake sambil senyum-senyum.” Dengan menunduk Odessa menjawab.

Yasmin menepuk keningnya. “Polos banget, sih! Orang senyum-senyum gara-gara aplikasi itu terus lo ikutan, Essa?!” Mau tak mau Odessa mengganggu. “Suami lo tahu lo *install app dating* begitu?”

Odessa menggeleng.

Yasmin menepuk keningnya lagi lebih kuat.

“Masalah! Kacau! Kacau gue punya temen sepolos lo, Essa! Kacau!”

Odessa tak mengerti, tapi yang jelas dia merasa jauh lebih rileks memiliki tempat pelampiasan bernama Deprima. Jadi, Odessa akan menjadi sangat keras kepala untuk menolak ide Yasmin agar menghapus aplikasi Madam Rose.

Si polos dan pemikiran dangkalnya.



BAGIAN 3

Berada di kantor memang menjadi rutinitas yang Seda lakukan bahkan sebelum menikah. Pekerjaannya adalah asyik dalam dunianya sendiri. Makanya, untuk mencari pasangan saja dia enggan. Orang tuanya yang sudah begitu paham sifat sang anak juga tidak merasa khawatir ketika memutuskan andil dalam penentuan pasangan Seda, sebab anak mereka itu tipikal yang tidak macam-macam. Saking tidak macam-macamnya hingga tidak mau repot mencari pasangan hidup.

“May!” panggil Seda pada asistennya itu.

Ya, Mayang masih bertugas menjadi asisten Seda sebelum ada penggantinya.

“Iya, Pak.” Ruangan mereka hanya tersekat dinding kaca yang tidak kedap suara. Lebih memudahkan Seda jika membutuhkan bantuan dari asistennya.

“Katanya hari ini ada calon asisten kamu yang lagi kamu *training* tugas, kan?”

Mayang mengganguk. “Betul, Pak.”

“Mana orangnya?”

“Sedang di ruangan HRD, Pak. Katanya masih ada berkas yang harus dipenuhi buat apa, gitu.”

Seda menghela napas. “Itu udah pasti apa belum? Kenapa masih kekurangan berkas?”

“Oh, bukan dari pegawai barunya, Pak. Tapi pihak HRD kita punya regulasi baru. Makanya agak ribet kalo masuk jadi karyawan baru sekarang.”

Seda menatap Mayang dengan alis yang dinaikkan. “Siapa yang bikin regulasi baru?”

“Ya, Bapaklah—” Mayang langsung membekap mulutnya karena kelepasan bicara. Seda ini memang terkadang menjadi pribadi yang sangat menyebalkan karena suka sekali marah-marah. Namun, di luar itu semua Seda memang baiknya tidak terkira. Kontras sekali, ya?

“Kalo kelamaan kamu yang kasihan. Kapan bisa fokus buat program hamilnya kalo belum ada yang gantiin juga.”

Nah, kan! Mayang selalu heran dengan jalan pikiran atasannya yang selalu mudah berubah itu. Mungkin karena lebih sering bekerja dan tidak banyak menghabiskan waktu untuk melepas stres, makanya sering marah kepada para karyawan. Ya, walaupun dalam hal ini Seda memang selalu marah pada kinerja

bawahannya yang salah, sih. Di luar itu Seda selalu memberikan penghargaan pada karyawannya yang memiliki hasil kerja yang baik.

“Besok sepertinya bisa mulai kerja, Pak. Saya setengah hari bakalan ngasih tahu semua tugas-tugas yang akan dia ambil alih.”

Seda mengiyakan melalui anggukan. Lalu, dia meminta Mayang memesan makan siang, padahal jam makan siang sudah berlalu.

“Bapak belum makan siang tadi?”

“Sudah,” Jawab Seda santai.

Mayang mengernyitkan kening. “Terus Bapak mau dipesankan makanan berat atau cemilan?”

“Makanan berat, May! Kamu ini kenapa nanya terus? Saya bilang resto Tantrik. Itu resto yang isinya makanan utama semua, kan? Pesankan menu seperti yang biasanya.”

Tidak mau kena semprot lagi karena sepertinya *mood* atasannya kembali jelek, Mayang segera kembali ke mejanya dan memesan menu kesukaan Seda.

“Kayak orang ngidam, sih, Bos?” gumam Mayang di mejanya sembari mengetikkan pesanan di aplikasi *online*.



Pulang dari kantor, Seda menemukan istrinya yang

berada di dapur sepertinya menyiapkan sesuatu.

“Des.”

“Eh?” Odessa yang bergerak dengan terburu-buru menjatuhkan ponselnya yang berdampingan dengan piring yang sudah disiapkannya di meja dapur.

“Aduh, HP-ku!” Odessa mendesah panik. Dia buru-buru mengambil ponselnya dan memeriksa apakah ponsel itu masih bisa menyala atau tidak.

“Rusak?” tanya Seda yang mendapati layar ponsel istrinya yang tak menyala juga, meskipun sudah dicoba untuk diaktifkan.

“Kayaknya, sih, gitu, Mas. Duh, gimana ini? Isinya nomor penting. Masih bisa dibenerin, nggak, ya?”

Seda menarik ponsel itu dari genggamannya Odessa. “Ini HP udah lama juga. Beli baru aja. Soal kartu dan yang lainnya biar aku minta orang urusin. Aku punya kenalan yang paham soal provider.”

Memang apa pun itu selalu mudah bagi Seda. Tidak ada hal yang dibuat rumit oleh suami Odessa itu.

“Mas, gampang banget kamu bilangnyaa!” balas Odessa tanpa sadar bersikap seperti anak-anak. Nada merajuk yang keluar dari bibir Odessa adalah hal yang baru untuk Seda dapati.

“Ya, emang gampang, Des. Kamu mau bikin

ribet gimana? Sekali-kali, manfaatin suami kamu ini kenapa memangnya? Jangan bersikap keras dan terlalu mandiri, padahal aku bisa kamu jadikan tempat buat manja-manja.”

Odessa langsung menoleh pada suaminya. “Mas? Kamu, kok, ngomongnya aneh gitu?”

Seda mengangkat kedua tangannya. “Apa yang aneh? Aku ngomong serius. Kayaknya aku jarang, malah hampir nggak pernah lihat kamu manja ke aku.”

Sadar diri, dong, Mas! Kamu aja kakunya begitu.

Odessa tidak menyampaikannya, dia hanya menyimpan dalam hati saja.

“Apa? Kenapa kamu lihat aku begitu, Des?”

Odessa menggeleng, dia memilih pergi menuju kamar setelah mematikan kompor.

Seda melihat dalam wajan yang isinya adalah ayam kecap yang ia suka. Pria itu memanggil nama sang istri tanpa peduli bahwa Odessa sedang merajuk. Ya, bagaimana Odessa bisa bersikap manja. Seda saja tak mau peduli jika perempuan itu marah dan berniat mendiamkannya. Seda akan selalu memanggil nama perempuan itu dan berinteraksi seolah tidak ada yang salah dengan sikap sang istri.

BAGIAN 4



Nampaknya memang sukar untuk membawa hubungan yang lebih jauh pada pernikahan Odessa dan Seda. Selain karena tabiat keduanya yang masih belum mau terbuka satu sama lain, tingkat kepercayaan mereka bahkan tak jelas ke mana arahnya. Dibilang saling percaya, sepertinya tidak ada intrik mereka saling mencurigai sebagai pasangan yang pasti naik-turun tingkat rasa percayanya. Dibilang tak memberi kepercayaan, buktinya mereka masih bisa menjalankan kinerja masing-masing tanpa saling mengekang.

Ah, entah sebenarnya hubungan semacam apa yang mereka miliki. Bahkan sekadar rasa percaya saja tidak masuk dalam unsur pernikahan mereka.

“Pak, pengganti saya sudah datang. Siap bekerja, dan rencananya hari ini—”

“Suruh masuk aja. Kamu duduk, diam. Saya mau mulai kerja dengan asisten baru saya.”

Jahat sekali menyela dan menyuruh Mayang

untuk diam. Untung saja Mayang sudah terbiasa. Jika tidak, mungkin akan Mayang racuni gelas kopi bosnya itu supaya menjadi kasus yang heboh lagi untuk mengalihkan isu politik para dewan negara dalam dunia berita.

“Baik, Pak.”

Mood Seda sendiri sedang tak baik. Sejak pembicaraannya dengan sang istri kemarin, tidak ada jalan tengah yang terlihat dilakukan oleh Odessa. Perempuan itu belum mau menggunakan diri Seda sebagai suami. Tidak ada sikap manja yang istrinya berikan, dan itu membuat Seda kesal.

“Permisi, Pak.”

Seda yang sejak tadi menunduk dan fokus pada tumpukan berkas sontak langsung mematung. Kepalanya mendongak dan mendapati seorang pria.

“Kamu siapa?” tanya Seda dengan penuh selidik tak suka.

“Saya Deprima, Pak. Asisten baru Bapak,” jelas pria itu.

Seda menyerukan nama Mayang, yang tentu saja langsung datang.

Dengan wajah yang meringis, Mayang menjelaskan, “Pak, ini asisten baru yang mulai bekerja untuk Bapak.”

“Sejak kapan kamu bilang kalo yang gantiin itu

laki-laki??”

Mayang melirik Deprima yang mulai aktif bekerja hari ini untuk Seda itu.

“Pak, saya memang belum memberi tahu mengenai jenis kelamin asisten yang menggantikan. Tapi Bapak memang nggak memberi instruksi khusus supaya asisten Bapak harus perempuan.”

Seda menghela napas keras. Dia tak mau memperpanjang drama asisten baru.

“Ya udah, ya udah. Suruh dia langsung kerja!”

Jelas sekali jika Deprima akan mengalami hari buruknya dengan menjadi asisten Seda. Bahkan di hari pertama saja sudah dipertanyakan, yang sebenarnya memang tak diharapkan untuk menjadi asisten pria itu.



“Masih sibuk nunggu balesan si temen Madam Rose lo itu?” tebak Yasmin yang membawakan teh botol S*sro kesukaan mereka.

Jam makan siang memang selalu diisi dengan minuman teh tersebut oleh keduanya. Untung saja mereka memiliki banyak kesamaan, ya, walaupun karakter mereka cukup berbeda.

“Kayaknya orangnya udah nggak aktif, deh, Yas.

Beberapa hari ini aku nggak dapet balesan.” Odessa menjawab dengan nada lemas dan kecewa.

Yasmin menghela napasnya. Malas sekali dengan drama yang dilakukan temannya itu. “Itu berarti tandanya lo harus berhenti buat main aplikasi begituan. Udah nggak ada bakat, deh, lo main di sana. Lagian, aplikasi sejenis Madam Rose itu menyesatkan buat kaum-kaum terikat kayak lo! Udah, *stop!* Jangan diterusin.”

Odessa mengernyit dalam. Dia menatap Yasmin penuh selidik. “Kok, kamu tau aplikasi sejenis Madam Rose ini menyesatkan buat aku?”

“Ya, pasti tahulah! Lagian siapa yang nggak paham aplikasi Madam Rose, coba?”

Pas sekali dengan jawaban Yasmin, ibu kantin di kantor mereka datang membawa nasi soto dan rawon ke meja Odessa dan Yasmin.

“Bu. Ibu tahu aplikasi Madam Rose, nggak?” Tiba-tiba Odessa bertanya pada si ibu kantin.

“Hah? Apaan itu, Neng? Aplikasi apa? Saya mah nggak ngerti. Anak saya yang paham hape-hape mah.” Jawaban ibu kantin membuat Odessa puas.

“Oh, ya udah makasih, Bu.”

Sepeninggalnya ibukantin, Odessa menyambung, “Tuh! Ibu kantin aja nggak tahu soal aplikasi itu. Kamu bilang siapa yang nggak tahu? Banyak, Yas. Yang tahu

aplikasi Madam Rose, jelas yang suka pake dan tahu betul risikonya. Kamu pasti diem-diem pake aplikasi ini juga, kan? Apalagi kamu belum nikah.”

Karena semakin tersudut, Yasmin menyalak, “Ya, gue, kan belum nikah! Apa salahnya? Lo itu yang salah, Odessa! Udah nikah malah macem-macem.”

“Aku nggak macem-macem, ya. Aku cuma butuh hiburan. Dengan *chat* sama temen *online*-ku ini, aku ngerasa bahagia. Aku ngerasa lebih bisa didenger dan dimengerti.”

Yasmin menggelengkan kepala. Tak paham dan tak percaya dengan keras kepalanya sang sahabat yang sudah mengarah bodoh.

“Kalo suatu saat dia ngajak lo ketemuan ... lo akan gimana? Kalo suatu saat dia maunya nggak sekadar *chatting* dan pengen ketemu tatap muka langsung, lo jawab apa?” tanya Yasmin langsung pada kemungkinan besarnya.

Odessa terlihat bingung. “Mana mungkin begitu ... aku sama dia cuma temen—”

“Itu sangat mungkin! Bahkan gue bisa kenal banyak laki-laki dan ketemuan langsung juga dari saling tukar pesan begitu!” Yasmin menyela. “Coba jawab, lo bakalan bersedia kencan buta sama orang itu atau nggak kalo nanti dia ngajakin?”

Odessa harus menjawab apa? Dia tidak tahu.

Karena dia punya Seda yang pastinya akan marah jika sampai tahu istrinya melakukan kencan buta.



BAGIAN 5

Seda menatap sekretaris barunya dengan mata jeli. Berusaha untuk tak begitu terlihat mencolok, karena pegawai barunya pasti tak akan nyaman diperlakukan demikian. Tak ada Mayang yang membantu laki-laki itu. Sebab selepas jam makan siang, Mayang resmi mengundurkan diri dan hebatnya sosok pengganti Mayang ini mampu menjalankan tugasnya dengan cukup baik. Hampir tidak ada kesalahan. Mungkin karena jenis kelaminnya laki-laki, yang berarti saat bekerja tak banyak menggunakan rasa di hati, melainkan logika yang berjalan di otak.

“Kamu sudah menikah?” tanya *Seda* seraya menumpuk tugasnya menandatangani program baru salah satu divisi.

Deprima menatap kebingungan pada atasannya yang memang sudah ruwet sejak awal. “Belum, Pak.”

“Pacar?”

Deprima menggeleng pelan. Meski tak tahu apa

hubungannya status pribadinya dengan pekerjaan, Deprima tetap menjawabnya.

Seda menutup berkas yang baru akan dibacanya. Menghela napas keras, lalu mendongak tegas kepada Deprima. “Nggak mungkin dengan penampilan kamu yang seperti ini nggak laku. Jujur saja. Kamu oleng atau impoten?”

Itu menyinggung ego pria yang dimiliki Deprima. Sangat. Namun, dia menyadari betul membutuhkan pekerjaan di bawah tangan pria itu. Sekalipun kendali Seda satu paket dengan mulut pedasnya.

“Nggak keduanya, Pak. Saya belum menemukan yang pas saja. Tapi saya tetap melakukan penjajakan, kok.”

“Caranya?” sambar Seda dengan cepat.

Sekretaris baru Seda itu mengalihkan tatapan ke mana-mana lebih dulu, sebelum menunjuk ponsel yang ada di meja bosnya itu.

Bukannya langsung mengerti, Seda justru semakin ingin dijelaskan. “Apa? Kamu bahas apa? HP saya kenapa kamu tunjuk-tunjuk?”

“Eh” Deprima menggaruk alisnya. “Maksud saya, penjajakan yang saya lakukan dengan menggunakan aplikasi kencan di ponsel, Pak.”

Penasaran, Seda mengambil ponselnya dan mencoba membuka apa saja yang ada di dalamnya.

“Aplikasi? Namanya apa? Di saya nggak ada aplikasi semacam itu.”

Diam-diam Deprima menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. Bingung dengan sikap unik atasannya yang kuno. Merogoh saku jasanya sendiri, Deprima mengotak-atik ponselnya sendiri hingga menemukan aplikasi yang dia gunakan.

“Ini, Pak. Yang seperti ini.”

Terlihat sekali Seda Dactari membuat ekspresi begitu tertarik, penasaran, terhadap aplikasi yang Deprima tunjukkan.

“Pak?” Deprima memanggil atasannya dengan tangan yang dilambaikan di depan wajah Seda. “Pak?”

“Saya ... saya akan coba pasang—”

“Eh—jangan, Pak!” larang Deprima cepat.

“Kenapa?! Kamu barusan melarang atasanmu?!” Seda sedikit terpengaruh untuk menaikkan nada bicaranya.

“Bukan begitu, Pak.” Kini Deprima merasa begitu serba salah. “Bapak lebih baik jangan pakai aplikasi ini. Karena Bapak sudah menikah.”

Seda mengerutkan dahi. “Apa hubungannya?!”

“Ini untuk orang yang punya kepentingan mencari pasangan, Pak.” Deprima menatap takut. “Memangnya Bapak ada niatan mencari pasangan

lagi?”

Menggebrak mejanya. Seda langsung mengalah marah. “Kamu pikir saya pria tidak setia?! Saya mau pasang aplikasi itu untuk membantu acara baru yang akan tayang! Berhubungan dengan acara kopi darat pasangan! Kamu nilai saya mau selingkuh!! Kurang ajar kamu!”

“Maaf, Pak. Maaf. Saya salah.”

Menyadari bahwa Deprima tak sepenuhnya salah dengan kesimpulannya, Seda menghela napas bersabar.

“Beritahu saya, bagaimana cara menggunakannya. Saya ingin riset untuk program acara KopDar.”

Deprima tak ingin ada masalah yang timbul untuk keluarga atasannya. Mencari cara, Deprima mengajukan saran.

“Bagaimana kalau Bapak riset melalui ponsel saya? Bapak bisa coba *chatting* dengan teman saya di aplikasi ini. Jadi, nggak akan menunjukkan masalah di rumah Bapak nanti sama istri, kalau HP Bapak di cek. Gimana, Pak?”

Tidak terlalu buruk. Seda akan mencoba cara itu. Untuk melakukan riset, sekaligus membaca bagaimana perempuan ingin diperlakukan.



Odessa mengernyit ketika balasan yang datang di jam kantor terasa berbeda sekali dari pesan yang biasanya Deprima kirimkan. Karena sepertinya Odessa tak bisa langsung membalas pada saat atasannya menatap pada kubikelnya, maka Odessa berfokus pada layar komputer dan pekerjaannya.

“Odessa.” Akhirnya namanya diserukan juga.

“Ya, Bu?” Semula Odessa memanjangkan lehernya guna melirik sang atasan. Pada akhirnya dia tetap berdiri untuk menemui wanita yang tak kunjung menikah meski sudah kepala tiga.

“Ke ruangan saya, ya. Sekarang.”

Tampaknya, Odessa memang sudah diawasi sejak tadi. Firasat Odessa tidak salah. Memang dirinya yang sudah diamati dengan cermat belakangan ini, pada waktunya akan tetap berhadapan dengan kepala divisinya.

“Permisi, Bu.”

“Duduk, Odessa. Kita bicara langsung saja, ya.”

Odessa mengangguki. “Iya, Bu.”

“Belakangan kamu ngerasa ada keluhan saat bekerja?” tanya Dertaya.

Kali ini Odessa menggeleng. “Tidak, Bu.”

Dertaya menimang. “Hm ... gitu, ya?”

Meski terdengar ragu, ternyata Dertaya tak ragu sama sekali untuk mengangsurkan lembaran surat untuk Odessa.

“Ini ... apa, Bu?”

“Odessa. Saya minta maaf sebelumnya, tapi ini keputusan bulat dari atasan kita dan HRD. Saya juga merasa memang harus melakukan tindakan ini. Kamu dipecat, Odessa.”

Boom! Odessa sepertinya tak merasa jiwanya masih berada dalam raga.

BAGIAN 6



“Odessa?”

Tangan yang dilambaikan di depan wajah Odessa baru bereaksi pada menit kelima. Dertaya sungguh tak mengerti mengapa perempuan itu tidak menyahuti panggilannya dan hanya terbangong sejak tadi.

“Ibu ... mau pecat saya?”

“Apa?” Dertaya kebingungan sendiri dengan ucapan Odessa barusan. “Pecat? Siapa yang mau memecat kamu?” tanya wanita itu balik.

“Tadi—Ibu ...” Odessa merasa begitu bodoh. Karena nampaknya dia sudah melupakan fokus dalam bekerja. “Maaf, Bu. Sepertinya saya tidak konsentrasi.”

Ada helaan yang keluar dari mulut Dertaya. “Ini yang ingin saya bicarakan, Odessa. Belakangan kerja kamu tidak fokus. Kamu kenapa?” tanya atasan Odessa dengan pelan.

Berbeda sekali dengan bayangan di mana wanita itu memecatnya tadi. Kenapa juga senyata itu? Odessa

benar-benar merasa sudah dipecat tadi. Tanpa ada surat teguran atau lainnya. Ya, ampun. Ia semakin hari semakin kacau. Apa mungkin, efek dari teman *chatting*-nya mengaburkan yang ada di dunia nyata?

“Saya ... saya baik, Bu. Saya baik-baik saja.”

Siapa pun tahu bahwa ucapan Odessa juga sarat akan ketidakyakinan. Entah apa yang melanda pikiran Odessa, tapi yang jelas, hal itu mengganggu kinerja divisi ia berada saat ini.

“Odessa, saya bukannya menganggap kerja kamu tidak bagus, tapi sungguh saya perlu untuk menegur siapa pun yang bekerja tidak maksimal. Atasan perusahaan ini jelas melemparkan tanggung jawab dan kemarahannya pada saya. Daripada kita salah paham, ada baiknya kamu ceritakan yang mengganjal kinerjamu. Itu pun yang tidak bersifat pribadi. Jika ada masalah keluarga, saya sarankan kamu ambil cuti. Rehat supaya kamu bisa kembali bekerja maksimal, bagaimana?”

Sungguhlah Dertaya bukan atasan yang penuh dengan kemarahan. Wanita itu terkadang saja melemparkan kemarahan ketika pemilik—sekaligus suaminya—memengaruhi *mood*-nya yang sebagai perempuan sudah kacau, ditambah lagi dengan ulah suaminya. Orang kantor tahu rahasia umum itu.

“Baik, Bu,” jawab Odessa.

“Baik untuk bagian mana? Kamu memutuskan untuk memilih yang mana, Odessa?”

“Hm? Pilih ... apa, Bu?”

Oh, rupanya ucapan Dertaya tak ada yang masuk ke kepalanya sama sekali. Jika sudah begini, Odessa memang harus merehatkan diri.



Seda mengerutkan dahi ketika mendapati mobil yang biasanya digunakan sang istri terparkir di rumah sebelum pukul empat. Ada masalah apa hingga membuat istrinya pulang cepat? Karena seingat Seda, istrinya sangat mencintai pekerjaannya dan suka berkutat lama di sana. Lalu, apa yang membuat perempuan itu menjadi enggan berlama-lama?

“Des?” panggil Seda dengan raut bingung.

Perempuan itu ada di sana. Di Sofa depan televisi mereka. Masih mengenakan pakaian kantor dan belum bergerak meski sudah pria itu panggil namanya.

“Des! Tumben kamu sudah pulang? Ada masalah apa di kantor?” tanya Seda sembari melepaskan ikatan dasinya yang mengekang. Tidak ada jawaban. Si perempuan asyik termenung entah memikirkan apa hingga seaman jiwanya melayang entah kemana. “Des!” panggil Seda lagi.

Pada panggilan hampir ke sepuluh, Odessa

menatap suaminya. Bukan heran, bukan terkejut. Namun, wajah itu menampilkan raut tak nyaman.

“Kenapa, Mas?” Justru perempuan itu balik bertanya pada suaminya.

“Kamu yang kenapa? Aku nanya kamu dari tadi, nggak kamu dengerin?”

Untungnya, Seda tidak tertarik untuk menaikkan nada bicaranya. Jika begitu, mereka akan terlibat adu mulut lagi setelah insiden ponsel Odessa yang hampir rusak waktu itu.

“Mas, aku mau tanya sama kamu.”

“Hm. Tanya aja.”

Karena suaminya tidak bermasalah sama sekali untuk ditanyai, maka Odessa tanpa ragu mengungkapkan kegundahannya.

“Apa kamu ada niatan selingkuh?”

Aktivitas Seda yang berniat mengambil air untuk diminum menjadi terhenti. Pria itu takut saja jika kelepasan dan melemparkan gelas tersebut dengan marah nantinya. Jadi lebih baik ditunda.

“Maksud kamu apa?”

Odessa terlihat menata pikirannya lebih dulu sebelum melanjutkan. “Ada temanku di kantor yang suka main aplikasi *dating*. Dia udah nikah, tapi lama nggak dikasih anak. Mungkin karena bosan, dia lebih

milih untuk cari teman di aplikasi itu. Apa kamu juga punya niatan untuk begitu, Mas?”

Seda terdiam sejenak. Mengingat aplikasi yang Deprima tawarkan supaya Seda menggunakannya untuk riset.

“Tapi menurutku itu juga nggak selingkuh, kok. Dia cuma nyari temen bicara yang nyaman aja. Yasmin aja yang bilang itu kegiatan selingkuh. Jadi, aku kepikiran. Menurut kamu gimana, Mas?”

Seda jelas merasa tersindir juga. Diam-diam saat dia melihat kolom pesan di aplikasi Madam Rose itu, dia tergiur menanyakan ini dan itu pada lawan jenis di sana. Apa itu termasuk selingkuh?

“Mas? Menurut kamu gimana?” tuntutan Odessa meminta pendapat pada suaminya.

“Aku nggak tahu.” Seda menuangkan air ke gelas.

“Kok, nggak tahu? Menurut kamu aja, Mas. Apa itu selingkuh atau nggak?” Odessa masih berusaha mendapatkan jawabannya.

“Aku nggak tahu karena aku nggak berada di posisi itu! Tanya orang yang ada di posisi sedang selingkuh itu!” balas Seda sedikit terpengaruh emosi.

Odessa terdiam. Merasa salah sudah bicara dengan suaminya.

Ya, jelas. Mas Seda nggak akan ngerti, karena aku yang ada di posisi itu.



BAGIAN 7

Hubungan yang terjalin antara Odessa dan Seda memang terlihat baik-baik saja, untuk sekilas. Namun, kacau jika ditelisik lebih dalam. Komunikasi mereka tak ubahnya seperti ilalang yang akan beterbangan ketika ditiup angin. Tidak tetap, dan sukar untuk ditata kembali. Mungkin karena mereka dijodohkan, atau pada dasarnya karena mereka sebenarnya tak mau untuk saling mengalah dan mendapatkan konklusi dari permasalahan yang terjadi di antara mereka.

“Kalian sudah program?” tanya ibu Seda dengan pandangan yang tidak menghakimi, tetapi jelas berharap banyak.

“Kami bahkan nggak menggunakan pengaman saat berhubungan, Bu,” jawab Seda dengan entengnya. Sama sekali tak sungkan untuk membicarakan hal tersebut dengan kedua orang tuanya.

“Mas!” Odessa menegur. Namun, Seda tak peduli. Dia suka bicara apa pun yang dirasa bisa keluar dari

mulutnya. Tidak ada yang boleh menghentikannya.

Makan malam bersama keluarga, entah itu bersama orang tua Seda maupun Odessa, memang terasa aneh. Bukan karena dipaksa untuk segera memiliki anak. Hanya saja ... mereka seperti belum menemukan kehangatan keluarga satu sama lain, meski sudah tiga tahun menjalani rumah tangga.

“Ada baiknya supaya kalian nggak terlalu capek. Supaya nggak terlalu stres.” Kali ini ayah Seda, Sandi, menambahkan pendapatnya.

Arnis, ibu Seda, kembali menimpali. “Dessa, apa belum ada niatan jadi ibu rumah tangga saja? Atau buat usaha yang bisa dipantau dari rumah. Jadi, nggak terlalu pusing karena dapat tekanan di kantor.”

“Nah! Itu usulan yang baik dari ibu kalian. Jangan langsung diputuskan, kalian pikirkan saja dulu. Pertimbangkan mana baik dan buruknya.” Sandi menambahkan.

Memang, yang namanya berucap itu selalu lebih mudah daripada melakukan. Seda dan Odessa berakhir untuk saling memandang dan tidak tahu menjawab apa selain ‘iya’ yang terdengar sangat lirih dan pelan. Karena setiap masukan yang mengandung tuntutan akan sangat menekan dan menjadi beban. Bagaimanapun penyampaianya.

Pada jam sembilan malam, mereka selesai

menghabiskan waktu untuk bertandang di rumah orang tua Seda. Sepi, itu adalah suasana yang mereka rasakan akhir-akhir ini. Apalagi setelah pembahasan mengenai ‘selingkuh’ atau tidaknya yang ditanyakan Odessa pada suaminya.

“Teman kamu itu ... masih bermasalah dengan istri dan aplikasi pesannya itu?” tanya Seda memulai pembicaraan di dalam mobil.

“Hm. Masih,” jawab Odessa begitu saja.

Ya, apalagi yang akan dia berikan? Karena alasan teman adalah diri Odessa sendiri. Dan perempuan itu masih menggunakan aplikasi jodoh tersebut karena Deprima kembali aktif, meski pada jam-jam kerja saja.

“Aku ada permintaan,” kata Seda begitu serius.

“Apa, Mas?”

“Kita harus bikin rutinitas untuk membangun rumah tangga kita supaya jadi lebih hidup.”

Permintaan ini bukan sembarangan datang begitu saja dari pikirannya. Melainkan hasil dari kegiatan bertukar pesan sekaligus pengalaman dengan si *Miss Tadaaa* yang mulai rutin balas pesannya dari ponsel Deprima yang mau tak mau diakusisi oleh Seda ketika jam kerja melanda.

Semula memang Seda mengira asistennya itu akan keberatan, tapi ternyata tidak. Dan Seda baru

tahu kalau Deprima ternyata memiliki dua ponsel. Tak perlu ditanya, Seda tahu Deprima punya selingan juga di ponsel lainnya.

Tadaaa membuatnya merasa sangat ‘nyambung’ dan bisa merasa pas. Apa yang Seda butuhkan, dalam hal ini informasi, bisa pria itu dapatkan dari sosok virtual Tadaaa dalam gaya bahasa serta jawaban-jawaban yang diberikannya. Dan salah satunya adalah ini, bahwa Tadaa yang memiliki hubungan tak romantis dengan pasangannya di dunia nyata menyatakan ingin sekali memiliki momen-momen yang memang tidak kaku. Membiasakan diri untuk saling memuja dan bercerita satu sama lain.

“Apa, Mas?”

“Kita buat rutinitas baru.”

“Misalnya apa, Mas?”

Seda mengernyit. Dia belum menanyakan ini pada Tadaaa. Kira-kira apa, ya?

“Mungkin ... setiap akhir minggu kita bisa liburan berdua. Yang benar-benar nggak di rumah. Kita bisa di hotel, nggak ngapa-ngapain dan *make out*, bercinta, cerita. Supaya kita bisa lebih ... rileks.”

Mendengar kata rileks, Odessa suka menyambutnya, Itu adalah yang dia butuhkan. Iya, benar. Sesuai ucapan Yasmin yang mengatakan demikian. Maka Odessa menanggapi dengan cepat.

“Kita cerita soal apa aja, Mas?”

“Apa pun, Des! Kamu bisa kasih aku cerita kamu yang hari-hari kerja kamu lewatin. Begitu pun aku. Kita tumpahkan semua keluhan kita. Karena kayaknya, selama ini kita nggak pernah cerita yang lebih panjang daripada cuma nanya gimana kerjaan. Itu cuma basa-basi.”

Odessa mendecak. “Udah tahu basa-basi, kenapa kamu sering lakuin, Mas?”

Seda menjadi salah tingkah sendiri ditodong pertanyaan seperti itu oleh sang istri.

“Itu ... ya, karena aku nggak tahu harus bahas apa dan gimana ke kamu. Kita semakin datar setiap waktu, apalagi kalo bahas anak. Kamu lebih banyak diem.”

Benar juga. Odessa yang kini berganti salah tingkah. Ya, mereka ini memang pasangan yang konyol. Maka, sebelum hal lebih konyol lainnya datang. Maka mereka harus segera melakukan tindakan; rutinitas akhir minggu.



BAGIAN 8

Menatap suaminya lebih lekat dari biasa, Odessa tiba-tiba bingung harus memulai semua dari mana. Jujur saja, rutinitas akhir minggu rasanya tidak akan cukup untuk membuat mereka lebih dekat. Kesalahan dalam komunikasi harus benar-benar dikikis dan kembali dimulai dari awal. Awal yang bukan serba salah paham, tapi awal yang membuat mereka bisa bicara dan saling mengerti apa maunya hati.

Eh, tunggu? Hati? Memangnya selama ini mereka sudah menggunakan hati dalam menjalani hubungan? Bukannya mereka kacau soal urusan hati? Jadi apa maunya hati mereka jika mereka sendiri tak pernah menggunakan bagian paling perasa di dalam diri manusia itu?

“Mulai dari mana, Mas?” tanya Odessa.

Wajah Seda juga menunjukkan jawaban yang kabur alias tak tahu jawaban tepatnya. Namun, mereka tetap harus membangun hubungan yang baru, bukan?

“Aku tadi bilang ... rutinitas mingguan, kan?”
balas Seda ragu.

“Ya. Memulainya dari mana? Nggak mungkin kita tiba-tiba pergi tanpa ada rencana dan saling persetujuan, kan?”

Betul. Jawaban benar itu juga yang membuat Seda semakin terjerumus dalam renungan kaku. Mengapa kaku? Karena memang pria itu terlalu minim pengalaman dengan wanita. Kaku adalah bagian dari namanya yang bersifat gaib. Tidak terlihat dengan mata, tapi mampu terasa oleh kebiasaan saling bersama.

“Mungkin ... kita bisa mencobanya dari seks?”

Odessa tidak terkejut. Seks adalah hal biasa yang tetap mereka lakukan meski saling mempertanyakan ke mana fungsi hati mereka masing-masing.

Jika di luar sana ada drama dalam hubungan rumah tangga di mana salah satu pihaknya mempertanyakan dan merasa keberatan dengan hubungan badan tanpa perasaan, maka berbeda hal dengan Odessa dan Seda. Mereka bisa dikatakan hanya terpatok pada *consent* dalam berhubungan. Sisanya komitmen untuk menjalin jalan berdua.

“Aku rasa kita terlalu menganggap seks adalah hal yang biasa, Mas.” Anggapan Odessa mulai terang. Tak lagi gelap tanpa pengetahuan. Ya, tentu saja Odessa

mendapatkan pencerahan dari kawan perpesanan Madam Rose-nya. Deprima, si teman *chatting* yang sangat asyik untuk diajak bertukar pendapat.

“Gitu? Jadi, menurut kamu kita harus membuat seks menjadi hal yang luar biasa?”

Odessa menggelengkan kepalanya. Dia membenarkan posisi duduk di sofa menjadi menghadap pada suaminya secara penuh. “Gini, Mas. Bukan masalah seks-nya yang harus kita garis bawahi. Tapi kita harus serius soal hal-hal kecil dan menurut kita biasa aja menjadi hal yang luar biasa.”

“Contohnya?”

Tampaknya Odessa memang harus membimbing suaminya yang dungu soal romansa itu.

“Ngobrol harus lebih rutin. Aku akan mulai manja-manja sama kamu. Terus lebih banyak *skinship* yang nggak melulu soal seks.”

Seda memiringkan kepalanya. Memberikan jawaban kelewat jujur yang membuat pipi Odessa memerah. “Tapi seks itu enak, Des. Apa iya kita mau sebatas *skinship* aja? Aku nggak yakin bisa nahanannya kalo sama kamu.”

Sebentar. Sebagai perempuan, Odessa harusnya tersipu atau marah dengan hal itu, ya? Karena ada poin di mana dia merasa diistimewakan oleh sang suami dan ada poin di mana dia merasa hanya dijadikan

bahan pelampiasan seksual Seda.

“Tahan, Mas! Bukannya dokter yang kita kunjungi juga bilang jangan terlalu gencar buat bikin anaknya? Harus diatur, Mas.”

Seperti para tetua yang dulu suka menyepelekan ilmu medis, Seda mendecak dan berkata, “Halah! Berhubungan intim, kok, dibatasi? Kalo nafsu gimana coba?”

Lama-lama Odessa menjadi kesal juga harus melayani ocehan suaminya itu. Meski lebih tua, kenapa rasanya Seda lebih cerewet dari biasanya, sih?

“Ah, terserah, Mas! Aku capek ngasih masukan.”

Seda langsung menapakkan sebelah kaki ke lantai guna menahan istrinya yang hendak pergi.

“Jangan kabur, Des! Katanya mau mulai. Kamu malah marah begini. Gimana mau mulainya?”

Merajuk, Odessa melepas tautan tangan suaminya. “Gara-gara, Mas! Setiap aku kasih masukan dibales terus. Mana balesannya malah ngoceh kayak kakek-kakek pula!”

Berdeham pelan, Seda membuat gerakan menutup bibirnya rapat dengan *zip* yang tidak terlihat mata.

“Aku diem, Des,” kata pria itu tak ingin membuat istrinya pergi.

“Ya udah, gini. Dengerin aku. Kita mulai coba untuk lebih romantis. Kita saling tumbuhkan cinta satu sama lain supaya bisa lebih terbuka dan nggak malu buat manja-manja. Aku akan lebih sigap buat jadi istri dan Mas harus lebih peka jadi suami. Gimana?”

Seda mengangguk-angguk tanpa mengeluarkan sepatah kata.

“Kok, diem?” tanya Odessa.

Seda menunjuk bibirnya sendiri yang sudah dia buat tertutup sebelumnya. Odessa mendecak.

“Udah, sekarang boleh ngomong.”

Begitu diizinkan, Seda memberi tanggapan. “Karena kita akan mulai mengatur hubungan di ranjang, kalo aku minta jatah malam ini apa boleh? Kamu aturnya mulai besok. Aku pengen malam ini dapet buat jadi kesempatan *cheating day* aku.”

Birahinya besar juga bapak tua yang satu ini.



BAGIAN 9

Dari segi usia, Seda Dactari memang bukan ‘kakek tua’ seperti yang Odessa nyatakan di dalam hatinya. Seda jelas dewasa, tak terlalu tua dari segi usia bagi Odessa. Hanya saja Odessa ingin memberi cap pada pria itu sebagai yang lebih tua darinya. Sebab sikap kaku yang Seda miliki itu.

“Enak nggak, Des?”

Sedari tadi Odessa menutup mulut dengan punggung tangan kanannya dan posisi kepala yang tidak bisa diam di satu titik, karena Seda sibuk mengeksploitasi dirinya di bawah sana.

Kaki Odessa dilebarkan, ditekuk sedemikian rupa hingga rasanya udara yang berembus di kamar mereka merasuk ke dalam kewanitaannya karena begitu lebar dirinya terbuka untuk sang suami.

“Uhm, iya.”

Untung saja Odessa tidak menolak ajakan *cheating day* bersama suaminya tadi. Karena ternyata

Seda memberikan daya bercinta yang berbeda malam ini. Jika biasanya pria itu akan *grubak-grubuk* langsung main pada intinya saja, maka malam ini Seda memberikan servis yang sangat menakjubkan untuk Odessa. Sedari tadi lidah dan jemari Seda membuat kepalanya pening bukan main. Dia merasa diayun dari tempat tinggi, lalu efeknya membuat ngilu dari perut hingga dada. Mengerti, kan?

“Mmmh—mas ... ah.”

Odessa menjerat rambut suaminya dalam kepalan tangan. Antara ingin menarik kepala pria itu atau menekannya semakin dalam. Tidak tahu mana yang ia mau sekarang ini. Rasanya ia ingin mengeluarkan sesuatu, tapi takut.

“Mas, lepas dulu. Aku ... ah, aku pengen pipis.”

Seda seperti menulikan pendengarannya. Dia tahu Odessa memohon, tapi tak diberikannya begitu saja. Pria itu tahu bahwa yang dimaksud oleh istrinya adalah pipis versi lain. Sangat baru bagi mereka mendapati Odessa yang begini. Biasanya memang Seda tidak menggunakan *foreplay* apalah itu karena menurutnya memakan waktu. Seda takut mereka akan langsung tertidur di tengah pemanasan, karena waktu bercinta mereka memang tak dilakukan di waktu yang tepat.

“Kalo kamu pulang cepet gini terus, aku bisa bikin

kamu pipis terus, Des. Lihat kamu yang meledak, ekspresi kamu seksi banget. Aku belum pernah lihat kamu begitu sebelumnya.”

Masih dengan napas terengah, Odessa membalas suaminya. “Ya, karena kamu juga main hajar aja, Mas! Aku juga baru tahu pipis yang tipe begini. Aku kira aku nggak bisa, kukira kamu aja yang bisa muncrat.”

Seda menaikkan wajahnya untuk mengulum bibir Odessa. Rangkulan tangan istrinya otomatis tercipta dan mengalungi leher hingga bahunya. Tangan lebar pria itu tidak tinggal diam, dirangkumnya buah dada Odessa dan memainkannya dengan jemari. Banyak sekali titik sensitif yang perempuan miliki, ia jadi ingin menjelajah tubuh istrinya untuk melihat reaksi ledakan wanita itu kembali.

“Mulai besok, bisa pulang cepet, Des? Aku kayaknya betah kalo di rumah lebih lama sama kamu buat begini,” ucap Seda membuat pipi Odessa merona salah tingkah.

“Belum tahu, Mas.”

Odessa menikmati ibu jari Seda yang menekan di pucuk buah dada menegangnya. Lenguhan yang berbagai macam jenisnya sudah lolos dari bibir Odessa. Namun, kepalanya tiba-tiba saja mengulang pembicaraan dengan orang tua Seda.

“Dessa, apa belum ada niatan jadi ibu rumah tangga

saja? Atau buat usaha yang bisa dipantau dari rumah. Jadi, nggak terlalu pusing karena dapat tekanan di kantor.”

“Mas,” panggil Odessa.

“Kenapa?”

“Apa aku keluar dari kantor?”

Seda mengubah posisinya. Ini pembicaraan yang serius. Seda rela menjeda kenikmatan mereka untuk mendapatkan jawaban yang pasti dari istrinya. Bagaimanapun Seda senang mendengar istrinya memiliki inisiatif berhenti dari pekerjaan.

“Yakin? Jabatan kamu sudah manajer, kamu udah mikirin kalo di rumah supaya nggak bosan ngapain?” tanya Seda. “Aku nggak mau dicap sebagai suami yang suka mengekang istri, Des. Kita nikah memang bukan karena cinta pandangan pertama, tapi aku serius dengan pernikahan ini. Kalo kamu kebanyakan nonton drama nikah kontrak karena dijodohin, aku nggak gitu, Des. Aku suka nikah, apalagi kamu bisa masak, bisa mendesah kayak tadi. Kamu nggak ada niatan bikin drama istri yang tersakiti, kan?”

Odessa memandang takjub pada suaminya. Ternyata membahas mengenai keluar dari pekerjaan membuat suaminya mampu bicara banyak.

“Mas? Mana ada pikiran gitu,” ucap Odessa. Perempuan itu mengubah posisi menjadi duduk supaya bisa fokus pada wajah suaminya. Jika telentang

di ranjang, yang membayangi pandangannya adalah sosis pria itu.

“Aku kepikiran saran Mama Arnis, siapa tahu sarannya emang berguna buat kita. Aku mundur dari kerjaan dan bikin usaha apalah yang bisa dipantau dari rumah. Jadi waktuku buat kamu banyak, Mas.”

Seda entah bagaimana merasa bahagia sekali. “Jadi kalo aku cuti dan mau habisin waktu seharian di kamar sama kamu nggak perlu nunggu kamu cuti dari kantor, kan?”

Odessa memutar bola matanya. “Kayaknya seks memang kamu paling suka, ya, Mas.”

“Lebih tepatnya seks dengan kamu, Des. Kalo cuma seksnya aja, aku bisa cari yang lain. Tapi kalo bukan sama kamu aku nggak suka!”

Odessa kembali salah tingkah. “Kamu kenapa tiba-tiba jadi pintar ngomong, sih, Mas? Gemes aku!”

Seda memajukan wajahnya. Sengaja bicara tepat di bibir istrinya. “Kalo gemes kamu uyel-uyel aku, Des.”

Sial. Odessa kenapa jadi terpancing begini?



BAGIAN 10

Mengurus pengunduran diri memang tidak mudah. Proses yang tidak akan pernah disangka-sangka, bahwa mengundurkan diri saja perlu mengurus hal-hal yang ingin diabaikan. Ya, walaupun Odessa juga tidak sepenuhnya ingin keluar dari pekerjaan ini. Semua pertimbangan demi rumah tangganya yang harus segera diselamatkan. Paling tidak, kehadiran anak adalah yang terbaik sejauh ini.

“Essa? Ini beneran, ya?” Yasmin tidak rela mendapati teman baik sekaligus atasannya itu harus mundur dari pekerjaan.

Odessa tersenyum singkat. “Bener, Ami.”

“Gimana, ya. Gue nggak nyangka lo bakalan mundur dari kerjaan. Padahal jelas-jelas dapetin jabatan manajer nggak gampang. *Anyway*, berarti hubungan lo sama pak datar nan kaku udah membaik, ya? Nggak pake selingkuh *online* segala, kan?”

Hingga kini Odessa tak terima bila dikatakan

selingkuh. Dia memiliki alasan sendiri menggunakan aplikasi Madam Rose itu, Yasmin saja yang kelewat mencurigainya selingkuh segala.

“Lagi proses untuk membaik, Mi. *And by the way*, aku nggak selingkuh, ya. Pendapat kamu aja yang keterlaluhan, Mi.”

“Ya ampun!” Yasmin mendongak, bergerak seakan dia sedang berdoa untuk kebodohan temannya itu. “Kapan lo pinternya, sih, Essa? Kapan lo sadar kalo tindakan lo yang nyari kenyamanan di luar rumah adalah salah?”

“Kamu ceramahin aku, Mi? Kamu aja belum nikah, mana paham gimana rasanya ngadepin suami yang cuek minta ampun. Kamu juga pasti nyari pelarian supaya kuat mental di rumah sama laki-laki super nggak peka.”

Yasmin menggeleng. “Laki-laki itu bukannya nggak peka, tapi meminimalisir perdebatan. Karena mereka cenderung pake tindakan, bukan mulut buat tanya-tanya terus ke ceweknya.”

“Masalahnya, suamiku itu nggak pake salah satunya. Nanya nggak, tindakan juga nggak ada.”

“Ih, sumpah, ya, Essa. Kerjaan lo itu ngeluh terus. Coba bersyukur dikit punya laki yang nggak banyak nuntut. Ini aja gue bingung kenapa akhirnya lo mundur kerja. Laki lo jelas nggak nuntut istrinya

jadi IRT, kan?”

Odessa mencoba memfokuskan diri untuk mengerjakan tanggungannya sebelum keluar dari kantor. Namun, Yasmin yang banyak bertanya membuat Odessa membalas temannya itu. “Nggak. Ini murni karena aku pertimbangan sendiri. Ibunya pernah bilang mundur dari kerjaan kantor dan bikin usaha yang bisa dipantau dari rumah, lebih santai dan nggak stres. Kupikir lagi, siapa tahu emang harus begitu. Aku pengen punya anak, Mi.”

Odessa ini tidak tahu seperti apa jalan pikirannya. Yasmin, sih, jelas. Enggan menikah karena komitmen dengan seseorang akan membuat prioritas untuk diri sendiri menjadi terganggu. Namun, Odessa lain lagi. Perempuan itu sebenarnya keren di mata Yasmin, istri sekaligus atasan yang kinerjanya oke. Hanya saja urusan percintaan otak dan hati agak mandek.

“Oke, gini. Kalo lo hamil, masih mau pake Apps Madam Rose itu?” tanya Yasmin.

Odessa menggeleng. “Aku pasti sibuk ngurus anak dan suami,” jawab Odessa realistis. Sayangnya, bagi Yasmin itu tidak menjamin, karena maksudnya adalah Odessa berhenti bukan karena tugasnya sebagai ibu dan istri, melainkan ia ingin mendengar Odessa menjawab dengan lugas tak akan main-main lagi dengan aplikasi pencarian jodoh itu.

“Terserahlah, Essa! Gue berdoa yang terbaik untuk kehidupan rumah tangga lo dan usaha yang akan lo mulai.”

“*Thanks*, Ami. Nanti kita makan di resto, ya! Suami gue yang ajakin buat *farewell*.”

“Wuih, gue doang yang diajak?”

“Iya. Kan, kamu satu-satunya temenku di sini.”

“Anak buah yang lain?”

“Eh ... kalo gitu ajak aja, deh. Divisi kita aja, ya. Tolong kasih tahu. Nanti aku sampaikan ke Pak Suami buat siapin kartu *unlimited*-nya.”

Yasmin memberengut. “Huh, yang punya laki tajir!”

Odessa tak bisa untuk menahan yang ini. “Alhamdulillah dikasih yang tajir, Mi.”

“Ya udah, kalo gitu berhenti main aplikasi gituan. Manfaatin laki tajir lo!”

Odessa mengibaskan tangannya. “Kerjaanku masih banyak. Harus selesai cepet sebelum keluar. Kamu pergi, *hus*!”

Yasmin tahu Odessa memang manusia biasa. Meski baik, belum tentu benar dalam menjalani hidup. Keputusan yang bodoh dan salah pasti sering dia lakukan.

Deprima

kapan” kita harus ketemuan.

Bunyi notifikasi ponselnya membuat Odessa terperangah. Deprima ini, belum apa-apa sudah mengirimkan pesan semacam itu saja. Ia langsung menatap ke arah pintu ruangnya. Untung saja Yasmin sudah pergi.

Tadaaa

ketemuan? Buat apa?

Deprima

ya, ketemu aja. kamu nggak penasaran dengan aku? Katanya aku romantis dan bikin kamu nyaman. Bisalah kita kopi darat. Aku pengen ketemu kamu.

Tadaaa

kapan” aja, ya?

Bisa gawat jika Deprima ini benar-benar menuntut waktu. Niatannya, kan, hanya mencari tempat cerita, bukan membuka lowongan jodoh.

Deprima

Aku ada acara kerja juga, nih. Buat riset acara tv. Kamu mau, bantu aku, kan?

Deprima

Bantu, ya? Kita ketemuan tanggal 23 jam 10 pagi. Tempatnya aku kirim pas kita mau ketemuan. Ya?

Oh, tidak, Deprima membutuhkan bantuannya,
bagaimana ini?

BAGIAN II



Sepenuhnya menjadi seorang ibu rumah tangga sudah pernah masuk dalam bayangan Odessa. Dia tidak memungkiri sama sekali bahwa suatu saat ketika memiliki suami, dia akan sibuk mengurus rumah.

Justru yang tidak ia sangka adalah dirinya masih memiliki waktu selama tiga tahun untuk bekerja pasca menikah. Seda orangnya tidak rewel soal perempuan yang bekerja. Ya, mereka juga belum pernah membahas hal itu, sih. Komunikasi mereka, kan, kacau. Jadi, setelah ini harus Odessa coba tanyakan. Apakah pria itu bahagia atau tidak dirinya keluar dari pekerjaan.

“Jadi, ceritanya kita nge-*date*, Mas?” tanya Odessa yang sudah rapi, tapi tetap santai setelah mendengar ajakan suaminya untuk keluar rumah.

“Kencan? Ya, sejenis itulah. Aku nggak ngerti sebenarnya, soalnya seumur-umur kencan itu menurutku nggak pernah kulakukan.”

Odessa mengernyit. Ada rasa tak percaya bila Seda belum pernah kencan. Mana mungkin Seda Dactari tidak memiliki pengalaman kencan? Odessa yakin itu adalah kebohongan.

“Kata Mama Arnis, dulu kamu sering, kok, jalan sama cewek. Bahkan kalo Mama Arnis bawa calon, kamu pasti kencan dulu.”

Seda mengangguk dan meminta istrinya berjalan lebih dulu menuju mobil. Dia memastikan rumah dijaga selama dirinya tak ada. Satpam penjaga, satu asisten rumah tangga, dan tukang kebun mendapatkan titah yang jelas. Odessa mengamati hal itu dari sisi pintu mobil, menunggu suaminya untuk segera membukakan pintu mobil dan segera menyalakan mesin.

“Kamu belum jawab, loh, Mas. Katanya mau bangun hubungan yang baru? Komunikasi kita harus dua arah,” ucap Odessa yang menuntut sikap pria itu untuk mau bicara banyak. “Aku baru denger kamu ngomong banyak waktu seks kita aja malam itu.”

Seda mengemudi dengan pandangan fokus ke depan, meski begitu dia menuruti istrinya. “Iya, ini aku mau jawab.”

Menunggu, Odessa mencari ponselnya untuk menyambungkan *bluetooth* pada pemutar lagu di mobil. Kencan ini harus berkesan.

“Kencan yang aku lakukan itu cuma ajak makan kenalan cewek. Pasti itu bukan kencan menurut kamu.” Odessa menoleh penuh pada suaminya karena disebut memiliki versi kencan sendiri. “Aku cari secara *daring*, kencan yang versi beneran nggak cuma ajak makan. Makanya aku nggak menganggap itu sebagai kencan. Ini kencan pertamaku, dengan istriku, kamu.”

Padahal Odessa tidak ditatap sama sekali oleh Seda. Sungguh cara pria itu bicara dengan ekspresi wajahnya berbanding terbalik. Tak ia percaya bisa memiliki suami yang begini. Namun, yang harus ia akui menguntungkan adalah ucapan Seda seringkali membuatnya tersipu.

“Gitu? Jadi, aku spesial, ya?” tanya Odessa memancing jawaban.

“Ya, nggak. Kalo aku niat, aku bakalan kencan yang versi bener sama perempuan yang aku mau.”

Sontak saja Odessa mendengkur bak sapi. Jawaban Seda memang tidak bisa ditebak.

“Kok, sungut-sungut gitu? Aku ngomong beneran, Des.”

“Iya. Beneran juga kamu emang nyebelin,” balas Odessa membuat Seda menggeleng.

“Ya, terus maunya jawaban yang nggak nyebelin itu gimana?”

Odessa menaikkan dagu, bersedekap tangan, dan menantang suaminya dengan berkata, “Kamu masih nanya, Mas? Kamu bilang aku nggak spesial karena kencan ini. Gimana nggak nyebelin?!”

“Siapa yang bilang kamu nggak spesial? Aku bilang kalo aku niat, aku bisa kencan seperti bersama kamu sekarang ini dengan cewek-cewek yang aku kenal dulu. Tapi aku nggak niat.”

“Astaga, Mas!” Odessa berniat menjambak rambutnya sendiri. “Sumpah, ya. Kamu nggak jelas banget jawabannya! Bilang nggak, tapi aku nggak spesial—”

“Ya, karena aku nggak suka membuat perempuan mana pun ngerasa spesial. Aku maunya dinilai sebagai laki-laki yang niat. Niat nikahin, niat ngurusin, niat tanggung jawab. Jadi, nggak ada, tuh, atensi jadi laki-laki yang hobi bikin perempuannya spesial. Aku lebih suka kamu memastikan, ‘jadi aku perempuan yang kamu niatkan dihidupmu, Mas?’ baru aku akan jawab iya.”

Double kill. Odessa kalah serangan jika menyoal kalimat balasan. Entah Seda makan apa sejak dalam kandungan sampai memiliki sifat yang aneh begini. Kaku, datar, tapi membuat gusar. Ia jadi memikirkan, apa suaminya itu juga membuat anak gadis orang salah tingkah, dulu?

“Aku boleh tanya lagi, nggak, Mas?”

“Tanya aja. Asal jangan marah-marah kalo aku jawab sesuai gayaku.”

Memang Odessa harus terbiasa mengenal Seda dengan baik. Sungguh pria itu mampu membolak-balik kondisi hatinya. Bagaimana kalau Odessa hamil nanti? Bisa saja bukannya hormon yang membuatnya kacau, tapi justru suaminya yang lebih dari hormon wanita.

“Dulu, kamu sering giniin cewek-cewek kamu, Mas?”

Seda tidak pernah menunjukkan wajah yang terlihat tertarik dengan pertanyaan apa pun. Odessa kira suaminya akan mengernyit atau terkejut jika ditanya mengenai mantannya, tapi ternyata tidak. Apakah pria itu normal? Bukankah seharusnya Seda sibuk mencari-cari alasan?

“Dibilangin, aku nggak niat kenalan sama yang dulu-dulu, Des. Kerja itu udah kayak pacarku. Mana aku tahu juga konteks pertanyaan kamu itu apa? Giniin versi kamu itu apa, Des?”

Odessa menghela napas lebih dulu sebelum melanjutkan. “Giniin versi aku adalah bikin cewek-cewek kamu salah tingkah sampai pipinya merah merona, Mas! Itu maksudku.”

Seda menepikan mobil mereka di pinggir jalan

yang memang bisa digunakan untuk menepi. Pria itu lantas mencoba menelisik wajah istrinya ketika tak lagi fokus pada kemudi.

“Mas? Kamu ngapain, sih?”

Seda mengangkat dagu istrinya dan menyalakan lampu di atas mereka. Matanya lekat memperhatikan wajah Odessa. Situasi itu membuat Odessa tak tenang, orang-orang bisa melihat mereka dengan lampu yang menyala.

Buru-buru Odessa mematikan lampu di atas mereka dan menahan dada suaminya. “Mas ngapain—”

“Kamu selalu salah tingkah sampai pipi kamu merah merona dengan ucapanku, Des?”

Skakmat. Odessa malah menceburkan diri dan membuka kartunya sendiri.



BAGIAN 12

Banyak hal yang tidak sama antara Odessa dan Seda. Mereka bahkan seringkali mengeluhkan hal itu diam-diam, mungkin lebih tepatnya Odessa yang lebih banyak mengeluhkan sikap suaminya di dalam hatinya. Namun, ia tak pernah takut sama sekali bahwa hubungan mereka akan masuk pada fase perpisahan. Entahlah, tidak ada ketakutan semacam itu pada diri mereka. Tiga tahun belum saling mengenal dengan baik juga tidak membuat mereka sekonyong-konyong mengucapkan kata cerai.

Keduanya memilih bungkam dan ya ... seperti Odessa yang memilih mencari tempat cerita. Semacam itulah. Jadi, rasanya wajar saja bila ia memiliki rasa tak percaya yang disematkan teruntuk sang suami yang sikapnya sulit dimengerti. Lebih tepatnya, gaya bicara dan bahasa suaminya yang sulit untuk dimengerti.

“Kamu kenapa bikin aku bingung, sih, Mas?” tanya Odessa yang langsung mendorong dada suaminya

dan menyuruh pria itu untuk segera mengemudikan mobil kembali menuju tempat tujuan kencan mereka.

Seda tidak memilih pusing menjawab dengan mulutnya, karena pria itu memilih mengangkat kedua bahunya dan membuat istrinya mendesah lelah.

“Kamu nyebelin,” ucap Odessa seraya menatap ke depan. Yang tidak ia mengerti, diam-diam suaminya itu menarik sudut bibir dan tersenyum. Meski hanya melalui sudut mata, ia bisa melihatnya dan sontak saja menoleh karena tak mengerti mengapa Seda melakukan hal demikian. Sebagai perempuan, ia merasa diejek oleh Seda.

“Apa yang lucu sampe bikin kamu senyum kelewatan begitu?”

Seda menggeleng pelan.

“Baru kali ini aku bisa lihat banyak ekspresi dari kamu, Des. Kamu kelihatan kayak perempuan manja ke pasangannya.” Odessa tidak tahu jika suaminya memperhatikan bagian itu. “Kamu majuin bibir, kesel, protes, terus nada yang kamu pake itu manja kayak anak kecil. Aku suka dengernya.”

Pria kaku seperti Seda bisa juga meruntuhkan kesalnya seorang Odessa. Entah bagaimana senyuman itu juga menular pada perempuan itu. Bagaimana menjelaskannya, ya? Ini semacam sengatan listrik yang menyebar.

“Katanya kamu mau aku manja-manja ke kamu, ya, aku lakuin. Baguslah kalo kamu suka.”

Tak berapa lama, mereka sudah memasuki parkir bawah tanah di salah satu mal besar. Odessa berniat untuk membuka pintu mobil, tapi lebih dulu dihentikan oleh sang suami.

Disaat begini, Odessa sedang merayap mimpi mengenai Seda yang akan berucap, “Biar aku yang bukain pintu buat kamu.” Sudah pasti Odessa senang bukan main jika benar suaminya memberikan perlakuan manis semacam itu.

Perempuan itu menunggu, ia tak menyangka bahwa bukan pintu yang dibuka, melainkan celah bibirnya dengan milik pria itu. Seda menciumnya, melumat dalam, dan menyulitkan Odessa untuk memprotes, sebab pikirannya kacau dengan tindakan Seda itu. Beberapa waktu yang mereka habiskan hanya di dalam mobil dan saling bertukar liur, Seda melepaskan diri dan mengusap mulut sang istri dengan tisu yang tersedia di mobil.

“Lipstik kamu luntur, Des. Tapi, kok, ada rasanya, ya? Cokelat?”

Odessa kembali bersungut kesal. Tanpa ada aba-aba atau tanda, pria itu menciumnya dan tidak mengatakan alasannya.

“Marah, Des?” tanya Seda.

“Tauk, ah, Mas!”

Sekali lagi gerakan Odessa yang ingin membuka pintu mobil dihentikan oleh suaminya yang unik bukan main itu.

“Des, aku cium kamu soalnya kamu mewujudkan salah satu keinginanmu.”

“Keinginan apa?”

“Kamu yang manja ke aku,” jawab Seda tanpa melepaskan tatapannya dari Odessa.

“Lain kali jangan tiba-tiba gitu. Kalo ada yang lewat dan lihat kita gimana?”

Seda mengangguk saja dengan enteng. Sungguh Odessa tidak tahu nantinya praktek yang dijalankan oleh suaminya itu akan seperti apa. Ia hanya harus siap dengan berbagai kejutan.

Turun bersamaan, tanpa Seda yang membukakan pintu untuk Odessa, mereka berjalan bersama seolah teman nongkrong biasa. Odessa bingung harus memulai menggenggam tangan suaminya atau tidak. Sedangkan Seda memang tak mau memaksa, dia sudah kena damprat oleh sang istri tadi karena mencium perempuan itu tiba-tiba. Seda tak ingin kena pukul jika menyentuh bagian tubuh lainnya di depan umum.

Tiba-tiba saja Odessa menghentikan langkahnya, membingungkan Seda yang tidak merasakan keberadaan sang istri di sisinya.

“Des?” Mendapati Odessa yang berhenti di dekat pintu masuk bagian *basement*, Seda mau tak mau mundur kembali. “Ngapain malah berdiri di sini?”

“Kita kencan atau mau nongkrong, Mas?”

“Kencan,” jawab Seda santai.

“Kalo orang kencan biasanya jalan bersisian biasa aja?”

Seda mengangguk. “Aku dulu kalo makan sama kenalan baru juga jalan sisian. Kenapa?”

Memejamkan mata dan mengatur napasnya lebih dulu, Odessa akhirnya memberanikan diri lebih dulu untuk menggenggam tangan suaminya yang tidak main-main bebalnya.

“Kamu beneran *searching* soal kencan, nggak, sih, Mas?”

“Cari beneran. Aku tahu harusnya kita mesra, tapi tadi kamu marahin aku, ‘lain kali jangan gitu’. Ya, aku nggak berani sentuh kamu depan umum.”

“Itu kalo kamu cium—ah, udahlah! Kita masuk aja.”

Ya, malam ini paling tidak mereka harus memperbaiki hubungan yang payah sekali kemesraannya itu.



BAGIAN 13

Detik di mana mereka bisa menyaksikan film melalui layar besar, baik Odessa atau Seda menjelma menjadi anak remaja yang bersaing mencari tempat duduk di belakang dan mencoba mencari tahu bagaimana cara memanfaatkan kesempatan. Tentu saja yang dimaksud dengan memanfaatkan kesempatan adalah kegiatan di mana mereka bisa mencuri sentuhan tak senonoh dalam kegelapan.

Biasanya yang tua sudah bosan dengan drama semacam itu, tapi ini kebalikannya. Mereka baru saja merasakan kencan yang melibatkan debaran di dada. Sensasi sembunyi-sembunyi memang tiada tandingan.

“Akh—”

Seda hampir memekik keras saat tak sengaja tangan istrinya menekan keperkasaannya. Sadar ada beberapa pasangan remaja yang menyadari tingkah mereka, Seda membisikkan kata-kata pada sang istri.

“Kita keluar, Des.”

“Eh? Mas? Aku nggak sengaja,” ucap Odessa mencoba membela diri dan memberikan penjelasan pada pria itu.

Sayangnya, mereka tak bisa bicara leluasa dan Odessa tak bisa menjelaskan dengan leluasa sama sekali. Mereka dituntut tak berisik sama seperti ketika berada di perpustakaan. Maka Seda memiliki cara untuk menyelesaikan drama ‘biji yang tersiksa’ ini dengan pergi dan tidak meneruskan kegiatan di tengah cahaya super remang.

Begitu berhasil keluar, Seda tak sabaran dengan segera mengamit lengan istrinya tanpa aba-aba. Ditatap oleh Odessa dengan heran, Seda menyalak lebih dulu. “Apa? Salah lagi aku pegang tangan kamu di sini?” tanya pria itu.

“Nggak. Kamu kenapa sewot, sih, Mas?”

“Gara-gara kamu salah tekan, mana bisa aku nggak sewot, Des?”

“Aku, kan, nggak sengaja. Lagian gelap banget tadi. Kamunya juga yang pegang-pegang dan main narik aku buat cium kamu. Salah siapa kalo akhirnya tangan aku mendarat di tempat yang nggak tepat?”

Kelihatan sekali Seda yang ganti menahan diri akan situasi yang terjadi. Pria itu tak bisa tenang karena segalanya menjadi kacau begitu kejantannya ditekan dan mengacaukan rangsangan perlahan di

dalam bilik bioskop tadi. “Sekarang, kamu harus tanggung jawab.”

Odessa tak terima dengan apa yang suaminya katakan. “Kok, malah aku yang tanggung jawab? Kamu yang laki-laki, loh, Mas.”

Tidak menerima balasan yang keras dari sang istri, Seda memilih berjalan tanpa henti dan mencari destinasi yang tepat untuk menuntaskan dahaga yang sekaligus disebut sebagai ranah tanggung jawab Odessa itu.

Meski bingung ke mana sebenarnya sang suami ingin membawanya, Odessa tetap menuruti. Dia juga agak panik saat melihat wajah suaminya yang ketat tanpa bicara. Lebih mengejutkan lagi, sesuatu yang membengkak di bawah sana. Oh, itu mengejutkannya karena pikiran wanita itu langsung mengulang di mana mereka berjalan sepanjang pusat perbelanjaan itu.

Tadi belanja dengan kondisi penis suamiku yang tegak?

“Mas?”

Seda tidak menjawabnya. Sepertinya tepat sekali sesuai dengan bayangan menyeramkan yang menjelma di kepala, itu sebabnya Seda menjadi sangat diam dan tidak bisa diganggu dengan pertanyaan apa pun lagi. Pria itu sedang menahan diri.



“Hhh ... Mas.”

Sebagian dirinya menjelma begitu murahan dan berhasrat menekan tubuh suaminya semakin dalam.

Bagian dari percintaan mereka memang menjadi banyak mengalami kemajuan yang lebih pesat, seakan bicara di atas ranjang dengan gerakan saling mendorong dan menarik pilar-pilar nafsu adalah cara yang paling tepat. Komunikasi yang dinamakan seks sukses besar, bahkan sebelum bahasa mulut mereka bekerja dengan benar, seks sudah bicara sangat mahir hingga menyatukan jiwa mereka.

“Miring, Sayang.”

Seda membuat bulu kuduk Odessa meremang ketika panggilan itu digaungkan. Mengikuti apa yang diminta oleh suaminya, ia memiringkan tubuh. Ketika kakinya dilebarkan dengan gerakan tangan Seda, perempuan itu menangkap besarnya gairah yang ada. Posisi ini entah bagaimana membuatnya merasakan kulit bertemu kulit yang intens. Diraihnya kepala Seda, mereka berciuman dengan cara erotis.

Ini momen bercinta yang tak hanya digunakan untuk mendapatkan anak semata. Keduanya bisa merasakan perbedaan yang sekarang terbentuk.

Ini termasuk *cheating day* yang tidak Seda ucapkan izinnnya. Mereka tidak bisa menahan diri soal hubungan ranjang. Odessa sebenarnya juga tidak masalah dengan ini, jujur saja ia menyukainya. Sebab Seda lebih berkonsentrasi untuk membuat istrinya merasakan nikmat yang sebelumnya tak pernah dipikirkan oleh Odessa. Hubungan intim yang semula memang hanya dicecar untuk mendapatkan keturunan, sekarang tampaknya bisa mereka gunakan untuk melupakan tekanan kerja dan menjadi hiburan.

Mendengarkan suara geraman dari Seda membangkitkan dorongan Odessa untuk mengeluarkan gelombang dalam dirinya.

“Mas ... Mas Seda,” desah Odessa tidak bisa mengontrol nafsunya yang tiba-tiba lebih tinggi dari Seda. Entah lebih tinggi atau seimbang dengan sang suami, ia tak peduli. Karena sekarang ia memiliki tujuan lebih penting.

“Aku ... Mas, aku mau—”

“Bareng, Des!”

Dalam beberapa detik mereka memang masuk dalam dunia lain. Mata mereka seakan berputar ke belakang dan kenikmatan itu menerjang dengan kental, sekental apa yang meleleh di antara kaki Odessa sekarang.

BAGIAN 14



Seindah cinta yang baru bersemi. Mungkin itu kalimat yang tepat dengan berseminya gaya bercinta mereka. Lebih bervariasi, panas, dan menarik denyut-denyut sel di tubuh masing-masing mereka. Gelayut manja Odessa juga tampak bersemi, indah, dan mekar seperti bunga, begitu pula kewanitaan yang mekar dan berseri indah di mata Seda.

Mereka memang baru saja melepaskan satu ledakan besar tadi, tapi Seda sudah menempatkan kembali kepalanya di antara kaki sang istri. Kepala tertumpu paha kiri perempuannya, sibuk menatap dan mengusik bibir bawah sang istri dengan jemarinya.

Mereka tidak memiliki atensi untuk kembali bercinta dalam waktu dekat. Seda hanya ingin melakukannya saja. Odessa masih lelah dengan sesi mereka sebelumnya. Kakinya juga hanya menjulur lurus dan sengaja Seda lebarkan untuk celah tubuh pria itu di antaranya. Ia anggap bahwa yang dilakukan

Seda adalah iseng. Jemari pria itu bergerak pelan saja, terkadang mengusap, kadang menekan, mencubit, membelah pintu bibir kanan-kirinya, dan bahkan menelusup masuk hingga ada bunyi aneh yang terdengar di tengah keheningan mereka.

Wajah pria itu? Ya, tentu saja fokus dan nyaman sekali menghadap kewanitaannya Odessa. Entah apa yang menarik, tapi Seda membuat malu perempuan itu ketika sadar.

“Mas ngapain, sih?” tanya Odessa mengusap wajahnya sekilas saat menyadari suaminya memasang wajah biasa saja ketika memainkan kewanitaannya. Tidak ada indikasi wajah mesum meski Seda mulai menambah jumlah jarinya guna masuk mengocok pelan di dalam tubuh Odessa dan menekan sekaligus memberi gerakan memutar pada sesuatu di permukaan *bibir bawah* dengan ibu jarinya.

“Belajar,” jawab Seda.

“Hah? Belajar apaan yang masukin jari gitu-gitu di—*aahhh*—va ... *mmmhh* ... gi—*naaaaahhhh*!”

“Kamu harus belajar ngomong yang bener, tuh, Des. Kalo aku lagi belajar mencari titik kenikmatan untuk istriku. Selama tiga tahun berhubungan intim, aku baru tahu kalo film porno cukup membantuku untuk sadar, perempuan harus dirangsang yang bener lebih dulu baru bisa dapet panasnya.”

Wajah Odessa merona mendengar kata-kata suaminya yang malah terdengar kotor. Menormalkan suaranya setelah melenguh, Odessa mencoba membangun pembicaraan meski merasa ini adalah situasi siksaan.

“Kok, baru tahu? Kamu bukannya nonton dari sebelum nikah?”

“Nonton, tapi nggak dapet rasa apa-apa. Main sendiri juga nggak ada yang aku bayangin. Setelah punya kamu baru *horny* terus. Tapi aku pikirin lagi, ternyata kamu nggak pernah pasang reaksi atau ekspresi puas atau bahkan pipis. *Sorry*, ya, tiga tahun ini aku cuma sibuk ngeluarin, tapi kamu nggak dapet apa-apa.”

Odessa tak percaya dengan apa yang didengarnya kini.

Seorang Seda Dactari meminta maaf? Ya ampun, untung saja mereka tadi tidak nekat bermain di mobil. Untung saja Seda masih cerdas mencari hotel di sekitar mal dan bukan abal-abal juga. Meski semula memang Seda melumat bibir Odessa di mobil hingga tak sanggup mengambil napas. Paling tidak di hotel ini, mereka tidak perlu sulit melakukan posisi yang diinginkan. Untung juga mereka di hotel, karena bisa telanjang sambil berbincang.

“Mas,” panggil Odessa.

“Hm?”

Seda sedikit terkejut saat wajahnya dirangkul dan ditarik oleh istrinya itu. Perempuan itu semakin suka mengalungkan tangannya atau sengaja menarik leher suaminya dengan cepat untuk mencium bibir Seda. Kembali sesi panas mereka dibuka, siapa pemenangnya?



Mandi Odessa lebih lama dibandingkan biasanya karena dikalkulasi dengan sesi percintaan dan orgasme yang terjadi berulang kali. Perempuan itu juga melarang Seda yang tadinya berniat mandi bersama, sebab tahu ke mana arah akhirnya jika terus melakukan aktivitas berdua. Sudah lelah juga menjadi alasan mengapa Odessa enggan mengikuti usulan mandi bersama.

Saat sedang membilas tubuh dan rambutnya, Odessa mendengar teriakan suaminya.

“Des, Ibu telepon, nih! Kamu mandinya cepetan.”

Odessa membalas dengan cepat, “Iya! Bentar lagi, tinggal bilasan.”

Memang Odessa paling tak suka mandi cepat. Pokoknya dia akan mengingat apa saja kegiatan yang dia lakukan dan mengakumulasi jatah mandinya untuk

merasa bersih kembali.

Membuka pintu kamar mandi, Seda sudah memakai kaus putih dengan celana selutut. Baru kali ini Odessa bisa melihat bentuk tubuh suaminya yang tidak kurus. Kalau telanjang, pria itu memang tidak memiliki otot vulgar yang dimiliki oleh binaragawan atau orang yang hobi membentuk masa otot. Seda jelas berisi, tapi tidak gemuk, bagaimana menjelaskannya? Intinya secara samar-samar otot pria itu ada. Jika hanya dilihat, memang tak nampak, tapi ketika diraba jelas terasa.

“Kamu kenapa pake kaus putih?” tanya Odessa yang langsung membuat pria itu menghentikan gigitan pada *sandwich* di tangan dan berhenti mencoba melirik ke arah ponselnya yang menunjukkan seseorang di sana.

“Pengen aja. Kan, belinya ada warna putih,” jawab Seda. “Kamu cepetan ganti baju. Ibu mau ngomong.”

Odessa mendekat dan mengucapkan salam pada ibunya. “Bu, bentar, ya. Aku ngomong dulu sama Mas Seda. Nanti aku telepon balik.”

Video call itu terputus dan Seda keheranan karena istrinya tiba-tiba langsung menarik paksa kaus putih yang Seda pakai.

Apa ini? Apa Seda akan menjadi *submissive*?



BAGIAN 15

Seda tidak tahu mengapa *Odessa* membuat tindakan yang mengejutkan. *Sandwich* pria itu bahkan terjatuh dari tangan ketika lehernya dicium dan merasakan sedikit jilatan dari bibir istrinya di sana. Baru kali ini ia dibuat meremang serta menggelinjang karena rangsangan di leher. Sontak saja tangannya menangkap bokong *Odessa* untuk memberikan respons yang sudah ditunggu oleh istrinya.

Namun, *Seda* terkejut ketika tangannya diempaskan begitu saja. Jadi dia nggak mau? Lalu kenapa memancing setelah mereka jelas sudah mandi dan tidak berniat mandi untuk kedua kalinya?

“Don’t use this t-shirt anymore,” ucap *Odessa* di bibir suaminya. Tangannya mengusap rahang dan sesekali sengaja mengecup bibir *Seda*.

“Kenapa? Kamu yang bantu pilihkan.”

Odessa menggeleng ringan. *“Aku berubah pikiran.”* Ditarik lepas kaus itu melewati kepala

suaminya hingga kini Seda sepenuhnya *topless*. “Aku nggak suka kamu pake kaus putih. Ada bentuk tubuh kamu yang membayangi dari warna ini. Orang lain pasti bisa lihat bentuk tubuh kamu samar-samar.”

Seda menggunakan kedua tangannya untuk menyangga tubuh di ranjang. Pria itu menatap Odessa dengan biasa, tapi lekat. Belum ada satu balasan yang Seda berikan dan istrinya masih menunggu di atas pangkuan Seda.

“Kenapa kamu nggak jawab, Mas?” tanya Odessa.

“Sebelumnya kamu nggak nanya, kamu ngasih aku jawaban kenapa bajuku kamu tarik lepas gitu aja.”

Odessa berniat untuk turun dari pangkuan suaminya dan berganti pakaian. Namun, Seda segera menahannya. Pria itu menarik leher Odessa untuk membenamkan bibir mereka lagi. Bermesraan dengan pasangan yang sudah resmi memang tidak aneh, yang aneh adalah kemesraan itu baru terlaksana setelah tiga tahun pernikahan berjalan. Padahal, biasanya yang rakus dan senang sekali berhubungan intim adalah pasangan yang usia pernikahannya masih muda. Mereka yang tiga tahun menikah malah seperti pasangan baru menikah. Pengantin baru, itu pantas disematkan untuk Odessa dan Seda. Pasangan yang baru mengenal nikmatnya bercinta.

“Mas” Odessa meremas rambut suaminya

dan memekik setelahnya saat tubuhnya berganti posisi menjadi di bawah kungkungan Seda.

Pandangan mereka terkunci sebelum kembali meleburkan diri satu sama lain. Sepertinya mereka memang harus mandi besar untuk kedua kalinya nanti.



Selama beberapa waktu, mereka memang menjadi lebih dekat. Seda yang suka ditantang oleh Odessa mengerti posisinya agar tak terlalu kaku dan bicara untuk berbasa basi meski memang aneh mendengarnya.

Sepulang dari hotel yang berakhir dengan berbagai gempuran memang cukup berdampak banyak. Tidak ada seks yang gagal setelah itu, meski memang Odessa memilih memberi batasan karena jujur saja dia tak mau membuat suaminya lebih kelelahan. Pria itu yang lebih banyak pekerjaan membuat cemas jika sampai kelelahan.

“Aku mau *gym* rutin,” ujar Seda tiba-tiba.

“Kenapa? Kamu mau *gym* kapan? Kalo ada libur aja kamu lebih suka di rumah, Mas.”

Segera Odessa menuangkan kuah soto ke dalam mangkuk untuk suaminya makan. Nasi panas sudah

tersedia di piring, sambal juga berada di dekat pria itu, bisa Seda sesuaikan sendiri kadar pedasnya.

Mereka duduk bersisian dengan jadwal makan siang yang dilakukan bersama di rumah. Ya, Seda memilih seperti itu. Untungnya teman di Madam Rose tidak mengirim pesan di saat Odessa tengah bersama suaminya. Setidaknya tidak ada notifikasi yang membuat suaminya akan bertanya curiga.

“Ya, pokoknya kapan aja. Kamu bikinin jadwal, ya? Kamu paling cerdas urusan atur jadwal, Des.”

“Kalo usulku, mendingan bawa instruktur olahraga ke rumah. Supaya nggak bikin kamu males-malesan berangkat.”

Mereka makan dengan saling melempar pembahasan. Ini tidak akan terjadi bila mereka masih *stuck* di tiga tahun yang berjalan dalam pernikahan mereka. Mereka lebih leluasa bicara, bertemu, makan bersama, liburan bersama, dan mengandalkan satu sama lain.

“Kenapa emangnya mau olahraga?” Odessa menyuapkan perkedel daging buaatannya ke mulut sang suami yang memang sengaja terbuka bila ingin minta disuapi sesuatu.

“Biar nggak buncit, dan biar kuat aja.”

Odessa mengerutkan keningnya. Tahu bahwa itu pertanda suaminya sedang ingin memperbaiki diri

karena sedikit minder?

“Kamu takut aku berpaling ke laki-laki yang nggak buncit, Mas?”

“Nggak. Aku cuma mau pas ngaca aku bangga sama tubuhku yang bagus.”

Odessa menggoda pria itu dengan berkata, “Masa? Kamu kayaknya takut kalo aku lirik laki-laki lain, deh. Soalnya aku selalu bangga sama bentuk tubuh kamu, Mas. Bahkan aku yang nggak izin kamu pake kaus putih, itu bukti kalo kamu itu punya badan yang oke menurutku. Mana ada buncit, perut kamu datar aja, kok.”

“Ya, kalo gitu opsi yang kedua. Aku mau kuat.”

Untuk yang satu itu Odessa tidak akan menyangkal. “Oh, bener, sih. Kamu, kan, makin tua. Aku lebih muda dari kamu, jadi aku lebih tahan—”

“Mesumnya kamu sekarang, Des.” Ucapan itu disampaikan dengan wajah datar. Bagaimana Odessa tidak melebarkan mata?

“Maaaassss?! ”

BAGIAN 16



Odessa rindu suaminya.

Tentu saja dia rindu. Seda pergi ke luar kota karena urusan pekerjaan. Pria itu memiliki rancangan perusahaan yang tidak *Odessa* mengerti. Katanya akan ada acara baru yang nantinya akan dijadwalkan tayang secara serempak di stasiun televisi yang dimiliki Seda. Namun, anehnya pria itu malah membuka usaha baru yang tidak berhubungan dengan penyiaran. Ya, setidaknya itu pendapat *Odessa*.

“Des, ini untuk kepentingan siaran juga. Kalo aku buka coffee shop di sini, aku bisa pakai untuk syuting tanpa harus ada izin merekam atau bayar ini-itu.”

Dalam *video call* mereka yang menemani kebosanan *Odessa*, pria itu memberikan jawaban yang berulang kali diulang pun tidak akan pernah ia pahami.

“Emangnya buat siaran apa? Syuting apa?” tanya *Odessa* kembali.

“Dalam waktu dekat ada program kencan buta semacam itu. Coffee shop ini bisa dibuat tempat syuting.”

Odessa berpikir mengenai sesuatu. Berhubungan dengan kata kencan yang pria itu sebutkan.

“Mas, inget waktu kencan kita dua minggu lalu?”
Pertanyaan Odessa membuat suaminya itu langsung tertegun.

“Di mal? Apa hotel? Tapi yang aku anggap kencan waktu kita di hotel, sih, Des.”

Wajah Odessa merona kembali karena ucapan suaminya. Membayangkan reka ulang apa saja yang mereka lakukan di hotel.

“Masa yang begitu kamu bilang kencan? Isi kepala kamu itu apa, Mas? Aneh banget.”

“Bukan aneh, tapi mesum. Gitu aja malu? Lagian kamu juga nggak kalah mesum, Des. Sebelum aku tinggal, kamu yang maksa celanaku sampe turun dan kamu isap—”

“Stop, stop, stop!” seru Odessa menghentikan ucapan Seda. “Kalo ngomongnya ngaco aku tutup, ya!”

“Kamu bisanya ngancem, Des. Kalo nggak dipuasin, sekarang kamu juga jago main ancaman. Nanti aku ancam balik nangis.”

Sontak saja Odessa tertawa. “Kamu ikutan trend, ya? ‘Nanti dibales nangeessss!’ iya, kan?”

Sudut bibir Seda naik, meski sedikit tetap bisa Odessa lihat. “Ih, kamu senyum, Mas?”

Dari seberang Seda mendengarkan. *“Emangnya aku singa yang nggak bisa senyum?”*

“Loh? Kamu nggak tahu kalo kamu singa, Mas? Kan, hobi kamu mengaum terus.” Balasan Odessa yang diiringi dengan tawa perempuan itu membuat Seda gemas.

“Oh, aku tahunya kalo aku ini sejenis serigala, Des.”

“Hm? Kok, serigala?”

“Iya. Aku, kan, sukanya menerkam kamu di manapun kita berdua.”

Odessa yang wajahnya memanas langsung mengambil bantal dan menutup keseluruhannya. Salah tingkah karena ucapan itu sejenis dengan gombalan di telinganya. Bodohnya, Odessa salah tingkah sendiri karena wajah Seda masih sedatar biasanya.

“Kamu kenapa, Des? Alergi? Muka kamu merah banget?”

“Kalo kamu di sini, aku bales kamu, Mas.”

“Kenapa? Dari tadi aku ngapain kamu? Kita jauh-jauhan begini, kenapa kamu pengen bales aku? Salah apa emangnya aku ini, Des?”

Odessa berakhir menggeram menahan rasa kesalnya yang bukan kesal berat karena kecewa atau

apa. Dia hanya kesal seperti biasanya sang suami membuatnya kesal.

“Aku tutup, *bye!*”

“Kalo kangen jangan salahin aku, Des. Aku tahu kamu lebih kangen aku sekarang.”

“Ih, ngeselin!”

“Kapan kamu bilang ‘ih, ngangenin’ gitu ke aku, Des? Pengen denger kamu manja yang sampe bilang begitu.”

Malu. Seda selalu berhasil membuat Odessa malu bukan main. Namun, pria itu memang tak salah menebak. Nyatanya ia memang rindu bukan main terhadap Seda saat ini.

“Harus, ya? Aku bilang begitu?” Odessa hanya sedang menyiapkan diri untuk mengatakannya.

“Nggak. Suka-suka kamu aja. Jadi istri aku nggak ada aturan harus atau nggak, Des. Sadar diri aja.”

Sekali lagi Odessa belajar untuk terbiasa dengan suaminya yang pandai sekali menjungkir balikkan suasana dengan ucapannya.

“Mama Arnis ngidam apa waktu hamil kamu, sih, Mas?”

“Nggak tahu. Aku, kan, yang di dalam perut Mama. Kalo aku yang buat, baru aku tahu.”

“Maassssss!”

“Iya, Des?”

Odessa menenggelamkan wajah kembali ke bantal. Dia sebal dengan ketidakpekaan Seda.

“Kamu emang aneh, Mas!”

“Kamu lebih aneh karena nikah sama orang aneh, Des.”

Nah, kan! Ucapannya dikembalikan dengan sangat mudahnya. Pria itu memang tidak bisa ditebak. Bahasanya yang aneh, tetapi seringnya tepat sasaran. Wajah datar, tetapi membuat salah tingkah. Ah, sudahlah. Odessa tak tahu apa yang dimakan pria itu sewaktu di kandungan ibunya.

“Mas,” panggil Odessa setelah ada jeda di antara mereka karena saling serang label aneh itu.

“Apa?”

“Aku kangen banget sama kamu. Ngga tahu kenapa, tapi aneh aja kamu tinggal ke luar kota. Padahal tiga tahun nikah, aku nggak ada gimana-gimana kalo kamu dinas. Sekarang ... kangen.”

Odessa mencoba menilik reaksi seperti apa yang akan suaminya berikan. Namun, dalam beberapa waktu Seda tidak mengucapkan kata apa pun.

“Mas? Sinyalnya yang jelek atau kamu yang nge-*bug*, sih?” Seda menggeleng, membuat Odessa bingung. “Maksudnya kamu geleng kepala apaan, Mas?”

“Nggak maksud apa-apa. Cuma pengen minta kamu

bersedia buka celana, Des.”

“Hah!?”

“Buka baju sekalian aja, Des. Aku juga buka, nih. Kangen.”

Seda dan pikirannya yang kacau!

BAGIAN 17



Siapa pun yang memandang Seda saat ini, pasti mengerti bahwa ada hawa yang berbeda dari pria itu. Apalagi seorang Deprima yang hampir selalu bersama dengan atasannya itu. Dinas luar kota begini, membuat Deprima memahami betul perbedaan antara Seda yang pertama kali ia temui dengan versi yang sekarang. Selain memancarkan aura berseri-seri, Seda juga lebih aktif untuk bicara. Jarang marah-marah, dan santai menyikapi apa pun. Kecuali pada informasi buruk mengenai suatu program atau divisi kantor.

“Sarapan apa kita pagi ini, Prim?” tanya Seda yang sudah rapi dengan kemeja hitam dan celana bahannya. Kacamata pria itu terlihat lebih pas dan kekinian. Deprima tidak tahu kapan model kacamata atasannya itu berganti.

“Salad, Pak. Sudah saya pesankan menu yang tidak akan membuat Anda mengantuk selama rapat

kita hari ini.”

Tidak ada yang mengerti dengan permintaan Seda. Makanan saja tidak mau yang bisa membuat dirinya mengantuk. Padahal, menurut Deprima, mungkin itu hanya karena rutinitas malam Seda mengganggu waktu tidurnya.

“Bapak begadang semalam?” tanya Deprima pelan.

“Kenapa?”

Deprima tahu, tatapan Seda yang menghunusnya langsung adalah tanda bahwa pria itu tak suka jika Deprima mencoba menanyakan sesuatu yang tidak memiliki korelasi dengan pekerjaan.

“Eh, itu ... kantung mata Bapak kelihatan hitam.”

“Itu sebabnya saya pakai kacamata. Masih kelihatan, Prim?”

Deprima mengangguk dengan hati-hati. Takut salah bicara dan menyinggung pria yang *moody*-an. Deprima sampai heran, sesabar apa istri atasannya itu menghadapi Seda yang luar biasa berbeda dari pria kebanyakan.

“Jalan, Prim. Nungguin apa kamu sambil merhatiin saya diam-diam gitu?”

Kacau. Deprima hanya memperhatikan pria itu karena gayanya hari ini yang berbeda. Bukan karena maksud lain.

“Maaf, Pak. Saya pengen gaya kayak Bapak aja. Kelihatan *fashionable* gitu.”

Seda langsung mencari di mana pun cermin yang ada di sana. Saat mendapati ada pilar yang bisa dijadikan tempat bercermin, Seda mulai memperhatikan gayanya sendiri. Tak lupa wajahnya lebih songong dan mengangguk-angguk puas.

“Oke, ya?” tanya Seda.

“Maksudnya, Pak?”

“Gaya saya bisa bikin perempuan nengok lebih dari dua kali, kan? Oke, kan?”

Deprima menggaruk alisnya agak canggung. “Bisa, Pak.”

Lalu Deprima kebingungan ketika atasannya itu mengangsurkan ponselnya pada Deprima.

“Apa ini, Pak?”

Inginnya, sih, Deprima terlalu percaya diri diberi ponsel. Namun, sebagai asisten selama kurang lebih satu bulan ini, Deprima tahu itu adalah ponsel milik Seda.

“Foto. Ambil *angle* yang bagus, Prim. Mau saya kirim ke istri saya.”

Deprima ingin menertawakan betapa noraknya Seda yang baru dipuji satu kali. Sepertinya memang istri Seda sangat berbakat dalam mengolah kesabaran.

Bahkan Deprima saja ingin membanting ponsel Seda jika tak berakhir buruk.

“Baik, Pak.” Deprima menuruti kemauan atasannya untuk mengambil gambar.

“Yang bagus, Prim. Saya suruh kamu pulang kalo istri saya nggak klepek-klepek dengan kiriman foto ini.”

Ah, terserah Bapak ajalah!



Memang pria yang sudah menikah memiliki prinsip yang berbeda. Deprima sudah senang bukan main begitu rekan kerja yang rapat dengan mereka mengajak kongkow di salah satu kelab yang cukup terkenal. Namun, balasan Seda menutup rapat bibir Deprima dari senyuman.

“Mohon maaf, Greys. Saya sudah menikah, jadwal saya padat untuk sekedar minum-minum.”

Tentu saja yang paling merana adalah Deprima. Masalahnya, jika Seda tak pergi, maka sebagai asisten dia harus siap sedia ketika atasannya itu membutuhkan sesuatu. Gagal rencana senang-senang Deprima.

“Jangan terlalu kaku, Seda. Bisnis, bisnis. Urusan rumah tidak masuk ke lingkaran pribadi.” Greyson memberikan balasan yang tidak ditanggapi oleh Seda

dengan rasa tak enak. Seperti biasanya, Seda memang sangat datar dan kaku.

“Ini urusan pribadi saya. Saya tidak berbisnis dalam kondisi setengah sadar. Kalau saya ingin tidak sadar, saya akan bawa istri saya dan lebih nyaman rasanya tak sadar dengan seseorang yang saya kenal dan saya sukai.”

Dalam kata lain, Seda tak suka bersama Greyson. Di situasi begini, Deprima yang menjadi tak enak hati sendiri.

“Oke, oke. Saya mundur mengajak kamu senang-senang. Gimana dengan asistenmu?”

Seda menoleh dan tatapannya lurus pada Deprima yang gugup hingga alisnya naik.

“Dia asisten saya. Jika dia mau senang-senang denganmu, bayar dia seperti saya menggajinya. Setelah itu urusan saya dan asisten saya ini selesai.”

O-ow! Deprima terancam dipecat jika berani ikut Greyson.

“Oke. Jadi ... *no* jawaban dari kalian berdua.”

“*No*, untuk urusan senang-senang. Silakan habiskan waktumu dengan yang lain, Greys.”

Seda memang tak bisa ditawar untuk urusan keputusan. Telak jawaban itu membuat Greyson mengakhiri pertemuan mereka dan meminta rapat lain kali di tempat yang lebih *private*.

Begitu Greyson tak ada, Deprima terkejut dengan ucapan Seda. “Saya selamatkan kamu dari pria yang suka pria,” ucap Seda yang langsung beranjak menuju kamar hotelnya.

Deprima seketika saja merasa sangat mual.

Jadi ... Greyson?

BAGIAN 18



Odessa tidak tahu bahwa suaminya bisa narsis memamerkan foto diri sendiri yang membuat mata perempuan itu terbelalak. Bukan gambar yang aneh memang, tapi cukup mengejutkan dan sedikit menggedor rasa tak nyaman di dalam dirinya. Ya, rasa tak nyaman sejenis dengan kecemburuan.

Benarkah *Odessa* cemburu? Apa dia memang sudah mulai menaruh rasa pada suaminya?

Mas suami*[sent picture]*

Rasa itu tiba-tiba saja melekat pada hati *Odessa*. Sebuah gangguan yang melesek hingga membuat matanya memanas hanya karena kiriman foto suaminya yang gagah dan terlihat tampan dengan kemeja hitam, celana bahan, serta kacamata yang bertengger di pangkal hidung pria itu. Semua kecocokan tersebut tidak membuat *Odessa* baik-baik saja. Sebab ada pikiran buruk yang hinggap.

Pasti banyak yang lirik-lirik kamu, Mas.

Odessa tidak mengerti dengan dirinya sendiri yang memalukan karena pikiran semacam itu datang. Mengapa dia kerdil sekali karena membayangkan perempuan lain yang melirik suaminya dengan tatapan minat tanpa bisa disembunyikan. Padahal, belum tentu juga Seda peduli dengan tatapan mata perempuan yang tertuju untuknya. Apalagi Odessa sangat mengenal tabiat suaminya yang sangat kaku. Hanya saja ... Odessa cemburu.

“Assalamualaikum. Essa? Essa? Teman tercinta kamu datang main, nih!” Suara Yasmin langsung membuyarkan lamunan Odessa. Bahkan tanpa sadar tadi air matanya menggenang dan menetes begitu saja.

“Essa! Sa!”

Odessa berjalan hati-hati dan membalas seruan temannya itu. “Iya, sebentar, Mi!”

Dibukanya pintu dan wajah Yasmin sengaja dipasang masam. “Lama banget, deh, bukain pintunya. Habis ngapain, sih? Jangan yang macem-macem, ya, Sa.”

Belakangan Odessa memang merasa sangat lamban mengerjakan sesuatu. Tak tahu apakah karena tidak memiliki *deadline* atau memang ada yang tidak biasa pada diri Odessa karena rutinitas barunya. Jujur saja Odessa memang sangat perasa dan terlalu

banyak mengandalkan emosinya hingga hal kecil pun membuatnya mudah menangis.

“Nggak aneh-aneh. Otak kamu yang agak konslet, deh, Mi.”

Yasmin tertawa pelan. Dia menurunkan bawaannya dan langsung memeluk tubuh mantan atasannya itu. “Kangeeeennn!”

Memang tidak akan mudah menghadapi apa yang baru untuk mereka jalani. Biasanya Yasmin suka ke mana-mana di kantor bersama dengan Odessa, menjadi tempat cerita, mendengarkan, memberi masukan, dan tak jarang saling sinis jika tak menyukai sikap satu sama lain. Mereka berdua sangat dekat di kantor.

“Sama, Ami. Eh, masuk dulu. Aku sampe lupa nyuruh kamu masuk.”

Yasmin tidak pernah bertandang ke rumah Odessa dan dia tak mendapatkan kejutan seperti ini. Rumah yang dihuni oleh Odessa dan Seda tidak begitu besar, tak seperti dalam bayangan Yasmin karena Seda adalah pemilik stasiun televisi swasta. Meski tak banyak orang yang tahu, tapi Yasmin tahu posisi yang disandang oleh Seda.

“Ini beneran rumah kalian, Sa?” tanya Yasmin yang bingung dengan sederhananya istri seorang pemilik stasiun televisi swasta sekaligus mantan manajer di

perusahaan produk kebutuhan sehari-hari.

“Biasa aja nanyanya. Iya, ini rumah kami. Nggak besar kayak rumah sultan yang suka nangkring di YouTube, kan?”

Yasmin tertawa. “Berarti suami lo bukan sultan, ya?”

“Bukanlah! Suamiku itu orang yang tanpa status begituan.”

“Eh, padahal duit lo sama duit suami lo pasti melebihi sultan yang rumahnya mentereng, mobilnya berderet itu.”

Odessa mengibaskan tangannya. Dia tak merasa uangnya dan Seda melebihi yang semua artis atau vlogger tunjukkan melalui konten mereka. “Sok tahu kamu, Mi. Aku sama Mas Seda nggak sekaya raya itu.”

“Bohong. Tolong, ya, nikahan kalian aja bukan main-main. Tamu udah kayak penonton konser K-Pop. Barang-barang yang dibawa tamu juga udah kayak *merch* anak K-Pop yang lengkap banget. Belum lagi penginapan untuk tamu dari masing-masing pihak. Itu yang disebut nggak kaya raya?”

“Itu urusannya mama dan papa mertuaku, Mi. Lagian orang tuaku nggak di atas mereka.”

Sebenarnya orang tua Odessa setara dengan orang tua Seda. Hanya saja, setelah ayahnya mulai sakit-sakitan dan diambil alih oleh orang lain,

penghasilan dan perkembangan perusahaan keluarga mereka menjadi turun pesat. Penutupan cabang, pengurangan karyawan, semuanya membuat keluarga Odessa jadi terlihat tak memiliki banyak aset. Tetap saja Odessa bisa diterima karena masih memiliki sedikit kejayaan dari sisa usaha ayahnya.

“Oke, lupakan soal rumah mewah. Gue mau tahu, lo mau usaha apa setelah mundur dari kantor?”

Sebenarnya Odessa sudah menyiapkan usahanya yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Jauh dari usaha makanan atau pakaian.

“Aku bikin *brand skincare* sama *tumbler* unik gitu.”

“Oh wow! Kerja sama dengan siapa?”

“Ada klien yang emang pernah nggak sengaja aku simpen nomornya. Dia mau kerja sama, soalnya waktu aku jadi manajer dia suka kinerjaku.”

Yasmin begitu antusias dengan penjelasan Odessa. “Jadi, cuma *skincare* aja sama *tumbler* unik?”

“Ya ... rencananya aku tetap akan buka klinik kecantikan. Jadi *skincare* yang aku jual nantinya punya level gitu. Yang bisa orang awam pakai tanpa anjuran dokter, dan *skincare* yang dikhususkan sama dokternya.”

Yasmin benar-benar bangga memiliki teman seperti Odessa. Memang kelihatannya santai dan tidak ambisius, padahal jiwa pengusaha ayahnya jelas

dimiliki olehnya. Bahkan perempuan itu sangat jago soal memimpin.

“Aku doakan yang terbaik buat usaha baru lo. Dan ... gimana soal hubungan kalian? Ada kemajuan?”

Pertanyaan itu, dari mana Odessa harus menjawabnya?

BAGIAN 19



Odessa memilih membahas beberapa kemajuan yang terjadi dalam hubungannya dengan Seda. Dia tidak memiliki banyak rahasia dari Yasmin, toh Yasmin juga tahu mengenai aplikasi Madam Rose yang digunakannya untuk mencari teman cerita. Jadi, sudah tidak ada rahasia lagi antara mereka. Hanya saja untuk urusan ranjang, *Odessa* menyimpannya sendiri karena memang itu adalah urusannya dan Seda.

“Efeknya karena sering bareng, aku malah kangen sama dia sekarang.” Pernyataan itu terungkap dengan wajah muram *Odessa*.

“Bagus, dong!” sahut Yasmin dengan antusias. “Itu tandanya hubungan kalian berhasil berada di jalan yang benar. Luar biasa, tahu! Gue seneng dengernya.”

Odessa mengangguk dengan lesu. “Tapi masalahnya, kangen sama orang yang jauh itu nggak enak, Mi. Kalo aja dia jauhnya cuma di kantor, aku pasti nyusul dan bareng sama dia supaya nggak

kangen.”

Yasmin menatap kagum kepada Odessa. Sepertinya dia mabuk dan tak sadar sepenuhnya hingga bisa mendengar dan melihat Odessa yang semacam ini. Apakah benar dia mengatakan hal demikian? Setelah tiga tahun menikah? Dia baru merasakan kerinduan pada suaminya? Apa kabar yang sebelumnya Odessa suka lembur atau malah dinas ke kantor cabang? Ke mana si rasa rindu yang menyiksa itu? Kenapa temannya yang otaknya tidak bebal itu baru bisa meraba hatinya?

“Oh. *My. Goodness!*”

Odessa yang mendengar ucapan Yasmin itu mengernyit. “Apaan, sih, Mi? Kenapa sampe begitu suaranya? Emang aneh, ya, kalo kangen sama suami sendiri?”

Buru-buru Yasmin menggeleng disertai tangan yang bergerak supaya Odessa tak salah paham.

“Sama sekali nggak. Beneran. Itu malah bagus,” ucap Yasmin dan langsung menggenggam tangan Odessa erat.

“Ami?”

“Sa, akhirnya lo punya rasa buat suami lo. Akhirnya kalian nikah dan jalanin rumah tangga yang bener. Jadi, nggak ada alasan lagi buat lo nyari temen curhat—*I mean, not that male kind of*—lo jadi

udah punya kepercayaan dan rasa nyaman ke suami lo sendiri buat berbagi apa pun. Iya, kan?”

Iya, kan?

Odessa sepertinya tak akan menjawab itu. Sebab ia belum menghapus aplikasi Madam Rose sama sekali dan memilih beberapa kali menghabiskan waktu untuk bertukar pesan dengan Deprima. Biasanya, sih, pada jam kerja teman berbagi pesannya itu aktif. Namun entahlah, belum ada notifikasi lagi yang muncul.

Baguslah, dengan begitu Yasmin tak akan tahu jika Odessa masih memiliki aplikasi Madam Rose.

Rasanya sudah cukup membahas hal itu dengan Yasmin. Semakin dibaca ekspresinya, semakin dia tak akan berhenti mengoceh pada Odessa.

“Udah, ah. Bahas aku melulu, aku mau denger cerita kamu, dong!” Odessa diam-diam meminta maaf dalam hatinya karena tak bisa mengabulkan rasa bahagia Yasmin. Sebab aplikasi itu masih berada di salah satu menu pada ponsel Odessa.



“Pulang kapan?”

Odessa benar-benar tak sabar untuk mendapati wajah dan tubuh Seda nyata berada di rumah. Tidak ada jadwal pasti bagi Seda untuk pulang, itu yang

membuat Odessa gemas bukan main. Odessa jadi menantikan pria itu.

“Ya, mungkin dua hari lagi.”

Tanpa sadar Odessa langsung berdecak karena harapannya tak bisa terkabul segera. Kesal sekali mendengar jawaban ‘mungkin dua hari lagi’ dari pria yang dia inginkan untuk mengerti dan pulang ketika melihat raut Odessa tak menyenangkan karena kerinduan yang dirasakan.

“Aku tutup dulu, ya? Aku lagi di jalan mau ke suatu tempat.”

Odessa juga bisa melihat bahwa suaminya itu berada di mobil. Namun, Odessa tak tahu ke mana prianya itu pergi.

“Jangan macam-macam,” ujar Odessa yang tidak suka dengan bayangan di pikirannya.

“Macam-macam? Memangnya aku izin sama kamu itu mau macam-macam? Aku izin dinas itu untuk kerja, Des.”

“Iya, tahu! Tapi mana ada seseorang yang kalo mau macam-macam juga izin dulu?!”

“Itu kamu tahu. Ngapain izin buat macam-macam? Kalo orang yang aku suka aku ajak macam-macam itu ada di rumah? Nggak perlu izinlah kalo mau begitu. Kamunya juga menyerah pasrah seneng—”

“STOPPPPPPP!” seru Odessa cepat karena yakin ada yang mendengar pembicaraan mesum mereka

itu. “Kamu, minta disunat dua kali, ya, Mas!”

“Tergantung,” balas Seda.

“Maksudnya?”

“Tergantung kamu mau nggak ngerasain punyaku yang disunat dua kali. Kalo lebih seneng begitu—”

“Astaga, Mas! Sebel banget aku. Diajak ngomong serius malah bercanda!”

“Sejak kapan aku suka bercanda. Aku orang paling serius yang kamu kenal, Des.”

Mengacak rambutnya dengan frustrasi, Odessa akhirnya memilih memutuskan panggilan video itu segera tanpa peduli apakah suaminya masih ingin bicara atau tidak. Kesal karena tidak ada yang benar jika bicara dengan Seda.

“Nyebelinnnnn! Dasar manusia paling lurus!” maki Odessa pada ponselnya yang menampilkan layar perpesanan dengan suaminya.

Odessa ingin mendinginkan pikirannya. Berdiri dari ranjang dan membuka pakaiannya, ia menjatuhkan sembarang pakaiannya karena entah kenapa hari ini ia benar-benar malas melakukan apa pun. Apalagi setelah Yasmin menghabiskan waktu mengobrol banyak dengannya. Rasa lelah mulai menaungi, dan bayangan berendam dengan musik yang menyala sangat menyenangkan.



BAGIAN 20

Seda meminta Deprima memarkirkan mobilnya di area yang jauh dari rumah. Tak mau kejutannya gagal karena mesin mobil yang mungkin sudah diingat oleh istrinya. Dia tadi melakukan panggilan video dengan Odessa dan mengatakan kebohongan.

Pulang dua hari lagi? Gila saja!

Urusannya dengan orang-orang di sana untuk saat ini sudah selesai. Seda sendiri juga tak bisa memupuk rasa rindu pada sang istri. Bagaimana mungkin Seda menahan diri selama dua hari lagi? Bisa gila dia. Kalau pun urusannya belum selesai, Seda akan dengan egois membawa pekerjaan itu ke Jakarta demi bisa pulang menatap istrinya dan mendengar perempuan itu mengeluarkan banyak desahan, imbas dari kerinduan yang dirasakan.

Sekarang, kakinya sudah menapaki halaman rumahnya. Sebisa mungkin Seda tak mau keberadaannya disadari oleh sang istri. Untungnya

rumah memang tidak ramai. Sejak kapan juga rumahnya ramai? Pekerja di sana sudah menyelesaikan jatah mereka dan berhenti sebelum jam enam sore. Itu sudah menjadi keputusan Seda. Kecuali nanti ketika ada anak yang kebutuhannya memang lebih rumit. Seda akan meminta pekerja rumah tangga mengurus segalanya supaya Odessa tidak kelelahan.

Sepi menyerang. Tidak ada tanda-tanda bahwa ada seseorang di ruang tamu. Begitu pula di ruang keluarga yang mereka sebut sebagai ruang santai karena mereka belum menggenapi poin-poin keluarga. Saat ini mereka masih menjadi pasangan, belum keluarga.

Seda berjalan dengan berjinjit supaya tidak ada bunyi yang terdengar dari langkah kakinya. Mengendap-endap sudah seperti maling di rumah sendiri. Ya, demi memberikan kejutan untuk sang istri. Baru kali ini Seda melakukan kejutan semacam ini setelah jalan hidupnya selama 38 tahun biasa-biasa saja. Perempuan yang dikenalnya sebelum Odessa kebanyakan memilih mundur karena memang Seda terlalu biasa saja.

Ya, bagaimana? Perempuan yang dikenalkan atau dekat dengannya dulu juga memiliki latar belakang yang oke—cantik dan kaya, tak jarang pandai. Jadi, wajar saja tak mau memilih Seda yang biasa saja itu.

Jika dia mau membicarakan pernikahan yang digelar di Disneyland, dia mungkin mendapatkan perempuan secerah Sandra Dewi. Atau jika saja dia bisa lebih romantis, dia bisa mendapatkan wanita seunik Syahrini. Sayangnya, Seda tidak semenarik itu. Sudah pasti dia juga enggan memiliki pasangan dari dunia hiburan. Jadi, perempuan seperti Odessa-lah yang cocok untuknya. Yang tidak menuntut pesta mewah bak *princess*, juga bukan perempuan yang ingin liburan dengan fasilitas yang hanya bisa dinikmati oleh kalangan atas.

Ketimbang semua itu, Seda senang mendapatkan Odessa yang menikah dengan apa yang ada saja. Juga liburan yang bisa dinikmati bersama *tourist* yang lain. Itu adalah kehidupan yang normal bagi Seda.

Kembali pada rencana yang dibuatnya atas usulan Deprima, pria itu membuka pintu dengan sangat hati-hati. Sedikit terkejut dengan apa yang terjadi di sana karena pakaian berceceran, ranjang berantakan, dan semua itu jauh dari sikap Odessa yang biasa. Dia paling tak suka jika ada pakaian yang tidak dimasukkan ke keranjang kotor. Tempat tidur yang berantakan? Oh, itu bukan istrinya yang biasa.

Dengan sedikit rasa cemas, karena tak menemukan istrinya dan kondisi kamar yang berbeda dari biasanya, Seda melupakan apa rencana semula. Dia

buru-buru mencari keberadaan Odessa. Jantungnya berdetak lebih cepat membayangkan sesuatu terjadi pada istrinya. Jangan sampai keamanan di rumah mereka menjadi permasalahan yang dilewatkan.

Begitu membuka pintu kamar mandi, ketakutannya menghilang diempas dengan betapa mengagumkannya pemandangan yang dilihatnya saat ini. Odessa yang sedang berendam dengan bahu perempuan itu yang terlihat. Ada *bluetooth earphone* tersangkut di telinganya, mungkin itu yang menyebabkan Odessa tak mendengar apa pun, selain sibuk menggumamkan nada lagu yang didengarnya seraya memejamkan mata.

Begitu menyenangkannya mendengar lagu hingga Seda yang mulai membuka pakaiannya pun tak akan pernah diperkirakan oleh Odessa. Begitu air meluap dan seseorang menyentuh kakinya, barulah perempuan itu membuka mata dan panik. Seda tertawa dengan hal tersebut. Ah, jika saja Odessa tak terkejut dan bingung, perempuan itu sudah terperangah pada tawa suaminya yang tiba-tiba saja menjadi *scene* favoritnya.

“Mas?” seru Odessa melepaskan *earphone* dan menyimpannya pada kotak penyimpanannya dengan baik.

“Hai, Des!” sahut Seda santai.

“*Hai, Des? Kamu pikir kamu—*”

Seda menghentikan apa pun yang akan keluar dari mulut istrinya dengan memajukan tubuh guna mencium bibir perempuannya tanpa menunggu apa pun lagi. Tubuh mereka sudah bebas dari kain apa pun, tak sulit untuk membagi rasa pada kulit yang bertemu kulit. Rasanya mereka akan mendidih di dalam air yang dingin itu. Odessa yang sudah dalam pelukan suaminya, juga tak akan peduli pada tangannya yang mungkin keriput jika melakukannya di sana.

Setidaknya, ini adalah sensasi baru yang akan mereka rasakan.



BAGIAN 21

"Mas," panggil Odessa dengan pelan. Suaminya tertidur nyenyak setelah gempuran yang mereka lakukan.

Tubuh Odessa lelah, karena selain di kamar mandi, mereka juga melakukannya di ranjang yang sengaja belum ia rapikan. Karena mungkin perjalanan yang juga membuat Seda lelah, pria itu langsung mendengkur setelah pelepasan keduanya.

Seharusnya Odessa juga bisa tidur lelap langsung seperti suaminya itu. Namun, ia risih sendiri dengan sesuatu yang lengket di tubuhnya. Ah, iya. Cairan percintaan mereka. Biasanya Seda yang membersihkannya untuk membuatnya nyaman. Meski ujungnya akan tetap mandi. Kali ini, Seda tak terselamatkan. Boro-boro membersihkan sisa percintaan di tubuh sang istri, bahkan di tubuh pria itu sendiri juga tak sempat diurus.

"Mas, aku capek mau ke kamar mandi. Kamu nggak mau bangun?" Odessa masih berusaha. Dia ingin

dilayani oleh sang suami yang kaku tetap perhatian.

Sayangnya, cara itu juga tidak berhasil. Seda mendengkur dan membuat Odessa mau tak mau berdecak dan beranjak ke kamar mandi sendiri. Sebenarnya dia juga tak tega membuat suaminya lebih kelelahan, hanya saja ia ingin diperhatikan.

Membersihkan diri, Odessa benar-benar lama berada di dalam kamar mandi. Semua yang ia kerjakan sangat lambat. Tak biasanya ia menjadi pribadi yang lamban. Semua karena suasana hatinya yang belakangan mudah sekali berubah. Sepertinya efek dari maju pesatnya percintaan mereka membuatnya menjadi mudah berubah. Hal yang paling tak ia mengerti, keinginan untuk selalu berada di dekat Seda adalah yang paling mencolok.

Kenapa, ya? Pria itu seperti daya tarik tersendiri yang tidak bisa Odessa sangkal. Menginginkan perhatian lebih dari suaminya, ketika ia mengingat bagaimana Seda biasanya membersihkan sisa percintaan mereka, dan sekarang tidak, sontak saja membuatnya menitikkan air mata.

“Kenapa, sih, aku jadi cengeng?!” gumam Odessa yang memang tak mengerti dengan dirinya sendiri. Kebingungan, tetapi tak bisa menahan tangisnya sendiri. Odessa tak seperti dirinya sendiri. Bukannya berhenti, ia justru semakin menguatkan tangisannya.

Memang lagi, bukan dari keinginannya sendiri.

Sibuk menangis tanpa alasan, Odessa bahkan tak tahu bahwa suaminya berlari masuk hingga terpeleset di kamar mandi. Bunyi gedebuk yang cukup keras itu mengalihkan perempuan itu dari tangisan.

“*Arghh*, sialan.” Seda masih sempat memaki padahal baru saja terpeleset karena kecerobohannya sendiri.

“Mas? Kenapa kamu—”

“Aku kepeleset, Des. Kamu masih tanya aku kenapa?”

Odessa menghampiri suaminya yang ceroboh tak memakai apa-apa.

“Aku belum selesai ngomong udah kamu sela duluan, sih, Mas. Aku mau tanya kenapa kamu ke kamar mandi tanpa pake apa-apa? Celana bokser, gitu!”

“Ya suruh siapa kamu nangis jam segini? Aku lagi tidur denger ada yang nangis paniklah. Ternyata kamu nangis sambil duduk di toilet begitu. Bikin takut aja.”

Wajah Seda tak bisa dibohongi. Jujur saja, baru sekarang Odessa bisa mendapati ekspresi cemas dari suaminya. Tiba-tiba saja keinginan menangis itu terdorong hebat lagi. Odessa membawa wajahnya untuk bersandar di dada suaminya. Tangisan itu kembali menggema dan membuat Seda heran.

“Kan, kamu malah nangis lagi. Kamu kenapa, Des?”

“Nggak tahu. Aku nggak tahu,” jawab Odessa sengau. “Aku nangis kamu nggak bersihin aku habis seks kita, aku nangis lihat kamu kepeleset. Aku nggak tahu. Pokoknya aku pengen nangis, Mas.”

Seda benar-benar tak paham dengan Odessa. Mereka seolah harus terus belajar dengan semua hal baru dalam pernikahan, padahal sudah tiga tahun berjalan. Hal semacam ini baru terjadi, sedangkan rasanya Seda belum memiliki persiapan apa pun untuk mengatasi sisi perempuan yang hobi menangis tiba-tiba.

“Ya udah, nangis aja dulu. Aku tungguin.”

Odessa langsung mendongak. Tak sepenuhnya suka dengan balasan suaminya. “Kok, malah kamu suruh nangis? Kenapa kamu malah mau nungguin aku nangis, Mas?”

Seda kembali dalam mode datarnya seraya berkata, “Terus aku harus ngapain? Mukulin kamu biar makin nangis?”

“Maaaasssss!”

“Kasih tahu aku, Des. Aku harus ngapain kalo kamu nangis?” tanya pria itu.

“Ngapain, kek. Bikin aku berhenti nangis, bujuk aku, peluk, elus kepalaku. Atau apa pun yang bisa

bikin aku tenang.”

Seda terdiam lebih dulu sebelum tangannya bergerak untuk memeluk tubuh istrinya, bergerak mengelus kepala Odessa, dan menepuk-nepuk bokong perempuan itu.

“Kok, malah bokong aku ditepuk, sih, Mas??!” protes Odessa dengan wajah sebal.

“Mama kalo gendong bayi tetangga ada aja adegan begitu, sih, Des. Dipeluk-peluk, dielus-elus, terus bokongnya ditepuk sayang. Nangisnya berhenti.”

Odessa seketika saja frustrasi.

“Ini perempuan dewasa yang nangis, Mas Seda Dactari! Bukan bayi tetangga Mama Arnis!”

Odessa bersungut tak suka, dia merajuk dan meninggalkan Seda yang masih terduduk di lantai kamar mandi.

“Des? Des, kok, aku ditinggal? Des? Bantuin, Des!”

Odessa tak peduli dan memilih menutup pintu kamar mandi supaya tak mendengar suaminya yang menyerukan namanya.



BAGIAN 22

Seda mencoba menerka-nerka apa yang sudah dilakukannya. Apa saja yang membuat istrinya risih dengan keberadaan dirinya di dekat perempuan itu. Namun, hingga saat ini dia belum menemukan apa salah yang dia buat hingga Odessa memilih mendiamkannya dan tak mau dekat-dekat dengan Seda.

Alasannya, sih, “kamu bau, aku nggak suka,” kata perempuan itu. Hanya saja Seda tidak mengendus aroma busuk dari tubuhnya sama sekali. Apakah indera penciuman Seda yang amburadul? Atau justru istrinya yang mengada-ada?

“Prim, menurut kamu apa yang salah dengan perempuan yang hobinya ngambek?” tanya Seda yang sibuk menandatangani dokumen, tapi masih bisa fokus bertanya pada Deprima.

“Perempuan bukannya memang tukang ngambek, Pak? Seumur-umur, saya kenalan dan punya pacar,

perempuan memang hobinya ngambek nggak jelas.”

Seda yang akan mengangkat dokumen lain otomatis berhenti. Dia mengingat sesuatu mengenai kebiasaan perempuan yang suka merajuk.

“Ponselmu yang khusus jadi *buaya* mana, Prim?”

Iya, Deprima itu memiliki dua ponsel. Yang satu benar-benar privasi dan memang *real life* saja. Yang satu lagi berhubungan dengan tabiat Deprima yang suka iseng mencari kenalan di aplikasi Madam Rose. Seda tak tahu apa isi galeri atau *drive* milik ponsel khusus *buaya* Deprima itu. Pastinya Seda hanya memanfaatkan ponsel tersebut untuk sesekali sengaja membalas atau tukar pesan dengan teman kencan *online* Deprima itu. Ya, belakangan memang selama jam kerja Seda yang menguasai ponsel tersebut. Maka dia juga yang sibuk memberikan pesan balasan kepada si Tadaaa.

“Ini, Pak.”

Entah Deprima memang malas berdebat atau merasa tak perlu-perlu sekali untuk membalas pesan di aplikasi tersebut, yang jelas asisten Seda itu tak keberatan sama sekali untuk membiarkan bosnya berbagi pesan dengan Tadaaa selama jam kerja.

“Ehm, maaf sebelumnya, Pak. Apa Bapak ada kecocokan dengan akun itu, Pak?”

Seda menggeleng pelan. “Bukan cocok atau

nggak, sih. Tapi saya coba nyari tahu kebiasaan perempuan dari dia. Kalo baca pesan yang dikirim Tadaaa ini dia juga *struggle* dengan sikap pasangannya. Kasihan juga dia punya pasangan kaku dan nggak pengertian. Semoga saja mereka nggak berakhir menikah, bisa makan hati nantinya kalo si Tadaaa ini menikah dengan pria kaku dan nggak pengertian itu.”

Deprima memiringkan kepala saat mendengar pernyataan Seda itu. Masalahnya, yang sedang mengomentari pasangan Tadaaa adalah si atasan yang kaku dan datar. Bagaimana ia menjelaskannya, ya? Komentar Seda, sama seperti tidak seharusnya istri atasannya itu menikah dengan bosnya yang kaku.

“Oh ... gitu, Pak? Terus saya baca juga Bapak minta tolong ke Tadaaa itu buat kopi darat. Nanti Bapak mau kopi darat dengan si Tadaaa ini?”

Seda langsung menatap asistennya itu dengan lekat.

“Ya, jelas bukan saya yang nemuin. Kamu lah!”

Deprima dengan terkejut kembali bertanya, “Saya, Pak? Loh? Saya, kan, nggak berniat ajak kopi darat.”

“Iya, memang nggak. Tapi saya yang mau kamu untuk kopi darat sama si Tadaaa ini. Begitu program KopDar mulai syuting, kamu dan teman kencan *online* kamu ini yang jadi *talent* pertama. Karena nyari *talent*

juga butuh waktu, saya maunya kru bisa syuting cepet. Nanti saya yang bilang sama kru KopDar ini, ada bayarannya juga, kok. Tenang aja, kamu nggak cuma dijadikan bahan percobaan, tapi *talent* sungguhan.”

Si Seda ini memberikan banyak masalah pada Deprima. Tanpa bicara padanya sebelumnya, malah memintai tolong pada Tadaaa dengan inisiatif sendiri. Memang sulit mengerti pikiran atasannya itu. Deprima mencoba mengawasi tugas Seda saja, enggan memikirkan kopi darat itu.

“Pak, dokumennya menunggu tanda tangan Anda, Pak.”

Seda mengibaskan sebelah tangannya. “Nanti saja, Prim. Saya lagi tanya-tanya sama si Tadaaa ini. Ternyata dia juga ada cerita soal pasangannya yang bikin dia kesel, Prim. Kebetulan banget saya bisa dapat jawabannya dan saya akan gunakan itu supaya istri saya nggak ngambek lagi.”

Deprima menggeleng-geleng tak percaya. Atasannya sangat unik. Tukang riset memang tidak akan membuang kesempatan mendapatkan banyak informasi rupanya.

“Ya, sudah, Pak. Saya tunggu di meja saya.”

“Ya, ya, kamu tunggu saja sana, Prim.”

Begitu Deprima pergi, barulah Seda bisa benar-benar fokus berbalas pesan dengan si Tadaaa.

Tadaaa

Kalo aku lagi ngambek begini, aku pengennya pasanganku pengertian sama aku. Bawain makanan yang enak, kasih bunga, atau ajak jalan-jalan. Pasti suasana hatiku membaik.

Seda langsung memiliki ide. Pokoknya setelah pulang kerja nanti dia akan melakukan semua itu. Siapa tahu manjur untuk diterapkan pada Odessa.

Deprima

Tiga cara itu cukup supaya nggak bikin perempuan ngambek?

Tadaaa

Tergantung orangnya, sih. Tapi namanya perempuan pasti senang dengan hal seperti itu. Sayang aja aku nggak bisa dapat hal itu dari pasanganku.

“Kasihan kamu Tadaaa. Saya doakan kamu tidak berjodoh dengan pasanganmu itu.”

Seda tak pernah tahu, bahwa gumaman yang ia lakukan tanpa sepengetahuan Tadaaa adalah hal lain jika ia tahu siapa sosok Tadaaa sebenarnya.

BAGIAN 23



Odessa tidak mengerti, kenapa mendadak saja ada truk menyambangi rumahnya dan menurunkan barang yang tidak pernah ia pesan.

Bunga. Semua hal yang berkaitan dengan romantisme jelas bukan tipikal *Odessa* sekali. Dia bahkan tidak mengerti kenapa ada truk dengan bunga yang dirangkai dengan cantik pada masing-masing bentuk. Sepertinya ada orang yang salah mengirimnya hingga berakhir di kediamannya.

“Siapa yang kirim, ya? Saya nggak pesan bunga sebanyak ini, Pak.” *Odessa* memberikan penyangkalan dari kegiatan para pegawai menurunkan buket bunga. “Tunggu-tunggu! Jangan diturunin dulu. Saya nggak mau terima karena saya nggak pesan semua ini.”

Agak kesal menanggapi orang-orang itu, *Odessa* memberikan seruan yang membuat tiga orang pria itu berhenti. Salah satunya langsung mewakili untuk bicara pada *Odessa*.

“Bu, ini alamatnya bener di sini. Yang kirim Seda Dactari dari stasiun televisi yang terkenal itu. Kami cuma melakukan tugas. Kalo Ibu nggak mau nerima, kami nggak peduli, Bu. Yang penting kami bener ke alamat yang dituju.”

Mungkin karena lelah dan faktor pekerjaan lama di jalanan yang panas, membuat ketiganya seolah akan mengunyah Odessa hidup-hidup bila masih berisik protes pada mereka. Odessa tak berani mengatakan apa-apa lagi. Jika memang suaminya yang berulah dengan semua ini, maka ia akan melemparkan semua kemarahannya pada Seda nanti. Sekarang biarkan saja bunga-bunga itu diangkut ke pekarangan. Meski tak seharusnya bunga itu berada di sana, karena memang tujuannya sebagai hiasan.



Odessa memberikan tatapan tajam tanpa ampun kepada suaminya yang baru saja memasuki ruang tamu dengan wajah cerah, secerah matahari yang bersinar. Namun, senyuman itu langsung berubah pias, karena Odessa tak menunjukkan kebahagiaan yang pria itu mau.

“Des?”

“Das Des Das Des!” Odessa menyalak kepada suaminya. “Kamu punya selingkuhan siapa? Sampe

bawain bunga satu truk!”

“Selingkuhan?” balas Seda.

“Iya! Aku, tuh, nggak ngerti kenapa kamu melakukan hal yang nggak ... astaga, Mas!” Odessa mendesah napas keras. Menangis dengan apa yang dirinya dapatkan kini. Suaminya membuat ia kesal bukan main.

“Des, aku nggak selingkuh. Semua bunga itu aku beli untuk kamu supaya nggak marah lagi.”

Tatapan Odessa semakin menajam. “Kamu ... seorang Seda Dactari mikirin cara supaya aku nggak marah dengan kirimin bunga? Kamu yakin itu ide kamu?” Pertanyaan itu jelas menyudutkan Seda. Ada kecurigaan yang muncul dari bibir Odessa, alarm tanda bahaya Seda berbunyi keras.

“Jangan mikir macam-macam, Des.”

“Terus aku harus mikir apa, Mas?! Kamu bukan pria yang suka ngasih bunga atau semacamnya. Kamu nggak akan punya ide begini. Ngaku, Mas. Kamu itu dapet dari siapa ide kayak begini?”

“Tenang dulu—”

“Aku nggak bisa tenang kalo ada tanda nggak beres dari sikap suamiku yang nggak seperti biasa! Aku nggak mau kamu sembarangan dapet ide dari orang lain, Mas.”

Seda tak percaya istrinya begitu memiliki

pemikiran buruk. “Aku dapet ide dari asistenku!” balas Seda agak keras karena istrinya tampak kalut dengan isi pikirannya.

“Perempuan? Asisten kamu itu perempuan, kan? Yang waktu itu datang ke rumah karena kamu nggak kerja di kantor?? Kenapa kamu cerita soal masalah kita ke asisten perempuan kamu?”

“Asisten aku laki-laki, Des!”

Odessa langsung terdiam. Meski begitu, ia tetap melayangkan tanya kembali pada suaminya.

“Laki-laki? Kok, bisa?”

Seda mengusap wajahnya frustrasi. Tak suka dengan perdebatan mereka yang tidak masuk akal ini. “Bisalah! Asistenku ganti karena Kamayang akhirnya *resign*! Puas?!”

Lelah dengan sesi perdebatan itu, Seda memilih mengakhirinya lebih dulu. Lelah sepulang kerja dan tidak mendapati kenyataan yang tak sesuai ekspektasi. Sungguh, baru kali ini ia berhadapan dengan Odessa yang mudah marah dan curiga.

“Mas,” panggil Odessa dengan suara pelan. Mungkin baru sadar atas kesalahannya. “Maafin aku, Mas. Aku harusnya tau kamu bukan pria yang suka dekat sama perempuan lain.”

Seda tak mempermasalahkan sama sekali dengan kecurigaan Odessa. Sebab ia memang sudah

berbohong mengenai ide dari asistennya. Jelas-jelas Seda memang mendapatkan ide tersebut dari Tadaaa. Untuk apa juga ia balik marah? Itu hanya membuatnya merasa lebih bersalah karena berbohong.

“Aku nggak marah, Des. Ngapain minta maaf begitu?” tanya Seda sembari melepaskan jam tangan mahalnyanya secara hati-hati.

“Aku nuduh begitu, aku harus minta maaf sama kamu, dan kamu harus maafin aku, Mas.”

Seda menatap istrinya bingung. “Masa minta maaf maksa?” Perempuan itu sudah memajukan bibirnya bersiap merajuk kembali. Dengan begitu Seda mengucapkan, “Iya, iya. Aku maafkan kamu. Sekarang boleh nggak aku minta kamu siapin air hangat? Aku mau mandi terus makan.”

“Aku nggak masak,” ucap Odessa tanpa Seda perkiraan.

“Kenapa? Bahan masakan habis?”

“Nggak. Aku cuma males aja cium aroma masakan, bikin mual.”

Seda menganggukan kepala. “Oh, ya udah aku pesan *online* aja.”

Pasangan yang benar-benar tak peka itu menjalankan aktivitas masing-masing tanpa memikirkan kemungkinan lain atas kebiasaan baru Odessa.



BAGIAN 24

Rutinitas bangun pagi sepertinya tidak menjadi hal wajib lagi bagi Odessa. Ia menjadi malas untuk bangun pagi dan menyediakan semua kebutuhan suaminya. Bahkan untuk bangun dari kasur saja perempuan itu enggan. Otomatis, yang terkena imbas dari kemalasan Odessa yang tiba-tiba itu adalah Seda. Pria itu tak merasa melakukan kesalahan, tapi sepertinya sang istri menghukumnya.

“Des, kamu nggak siapin baju kerja aku?”

Odessa yang merasa terpanggil menggerakkan lehernya dan mendapati suaminya berdiri bingung dengan handuk yang terlilit di pinggang. “Loh? Kamu udah mandi, Mas?”

“Kelihatannya aku habis apa, Des? Garuk tanah?”

Odessa berdecak kesal. “Nggak usah sewot juga kali, Mas!”

“Ya, gimana nggak kesel? Kamu biasanya bangun pagi nyiapin baju kerjaku, sekarang malah nanya

aku udah mandi atau belum. Ini udah hampir jam sembilan, Des.”

Melihat jam dinding, Odessa masih saja membalas, “Lebay, ah. Orang baru jam delapan gitu. Kamu lebay banget sumpah, Mas.”

“Kenapa malah jadi lebay? Biasanya kamu jam segini udah marah-marah kalo aku belum siap juga,” balas Seda tak lagi bisa santai.

“Itu, kan, biasanya. Sekarang aku lagi nggak pengen disiplin kayak biasanya, Mas. Kamu jangan bikin aku jadi bete, deh, Mas.”

Seda berdecak, memilih untuk langsung bertanya kesediaan istrinya. “Udahlah, kamu mau pilihin baju buat aku kerja atau nggak, Des?”

“Nggak!” balas Odessa mendadak sama kesalnya pada sang suami.

“Terserah kamu, Des.”

Seda sibuk untuk memilih pakaian kerjanya sendiri. Tidak peduli bahwa wajah Odessa memerah dan tidak terima dengan apa yang dilakukan oleh Seda. Tak terima karena bukannya membujuk, Seda justru sibuk sendiri. Tiba-tiba saja matanya memanas dan menitikkan air mata. Tak mengerti kenapa menangis menjadi senjata yang ampuh. Namun, hanya ini yang bisa dilakukan perempuan itu untuk menarik perhatian suaminya.

“Kok, malah nangis?”

Ditanya oleh suaminya semacam itu malah membuat Odessa semakin mengeraskan tangisnya. Seda tidak bisa berkata apa-apa karena istrinya semakin nyaring menangis.

“Des?”

“Aku yang kesel kenapa kamu yang nangis? Salah lagi aku bilang gitu?”

“Kamu emang salah, Mas!”

Pusing memikirkan bagaimana harus menghadapi istrinya. Seda memilih untuk mendekat dan mencium kening perempuannya.

“Aku nggak tahu kamu kenapa, Des. Terserah kamu mau nangis sampe guling-guling, aku nggak ada waktu. Oke? Kalo mau ngambek lagi, aku nggak akan pesen bunga satu truk. Aku nggak akan melakukan apa pun ke kamu. Aku berangkat!”

Seda keluar dari kamar dan segera melangkah kakinya tanpa membalikkan tubuh dengan raungan istrinya yang disertai dengan memanggil Seda.

“Mas Seda! Mas! Aku nangis! Mas!!!”

Tidak akan mempan, Des! Suamimu orang paling nggak peka.



“Mukanya kenapa, Pak?” tanya Deprima seraya menumpukkan beberapa berkas yang sudah dicek oleh Deprima sebelumnya.

“Kenapa tanya-tanya?” balas Seda sewot.

“Nggak kenapa-kenapa, Pak. Hanya saja muka Bapak kusut sekali.”

Seda menggebrak permukaan meja dengan berkas yang sengaja diambalnya serampangan. Deprima langsung memundurkan kepalanya karena terkejut bukan main.

“Saya nggak dapat jatah tadi malam. Itu menjawab pertanyaan kamu?”

Deprima tidak menyangka bahwa jawaban itu yang akan muncul dari mulut atasannya. Luar biasa memang Seda ini.

“Oh, gitu, Pak. Saya nggak berani tanya lagi, deh.”

“Ya udah, pergi! Saya lagi nggak senang. Kerja yang bener dan jangan ganggu saya!”

“Nggak berniat pake hape buaya saya lagi, Pak?”

“Nggak! Minggir kamu!”

Deprima tidak akan menanyakan apa pun lagi. Dia lebih dulu pergi sebelum Seda mengusirnya untuk kesekian kalinya. Suasana hati Seda benar-benar tidak menyenangkan sama sekali.

Mengenai ponsel buaya yang biasanya Seda gunakan hasil dari meminjam, Seda sudah mulai tak percaya. Secara jawaban akun Tadaaa tidak terbukti berhasil. Seda tidak akan melakukan apa pun. Sepertinya memang lebih baik tidak melakukan apa-apa supaya tidak memicu pertengkaran dengan istrinya.

Baru beberapa jam, setelah salah satu ketua program KopDar memberikan waktu untuk rapat singkat. Seda kembali teringat mengenai aplikasi yang digunakan oleh Deprima. Segera memberikan tanggal pasti pada si Tadaaa untuk menghadiri acara baru itu nantinya.

“Prim, kirim pesan ke Tadaaa rincian acara Kopdar yang bentar lagi mulai syuting, ya!” seru Seda saat baru memasuki ruangnya dengan jalan cepat.

“Loh? Jadi kopdar-nya, Pak?” tanya Deprima.

“Jadilah. Kamu juga siapin apa aja yang harus dibawa buat syuting. Kita syuting ke Bandung, di kafe yang saya mau. Ketemu di sana, ya. Rincian biaya nanti di koordinasi sama anak divisi KopDar. Kasih ke saya buat saya tanda tangan. Kerja cepat, biar cepat selesai. Saya pengen pulang cepat.”

Deprima hanya bisa melongo dengan ultimatum yang diberikan oleh atasannya. Deprima tak bisa mundur dari tugasnya. Syuting juga Seda yang

meminta langsung, bagaimana lagi ... KopDar harus tetap berjalan.



BAGIAN 25

Odessa merasa gugup. Pesan yang dikirimkan oleh akun Deprima di Madam Rose sangat terperinci dan menunjukkan kejelasan bahwa *Odessa* mau tak mau harus terlibat dengan semua acara Kopdar yang diinginkan oleh Deprima.

Sekarang, *Odessa* melamun dan menggigit kuku jemarinya karena bingung. Ya, jujur saja dia bingung. Bagaimana bisa ikut acara semacam itu? Belum lagi jika harus pergi ke lokasi syuting, bagaimana meminta izin pada suaminya?

“Makan siangnya mau apa, Bu?” tanya salah seorang pembantu di kediamannya.

“Bapak nggak pulang?” *Odessa* menjawab dengan pertanyaan.

“Nggak, Bu, kayaknya. Biasanya kalo pulang buat makan siang, kan, sekitar setengah satu. Ini udah mau jam 2 nggak ada pulang.”

Desah lelah *Odessa* menyerbu. Tak tahu

bagaimana cara berdamai dengan pria yang sedang tak mau memberikan kepekaan. Sebenarnya ia tahu suaminya tidak akan marah adanya, kecuali Odessa melakukan kesalahan fatal. Namun, menghadapi Seda yang memilih tak mau tahu dan kembali dalam mode lebih baik tak peka ketimbang disalahkan karena sok peka, adalah kerumitan tersendiri yang pastinya ia harus sikapi dengan berbagai cara yang unik.

“Jadi, mau makan siangnya apa, Bu?”

“Nggak mau makan kalo nggak sama suami saya,” jawab Odessa tegas.

Sebenarnya bagi pembantu di rumah itu tidak akan menjadi masalah bila majikannya tak mau makan. Bukan mereka juga yang akan merasakan kerugian dari efek tak mau makan. Namun, karena memang majikannya mungkin sedang ingin diperhatikan, maka tugas mereka adalah bertanya dan membuat Odessa goyah.

“Ibu yakin nggak mau makan tanpa Bapak? Enak juga nggak mau makan nanti malem aja, Bu, kalo Bapak udah di rumah. Kalo Ibu ngambeknya sekarang, saya juga bingung. Soalnya saya bukan suami Ibu yang bisa bujuk Ibu biar makan.”

Odessa menoleh dari ponselnya segera. “Kamu lama-lama kenapa ngomongnya mirip sama Bapak, sih, Mbok? Belajar berapa lama sampe bisa pake

kalimat balasan yang begitu?”

“Eh ... kan, Bapak sering ngomong sama Ibu begitu. Jadi, kebiasaan ngikutin.”

Odessa semakin kesal mendengarnya. “Nggak tuannya, nggak kamu, sama aja, Mbok!”

“Sama apanya, Bu?”

“Sama-sama nyebelin!”

Sang asisten rumah tangga itu menunjuk dirinya sendiri dengan telunjuknya. “Kok, saya ikutan nyebelin? Si Ibu kenapa, sih?”



Seda pulang dengan wajah yang masih setengah kesal. Siapa yang tidak akan kesal bila rencananya kemarin gagal total dan malah membuat mereka berdebat mengenai hal yang tidak masuk akal bagi Seda.

“Bapak, kenapa baru pulang?” Sambutan itu datang dari sang asisten rumah.

“Kenapa? Istri saya mana?”

“Itu dia, Pak. Ibu ngambek karena Bapak nggak pulang makan siang tadi, beliau marah, dan nggak mau makan.”

Kening Seda berkerut dengan laporan yang diberikan oleh pembantunya. Gerakan melepas sepatu menjadi terhenti karena kalimat ‘tak mau makan’ itu

mengusik Seda. Dia saja yang bekerja selalu makan meski kesal dengan tumpukan dokumen. Bagaimana mungkin istrinya yang diam saja di rumah tanpa bekerja malah tak menginginkan untuk mengisi perut?

“Gimana? Kenapa saya yang nggak pulang malah istri saya yang nggak mau makan?” tanya Seda pada pembantunya.

“Ya, karena Bapak nggak pulang ke rumah waktu makan siang.”

“Terus, sekarang belum makan malem?”

“Belum, Pak.”

Seda menghela napasnya lelah. Pulang cepat malah disambut laporan begini. Mau tak mau ia harus berusaha membujuk istrinya. Mengingat tadi pagi saja Odessa malah meraung menangis, bukannya mengurusnya. Mungkin ini adalah salah satu cara Odessa bermanja padanya.

“Ya, sudah. Kamu istirahat, ini udah lewat jam kerja, kan? Saya kasih bonus untuk gaji kamu nanti.”

Senyuman senang muncul dari bibir pembantu Seda. Dengan hati yang lega, wanita yang membersihkan rumahnya itu pergi, dan membiarkan Seda melakukan apa yang ingin pria itu lakukan.

Ketika memasuki kamar, Seda disambut dengan gelapnya lampu kamar. Odessa sepertinya sengaja tidak

menyalakan lampu kamar mereka. Dengan cekatan Seda menyalakan lampu dan langsung bertanya apa adanya. “Kamu mau sakit dengan ngambek dan nggak makan, Des?”

“Suruh siap kamu juga marah ke aku, Mas?!”

“Siapa yang marah? Kalo aku marah, aku nggak akan ngomong sama kamu.”

“Tadi pagi! Terus juga kamu nggak pulang buat makan siang. Itu apa namanya kalo bukan marah?!”

Seda melonggarkan kemeja serta melepaskan dasi kerjanya. Ia duduk di samping istrinya dan mengusapi punggung Odessa. Semula memang perempuan itu mencoba menolak, tapi lama-lama juga menempel pada Seda. Lalu, tiba-tiba saja bibir mereka juga sudah merekat satu sama lain.

Rupanya cara semacam itulah yang bisa membujuk Odessa agar tidak merajuk. Tahu begitu, Seda tidak perlu memesan bunga satu truk, tapi tinggal menggarap istrinya di ranjang supaya *mood* perempuan itu bisa membaik.

Ah, bercinta ... cara yang sudah pasti mampu merekatkan mereka kembali.

BAGIAN 26



Sepasang kekasih yang mencinta adalah tatanan dunia yang paling sempurna. Siapa bilang cinta bukan hanya tentang kebahagiaan? Justru cinta itu membahagiakan bagi pasangan yang tak mengenali rasa cinta di antara mereka. Jika mengerti bahwa saling mencintai, maka di sanalah letak tak selalu bahagia yang didapat dari saling mencintai.

Untuk Odessa dan Seda yang bodoh dengan perasaan mereka, tak pernah ada masalah mengenai cinta yang membina mereka sejauh ini, bagi keduanya cinta itu tak ada. Jadi lebih mudah untuk menghadapi permasalahan dalam rumah tangga mereka.

Sejauh ini, yang Odessa sadari, ia dan sang suami memang suka untuk saling bersentuhan. Namun, ia tak pernah merasa bahwa cinta ada di dalamnya. Entahlah, menurut keduanya menjalani pernikahan tak pernah membutuhkan cinta, melainkan pengertian dan rasa nyaman.

Bahkan sekarang, ketika dengan mudahnya Odessa melingkarkan tangan pada leher sang suami hanya setelah merasakan usapan di pinggulnya, ia kalah dan menjadi begitu membutuhkan Seda. Pria yang ia sebut mesum karena memang hanya itu sebagian besar dari pemikirannya. Pria itu menyukai kontak fisik yang sangat intim hingga sekarang Odessa merasa sudah terkontaminasi begitu lekat oleh sifat mesum suaminya itu.

Tanpa aba-aba apa pun, Odessa naik ke atas pangkuan suaminya dan mengacak bibir pria itu. Ke kanan dan kiri, ia mengajak Seda untuk meronta bersama, mengeluarkan desahan yang bisa dikatakan mendrama. Jika ada yang melihat adegan dewasa mereka ini, maka sudah pasti ingin muntah. Begitu berlebihan hingga hanya Odessa dan Seda yang bisa menikmatinya.

“*Calm down*, Des. Bibirku bisa habis kamu lahap kalo semangatmu menggebu begini.”

Seda memang seringnya merusak suasana dengan ucapannya. Namun, untuk kali ini Odessa tak peduli dengan hal itu. Ia menyukai bagaimana Seda mengucapkan kalimat itu. “Aku belum makan,” balas Odessa sembari mengendus rahang Seda menuju leher dan bahu suaminya.

“Apa hubungannya?”

“Karena aku belum makan, makanya aku lahap ke kamu.”

Seda menyentuh ujung pakaian istrinya dan secara perlahan menaikkan baju perempuannya meski aktivitas Odessa terganggu karena baju itu harus melewati kepalanya lebih dulu.

“Aku bukan makanan yang bisa kamu konsumsi, Des. Jangan berfantasi yang aneh-aneh.”

Odessa yang tidak memilih pusing dengan ucapan itu lebih memilih menggigit gemas bahu pria itu hingga Seda berteriak. Odessa menatap dengan ekspresi datar yang seringnya digunakan oleh sang suami.

“Apa-apaan, sih, Des!?” protes Seda.

“Gemes,” jawab Odessa meniru apa yang seringnya Seda berikan.

“Apa?! Gemes? Kamu itu bukan anak kecil, Des!”

“Aku mau jadi anak kecil sekarang.”

Seda tak percaya dengan apa yang istrinya ucapkan. Entah apa maksudnya, tapi Seda yang menatap perempuan tak paham memilih untuk membalas sikap Odessa. Dibantingnya sang istri ke atas ranjang, tak arogan tentu saja. Berusaha membuka kaitan bra di belakang tubuh istrinya dan menggigit gemas permukaan kulit dada perempuan itu.

“Kamu bales aku, Mas?!”

“Iya. Aku gemes,” balas Seda begitu saja.

“Masa kamu beraninya bales anak kecil?”

“Apa?”

Odessa membusungkan dada, sengaja membuat pucuknya bersentuhan dengan dagu sang suami yang bekas cukurannya masih terasa kasar.

“Aku, kan, tadi udah bilang. Aku jadi anak kecil sekarang. Jadi, kamu nggak boleh bales anak kecil!”

Seda memutar bola matanya dengan malas. “Ngapain juga kamu harus akting jadi anak kecil?” tanya pria itu.

“Karena aku mau bisa ngambek dan kamu bujuk terus. Aku nggak mau ngertiin kamu terus, aku pengen kamu ngertiin aku sekarang.”

“Gimana aku bisa ngerti kalo kamu nggak ngomong apa pun?”

Odessa tidak menjawab pertanyaan pria itu dan memilih untuk memutar posisi tubuhnya dan merunduk dengan posisi bokong yang naik. Tentu saja Seda sangat terkejut dengan tindakan istrinya yang tiba-tiba itu. Sekarang, wajah Seda bisa melihat jelas belahan yang mirip dengan buah peach milik istrinya beserta sesuatu yang terhimpit di bawahnya lagi. Apalagi ketika Odessa melebarkan kakinya dengan tangan yang mencoba menyentuh dirinya sendiri dari depan. Itu adalah serangan dua langkah untuk

mematikan bagi Seda.

“Kamu ngapain?” tanya Seda dengan menelan ludahnya berulang kali.

“Aku anak kecil, Mas. Kamu harus tahu kemauan anak kecil tanpa harus bertanya dan mendapatkan jawaban.”

Dengan kata lain, ini adalah permainan yang mereka lakukan dengan modal saling menerka dan Odessa akan merajuk selayaknya anak kecil bila keinginannya tak terpenuhi dengan baik oleh Seda.

“Aku harus pegang?”

“Aku nggak akan jawab, Mas.”

Dan, ya ... Seda harus menerkannya. Langkah pertama pria itu mencoba menyentuh bokong istrinya dan menggerakkan jemarinya. Namun, Odessa merengek yang langsung membuat Seda terkejut.

“Aku harus ngapain, Des?!” ucap pria itu setengah frustrasi. Odessa tidak menjawabnya lagi dan sibuk merengek, hingga pria itu akhirnya menggunakan mulutnya untuk memuaskan Odessa yang langsung melenguh menikmatinya.

Mungkin dengan begini Seda bisa belajar secara perlahan untuk lebih peka. Ya, semoga saja pria itu bisa semakin peka.



BAGIAN 27

Odessa meyakinkan suaminya yang akan berangkat kerja untuk tak pulang makan siang karena perempuan itu mengaku akan pergi menemui Yasmin, dan akan menghabiskan waktu bersama dalam rentang yang lama. Ini satu-satunya cara agar Seda tidak menemukan rumah kosong dan mencari-cari keberadaannya nantinya.

Diam-diam *Odessa* meminta maaf pada Yasmin yang jadi terbawa, padahal ia yang nakal karena ingin membantu *Deprima*.

“Kamu yakin Yasmin boleh cuti dan pergi sama kamu seharian, Des?” tanya Seda lagi. Bahkan sudah berada di samping pintu mobilnya saja pria itu masih bertanya seakan tak percaya.

“Iya, Mas. Yasmin emang pengen cuti, kok. Lagian kenapa kamu kayaknya nggak yakin gitu?”

Seda menaikkan kedua bahunya seraya menatap *Odessa* tanpa berhenti. “Nggak tahu. Seingatku kamu

dulu aja lumayan susah buat cuti di kantor lama kamu itu. Yasmin bisa lebih leluasa ambil cuti, ya?”

Odessa merutuki betapa kritisnya sang suami yang masih saja mengingat satu kendala yang dialaminya dulu saat masih bekerja. Mengambil cuti adalah hal yang hampir tak masuk akal untuk dilakukan, apalagi jabatan Odessa saat itu adalah manajer.

“Karena jabatanku lebih tinggi makanya kalo mau cuti malah lebih susah. Bawahanku siapa yang *handle* kalo aku cuti bebas?”

Odessa tahu bahwa suaminya sedang tak mudah menerima alasan yang diberikan. Itu sebabnya kini ia sangat ketar-ketir apakah bisa berangkat ke Bandung tepat waktu jika Seda saja membuatnya harus sabar menunggu pria itu berangkat.

“Gitu, ya?”

“Ya iyalah, Mas. Ini kamu mau kerja apa nggak? Aku capek bawain tas kamu dari tadi, nih.”

Tanpa bicara, Seda mengambil tas kerjanya dari sang istri dan segera mengambil posisi duduk di kursi pengemudi. Odessa yakin bahwa semuanya akan berjalan dengan baik jika syuting berjalan cepat dan Odessa bisa segera kembali ke rumah sebelum malam menjelang.

“Kalo ada apa-apa hubungi aku, Des.”

Odessa mengangguk dengan semangat. “Iya.

Kamu fokus kerja aja, Mas.”

Seda menuruti pesan itu dan melesat cepat dengan mobilnya. Ini sungguh melegakan. Odessa buru-buru masuk ke rumah dan bersiap-siap untuk berangkat ke Bandung dengan mobil dan sopir yang ia sewa. Untung saja uangnya banyak, tak perlu pusing.

“Ibu mau ke mana?”

“Saya mau pergi sama temen. Nanti kalo Bapak pulang lebih dulu dari saya, tolong urusin makan malamnya, ya, Mbak.”

Pesan itu diiyakan dengan baik oleh asisten rumah tangga tersebut. Odessa bisa tenang meninggalkan rumah untuk urusannya yang harus segera diselesaikan. Ia berniat jujur pada Deprima bahwa ia tak bisa membantu lebih jauh karena mempertimbangkan pasangannya.

Semoga segalanya bisa berjalan dengan baik.



Sejujurnya perasaan Seda sedang tidak tenang untuk alasan yang tidak bisa pria itu jelaskan. Terngiang wajah sang istri yang membayangi sejak ia akan pergi bekerja. Jika begini, tak mungkin baginya untuk tidak berpikir yang aneh-aneh. Itu sebabnya tadi ia meminta istrinya untuk menghubungi jika terjadi sesuatu.

“Prim, berangkat jam berapa kamu buat syuting?” tanya Seda pada asistennya itu.

“Ini mau berangkat, Pak. Saya pilih-pilih dokumen yang harus Bapak tanda tangani.”

“Saya mau ikut, Prim.”

Deprima kebingungan dengan atasannya yang sedari datang tidak mau melakukan apa pun, selain merenung di balik mejanya. Sekarang pria itu malah ingin ikut untuk ke lokasi syuting.

“Ikut ... ke Bandung maksudnya, Pak?” Seda mengangguk. Sekali lagi Deprima bertanya dengan nada setengah tak percaya, “Kenapa, Pak? Kerjaan Bapak di sini masih banyak. Saya juga kalo bukan Bapak yang suruh untuk kopdar begini, saya nggak akan berangkat.”

Seda terlihat menarik napas dan menghelanya berulang kali, sebelum pada akhirnya melemparkan kunci mobil ke arah Deprima untuk segera mengendarai mobil menuju Bandung. Mereka akan menghabiskan waktu bersama lagi sebagai atasan dan asisten, padahal Deprima mengira bisa lepas sejenak dari bosnya ketika syuting di Bandung.

“Bawa mobilnya. Saya nggak mau kerja tanpa asisten kepercayaan,” ucap Seda yang langsung melewati Deprima dan berjalan lebih dulu.

Tidak ada yang mengerti kenapa Seda memilih

mangkir dari tugas hariannya, dan memilih mengunjungi lokasi syuting salah satu program yang sebenarnya bisa berjalan baik tanpa kehadirannya juga.

“Bapak lagi banyak pikiran?” tanya Deprima ketika mendapati Seda lebih banyak diam di kursi belakang.

“Istri saya pergi sama temannya dan makan siang nanti dia nggak pulang. Saya bosan karena nggak akan ke mana-mana. Kamu di Bandung, istri saya sama temannya. Ya, lebih baik saya ikuti kamu supaya nanti bisa makan siang bersama.”

Menyadari bahwa tingkah Seda berkaitan dengan suasana hatinya, Deprima tidak membalas lagi. Sepertinya Seda tidak dalam *mood* yang baik.

BAGIAN 28



"*Saya* tunggu di atas, kamu langsung aja sama Taya. Biar langsung dieksekusi sama dia." Seda tahu Taya adalah produser program televisi yang disiplin, jadi Deprima mungkin akan lebih tegang berhadapan dengan Taya ketimbang dirinya.

"Bapak nungguin saya syuting ceritanya?" tanya Deprima masih mencoba membaca apa maunya sang atasan.

"Nggak. Siapa yang nungguin kamu? Saya pengen nongkrong di sinilah!"

Deprima semakin yakin atasannya ini memang *moody*-an lebih dari seorang wanita. Belakangan, Deprima memang mendapati Seda lebih banyak uring-uringan, sih. Meski tak begitu kentara dari sifat aslinya, tetap saja ada momen di mana dia tak bisa memahami atasannya itu maunya apa.

"Oh ... oke, Pak. Silakan nongkrong sepuas hati, Pak."

Syuting di lakukan di kafe yang memiliki *spot* di dekat kebun. Romantisme yang tercipta jelas sangat bagus, Seda membayangkan jika dia bisa membawa istrinya ke sana. Menikmati suasana yang sejuk dan nyaman berdua. Terus memperbaiki situasi dalam rumah tangga mereka, itu adalah cara yang ingin Seda dapatkan.

Sebelum Seda naik ke bagian atas kafe, dia sempat menanyakan pada Taya mengenai *talent* wanita.

“Udah dateng orangnya, Taya?”

“Udah, Pak. Ada di *set*, lagi di *briefing*.”

Seda mengangguki. “Jadi, nggak dipertemukan dulu sama Deprima?”

“Rencananya nanti, sih, Pak. Ini Mas Prima mau di *touch up* dulu dan dapet *briefing* singkat, setelah itu kasih mereka waktu kenalan sebentar dan tek-tokan gimana caranya supaya *chemistry* mereka dapet pas di depan kamera.”

Sekali lagi Seda menganggukan kepalanya. Ia paham dunia program televisi begini. Tidak ada yang benar-benar asli, semuanya sudah diatur dan bisa dikatakan hanya *setting*-an. Jika semua acara televisi asli, maka penonton di Indonesia tidak akan terhibur.

“Jadi ini Bapak sengaja pantau program baru saya?” tanya Taya.

Seda mengangkat kedua bahunya. “Bisa dibilang

nggak, bisa dibilang iya. Ya ... intinya saya males kerja juga karena asisten saya—”

“Mbak Taya, ini bajunya nggak ada yang lebih longgar, ya?” asisten Taya muncul dari balik *set*.

“Loh? Bajunya kurang longgar? Kok, bisa?”

“Iya, ini *talent* nya agak berisi di bagian” asisten Taya itu memperagakan dadanya bergerak sebagai kode bahwa pakaian yang mereka sediakan tidak cukup aman jika nantinya melewati bagian sensor yang rewel itu.

“Bukannya ukuran yang dia minta memang segitu? Kenapa malah kacau, sih?”

Perubahan bentuk tubuh memang kadang membuat tim produksi kewalahan juga. *Talent* yang bertambah isi badannya, akan semakin gemuk di depan kamera.

“Coba gue cek ke sana, deh.”

Seda ditinggalkan oleh Taya begitu saja. Ia mengamati pekerjaan Taya yang memang harus taktis meski ada saja kendalanya. Melihat sebagian besar orang di sana sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, Seda juga menjadi penasaran, seperti apa sosok Tadaaa yang akan syuting bersama Deprima itu.

Dengan inisiatif yang berganti dari ingin ke bagian atas kafe, malah membawa langkahnya menuju *set* di mana *talent* berada. Taya pasti sedang memerintahkan

banyak anak kru KopDar untuk menyiasati masalah *wardrobe* si Tadaaa ini.

Samar-samar Seda bisa mendengar banyaknya orang bicara. Ia menyingkap tirai putih dan mendapati Taya serta beberapa kru mengitari satu kursi berhadapan ke cermin. Karena si Tadaaa tertutupi oleh tubuh mereka, ia iseng menatap cermin rias. Kenapa juga ia harus penasaran di saat begini? Padahal nanti bisa melihat sendiri seperti apa sosok Tadaaa itu saat syuting.

“Maaf, ya, saya nggak sadar kalo badan saya tambah berisi.”

Duaaaarrr!

Seda mendengar suara istrinya, Odessa. Ia mungkin sudah gila, tapi seorang Seda tidak akan lupa bagaimana suara istrinya sendiri.

“Nggak masalah, Mbak. Biar saya carikan yang pas.”

“Makasih banyak. Saya benar-benar nggak berpengalaman syuting begini, kerjaan saya dulu nggak berurusan dengan—”

“Des?”

Seketika saja suasana menjadi sangat senyap. Seluruh kru yang berada di sana terdiam, karena bingung pada bos besar mereka yang berada di sana dan memanggil nama ‘Des’ yang tidak mereka

ketahui siapa. Taya menoleh, begitu juga dua orang lainnya yang semula mengurus *talent* di depan meja rias. Begitu *space*-nya luas. Barulah Seda benar-benar bisa melihat wajah wanita yang sedang sibuk diurusi oleh kru KopDar adalah ... istrinya!

Mata mereka bertubrukan di cermin, Seda terkejut dengan tebakannya yang benar, dan Odessa yang terkejut bagaimana bisa suaminya berada di sana?

“Mas?” Odessa langsung berdiri dan menghampiri suaminya panik. Ia mengingat bahwa suaminya memang memiliki stasiun televisi, tapi tak menyangka bahwa ini adalah salah satu program anak buah Seda.

“Mas ... aku ... aku bisa jelasin.”

Seda langsung menutup mulutnya. Ia bisa saja meledak bila membuka mulutnya sekarang.

“Mas aku nggak—”

Seda mengempaskan tangannya yang disentuh oleh Odessa. Ia segera pergi dan membuat seluruh kru kebingungan. Odessa yang sudah cantik menggunakan riasan, kini berantakan karena tahu suaminya marah besar.

“Mbak ... kenal sama bos kami?” tanya Taya meminta kejelasan.

Dengan tangisan Odessa menjawab dan mengambil tas nya. “Dia ... suami saya.”



BAGIAN 29

Bukan apa-apa, Seda yang memilih kabur dari lokasi syuting adalah pria yang memang membutuhkan waktu untuk berpikir. Ia membutuhkan waktu sendiri untuk memikirkan apa yang sudah terjadi.

Jika Tadaaa adalah istrinya sendiri, maka sosok yang selama ini menjadi teman bertukar pesan di ponsel Deprima adalah perempuan yang sama yang hidup satu rumah dengan Seda? Jika memang benar demikian, bagaimana bisa cerita yang diungkapkan sang istri di aplikasi itu berbeda dengan apa yang ia rasa.

Pasangan Tadaaa yang tidak perhatian.

Pasangan Tadaaa yang lebih mementingkan dirinya sendiri.

Pasangan Tadaaa yang hidup seperti tidak mementingkannya.

Pasangan Tadaaa yang ... Seda doakan berpisah dari perempuan itu sendiri.

“Tuhan,” gumam Seda begitu kalut. Ia sudah sangat bodoh dan salah karena mendoakan hal yang tidak diinginkannya sendiri. “Tolong cabut doaku sebelumnya, Tuhan. Tolong.”

Seda tidak pernah sekonyol ini menilai dirinya. Mendoakan dirinya berpisah dari Odessa? Tidak akan! Mana ada keinginan semacam itu? Meski mereka menikah bukan karena cinta, nyatanya hidup bersama sudah membuat mereka saling terbiasa. Sungguh Seda menyukai dan nyaman berada di sekitar Odessa.

Lalu, mengapa dia malah kabur dan membuat Odessa menangis sendirian?

Seda menatap ponselnya yang menampilkan nama sang istri sebagai pemanggil paling banyak. Pesan dari orang lain juga menjadi terlewat karena ulah Odessa itu. Sejujurnya, ia tidak marah. Ya, untuk sekilas ia marah karena membayangkan istrinya sendiri akan berdekatan dengan Deprima. Sisanya, ia terkejut dan kecewa pada diri sendiri. Ia terlalu bodoh dan tidak pengertian sama sekali.

Seda mendadak menjadi tak percaya diri. Penilaian yang Tadaaa sampaikan itu adalah kejujuran, kan? Kejujuran yang selama ini ia tidak coba untuk gali jawabannya dari Odessa.

“Des ... jadi aku separah itu?” Kembali Seda bergumam pada dirinya sendiri.

Helaan napas, usapan wajah penuh kekalutan, segalanya yang mengindikasikan rasa frustrasi sekarang diungkapkan oleh Seda dengan caranya sendiri. Begitu sendirian ia mengetahui bahwa kekurangan pada dirinya sendiri sangatlah besar. Pria macam dirinya yang membuat Odessa seringnya merasa tertekan. Bagaimana bisa ia menatap mata istrinya yang sudah banyak merasa tertekan? Seda bahkan mendoakan perpisahan antara Tadaaa dan pasangannya. Itu berarti

“Nggak bisa! Tuhan, aku cabut doaku sebelumnya. Tolong jangan kabulkan bagian itu, tolong!”

Setelah itu, Seda melajukan mobilnya cukup cepat untuk kembali ke lokasi syuting yang sudah pasti berantakan itu.



Odessa menangis tiada henti. Semua kru yang bertugas jelas beralih menjadi pelayan bagi Odessa—yang mereka baru saja ketahui sebagai istri bos besar mereka. Meski ingin merutuki kebodohan pasangan itu, tetap saja mereka harus bersikap baik pada istri bos besar.

Ada yang sibuk mengipasi, sibuk menyediakan teh hangat, sibuk mengoleskan minyak kayu putih, dan satu lagi yang sibuk memijat kaki Odessa. Jika

bukan karena istri bos besar yang lemas karena sibuk menangis, lalu pingsan, lalu kembali menangis, kembali pingsan, muntah ... ah, sudahlah!

Mereka semua gemas, tetapi tak bisa mengucapkan kata-kata kasar.

“Bu, biar saya hubungi Pak Seda, ya? Itu nomor Ibu jangan hubungi nomor Pak Seda dulu, saya jadi nggak bisa telepon suami Ibu.”

Odessa tidak peduli panggilan yang disematkan untuknya berubah menjadi ‘ibu’ yang semula ‘mbak’. Dia sedang kalut karena Seda bahkan tidak mau marah dan menariknya pulang. Pria itu meninggalkannya dan Odessa tidak bisa mendapatkan jawaban apa-apa karena Seda tak mau menjawab panggilannya.

“Iya,” jawab Odessa begitu lemas.

Taya sesungguhnya ingin berdecak keras, karena masalah ini programnya terancam tak memiliki stok tayangan. Belum lagi *talent* yang harus diganti karena tak mungkin membiarkan istri bos mereka melanjutkan syuting. Taya yang biasanya suka marah pada anak buahnya terpaksa harus diam.

Baru mendengar panggilan berdering tiga kali, tirai *set* mereka dibuka dengan paksa dan mendapati Seda berdiri dengan wajah kaku dan datar.

“Mas?”

Semua kru yang semula berada di dekat Odessa

otomatis langsung berdiri dan memberikan waktu pada pasangan itu. Mereka tahu diri untuk keluar, dan lebih baik mencari tempat lain untuk rapat dadakan karena rencana yang hancur berantakan.

“Berdiri. Kita pulang.”

Seda tidak menatap istrinya sama sekali, hal itu membuat kesedihan Odessa bertambah. Bahkan pria itu lebih memilih membelakanginya ketimbang menghadapnya berlama-lama.

Odessa kembali menangis keras, tenaga yang sudah terkuras semakin dikuras hingga mungkin habis dan membuat Seda yang menoleh singkat menjadi menatap perempuannya secara utuh.

“Des!” seru Seda yang mendapati tubuh istrinya hampir limbung ke bawah dalam posisi tak bagus sama sekali. Wajahnya bisa saja yang pertama kali menyentuh lantai. “Des! Bangun, Des!”

Dengan seluruh rasa paniknya, Seda segera mengangkat tubuh Odessa menuju mobil dan pergi dari lokasi syuting.

“Kalian atur ulang semuanya! Saya nggak mau ada kejadian salah paham begini lagi!” Seda masih sempat membentak kru KopDar, padahal yang salah adalah mereka berdua. Namun, Seda tak peduli. Yang ia pedulikan sekarang adalah kondisi Odessa yang pingsan dan terlihat lemah.

BAGIAN 30



Seda adalah suami yang tidak pengertian. Itu sudah terpatrit di kepala pria itu karena sekarang, saat membawa istrinya ke klinik dan dokter yang berjaga di sana menatapnya, *Seda* yakin dia memang sedikit pengertian itu.

“Anda suaminya?” tanya si dokter.

“Iya.”

“Bapak ini gimana? Istri kelelahan begini malah dibiarkan? Wanita hamil tidak seharusnya dibiarkan kelelahan, Pak! Bisa berdampak ke janin si ibu.”

Seda termenung. *Odessa* sudah siuman, sebelumnya ia sudah diantar *Seda* ke kamar mandi untuk buang air kecil sesuai instruksi dokter dan melakukan tes urin. Perempuan itu menatap suaminya yang sudah pasti syok.

Jangankan *Seda*, *Odessa* sendiri saja sangat terkejut.

“Dokter, saya ... hamil?” tanya *Odessa*.

“Betul, Bu. Dari ciri-ciri Ibu yang lemas saya seperti berkaca dengan pengalaman saya sewaktu hamil.”

“Dokter ini memang dokter medis atau paranormal?” tanya Seda yang langsung membuat dokter wanita itu bereaksi kesal.

“Bapak, tolong didengarkan baik-baik, ya. Saya sudah berpengalaman dengan laki-laki sejenis Anda yang kurang perhatian terhadap pasangan. Karena Anda sudah tahu kondisi istri Anda, tolong lebih perhatikan lagi Ibu yang sedang hamil. Jangan malah sibuk membawa si Ibu menemani Bapak kerja.”

Seda memang sedikit berbohong ketika ditanya kenapa Odessa bisa pingsan. Tidak mungkin dia menceritakan bahwa istrinya akan melakukan syuting KopDar dan dinilai sudah berselingkuh darinya. Bisa runyam urusan. Lebih baik dia dinilai buruk karena mengajak istrinya datang ke lokasi syuting anak buahnya.

“Saya ... nggak tahu kalau istri saya hamil, sebelumnya.” Seda tak bisa menatap manik Odessa sampai saat ini. Itu akan membuat Seda merasa kecewa pada diri sendiri karena mengingat pernyataan Tadaaa mengenai pasangannya, yang berarti adalah Seda sendiri.

“Iya, sekarang, kan sudah tahu. Dijaga istrinya,

Pak.”

Odessa yang tak terima si dokter memarahi suaminya, langsung membalas dengan ketus. “Dokter jangan menyudutkan suami saya begitu, dong. Dia nggak tahu saya hamil. Saya aja terkejut, apalagi suami saya! Lagian, kami nggak menyangka bisa dapat kabar ini setelah berusaha lebih dari tiga tahun menikah!”

Si dokter menghela napasnya dalam. “Karakter saya memang begini, Bu. Kalau Ibu nggak terima, ya sudah.”

Seda pusing mendengar kedua wanita itu bertengkar. Bukannya menjadi momentum yang mengharukan, justru menjadi pengalaman yang konyol. Apa ada pasien yang beradu mulut dengan dokter selain mereka?

“Jadi, baiknya gimana, dokter? Istri saya dirawat di sini?”

“Kondisi istri Bapak masih lemas, silakan tunggu beberapa waktu di sini. Saya sarankan untuk mengunjungi dokter spesialis kandungan setelah dari sini. Beri asupan yang bagus juga untuk ibu hamil.”

Seda mengangguk tanpa tahu harus berkata apa lagi, eresapi semua yang terjadi begitu cepat hari ini. Sepeninggal dokter tersebut, Seda memilih berjalan menuju pintu.

“Mau ke mana, Mas?” Dengan panik Odessa

menahan suaminya.

Seda menoleh singkat pada istrinya. “Bayar tagihan konsul sama dokternya tadi,” jawab Seda begitu saja.

Odessa kira suaminya akan bereaksi bahagia dengan kabar kehamilannya, tetapi pria itu malah terlihat semakin murung. Apa Seda nggak mau menerima anak mereka karena kejadian tadi?

“Mas, kalo kamu marah, kamu bisa bilang—”

“Jangan banyak pikiran. Aku keluar sebentar.”

Mendapati sikap Seda yang begini malah membuat Odessa sedih. Kebahagiaan datang saat konflik juga terkuak, bagaimana bisa mereka menyambut kehamilan dengan suka cita?



Seda menekan dadanya. Bukan karena nyeri atau sakit, melainkan karena degupnya yang tidak seperti biasa.

Ia akan menjadi ayah. Akhirnya anak yang mereka nanti akan terlahir dan meramaikan rumah. Itu membuat euforia Seda membuncah. Namun, di sisi lain ia juga tak bisa sepenuhnya bahagia. Kekecewaan karena menjadi sosok suami yang gagal membuatnya takut jika diam-diam kelak anaknya akan mencari

tempat lain untuk menceritakan keburukannya.

Bayangan di mana Deprima menatapnya sebagai sosok tidak menyenangkan bagi Odessa yang tak lain tak bukan adalah Tadaaa, menjadi hal yang mengecewakan lainnya. Orang lain tahu betapa Odessa memendam perasaan tak puas dan tak merasa bahagia memiliki suami sepertinya.

Bukannya melanjutkan langkah untuk membayar tagihan, Seda justru mencari kamar mandi untuk menumpahkan kegundahannya. Lututnya lemas membayangkan betapa tak ada kebahagiaan yang bisa ia berikan untuk Odessa selama ini.

Bagaimana Seda bisa membahagiakan anaknya kelak jika ibu dari anak mereka saja tak bahagia bersamanya?

Seda begitu berantakan sekarang ini, ia menangis tanpa suara di kamar mandi. Kebahagiaan, ketakutan, dan kekecewaan menyambangi perasaannya. Tidak ada yang mendominasi, Seda sendiri tak tahu tangisan ini karena bahagia menyambut anaknya atau kecewa karena tidak bisa menjadi suami yang baik bagi Odessa.

“Maafin aku, Des. Maafin aku yang bodoh dan nggak pengertian sama sekali ini.”

Sungguh, Seda bukan bermaksud demikian. Ia hanya tak tahu, jika sikapnya menyakiti dan membuat

Odessa tertekan selama ini. Jika begini, bukankah lebih baik menjauh dari istrinya hingga kandungan perempuan itu kuat? Seda tak ingin membuat istri dan anaknya semakin tertekan karena sikapnya yang tak menyenangkan.



BAGIAN 31

Hanya orang bodoh yang tidak bisa melihat bagaimana perubahan sikap Seda. Pria itu jelas menunjukkan sikap menjauh terhadap Odessa. Sebagai istri yang hidup bersama lebih dari tiga tahun ini, sikap Seda begitu terbaca.

Bagaimana menjelaskan segalanya pada sang suami jika Seda malah memilih menjauh? Apa hubungan mereka harus kembali ke fase semula dan tidak mengalami kemajuan? Padahal, sudah terdeteksi adanya janin di dalam rahim Odessa yang sudah lama mereka nanti.

Lihatlah, Seda duduk dengan kaku di kursi di mana biasanya digunakan untuk orang yang menunggu pasien. Biasanya pria itu nyaman dan suka melakukan sentuhan fisik, tapi kini jauh berbeda sekali. Ini semua salah Odessa, kan? Pria itu menjauh karena kebodohnya yang jelas sudah pernah diberi tahu oleh Yasmin untuk menghentikannya.

“Kamu marah sama aku, Mas?”

Yang ditanyai langsung menoleh. Tertangkap basah begitu terkejut dengan pertanyaan Odessa. Sungguh perempuan itu ingin bisa membaca pikiran orang lain, karena saat ini ia tak bisa membaca apa yang ada di pikiran suaminya sendiri. Odessa ingin mengetahui bahwa suaminya yang tidak peka itu memiliki kemarahan dan seharusnya diledakkan, bukan disimpan dengan diam.

“Nggak ada yang marah,” jawab Seda.

“Terus kenapa kamu diam aja?”

“Karena nggak ada yang perlu dibahas.”

“Ada banyak! Kamu harusnya nuntut jawaban dari aku, Mas. Bukan malah diem aja.”

Seda menghela napasnya dalam. “Nggak akan aku bahas di sini.”

“Dan nggak akan kamu bahas di rumah juga. Kalo kelamaan, yang ada masalah ini jadi basi! Kamu keluarin semua kemarahan kamu dan aku akan menerimanya.”

“Aku nggak ingin marah, Des. Apa orang marah harus dipaksa?”

“Terus kamu maunya apa, Mas? Aku di sini, istri kamu, udah bikin kesalahan. Harusnya kamu marah dengan apa yang aku lakuin!”

“Nggak. Kita impas. Aku sadar betul kamu lakuin itu karena kamu kecewa dan tertekan denganku. Nggak ada yang harus diributkan.”

Reaksi pria itu membuat Odessa tak tenang sama sekali. Tidak marah, bukan berarti masalah selesai. Justru semakin berlarut.

“Jadi, kamu mau bersikap seperti ini terus? Kamu mau mendiamkan dan menjauhi aku saat ada anak kita yang nantinya lahir dan mengenal orang tuanya? Kamu mau anak kita melihat orang tuanya yang nggak akur? Yang masalahnya nggak terselesaikan sejak dia masih di dalam kandungan?”

Sekali lagi pria itu menghela napas. Meski tahu suaminya frustrasi menghadapi semua ucapan yang terkesan seperti serangan beruntun, Odessa tidak akan mengalah. Jika biasanya ada kata ‘terserah’ yang digunakan untuk memutus perdebatan mereka, maka saat ini tak bisa. Mereka harus bicara atau masalah akan mengakhiri hubungan mereka nantinya.

“Des”

“Kamu tahu nggak kalo sikap kamu ini terkesan menyepelkan masalah, Mas? Kamu merasa bersalah juga karena curhatan aku di aplikasi Madam Rose itu. Kamu diam, dan ini malah menjadi pemantik dari masalah yang lebih besar.”

“Kamu nggak boleh banyak pikiran, Des.”

“Itu nggak jadi alasan, Mas! Mana yang katanya mau memperbaiki komunikasi? Mana yang katanya nggak mau punya hubungan yang berjarak? Kamu mau balik lagi ke fase awal hubungan kita?” Odessa menggeleng kuat dan suaminya bisa melihat bagaimana perempuan itu dengan kuat menyatakan isi hatinya. “Kalo aku jujur nggak mau, Mas. Aku nggak mau jalanin hubungan yang serba salah paham lagi. Aku nggak mau anakku merasa bahwa keluarganya adalah bentuk dari tempat yang nggak nyaman. Aku mengakui tindakanku salah, Mas. Tapi aku nggak mau membuat keluarga yang kacau untuk anak kita.”

“Jadi ini arah pembicaraan kamu ke mana, Des?”

Odessa akan bersikap tegas. Tidak akan bermain-main lagi untuk menahan semua yang ia inginkan kepada sang suami. Sudah cukup kesalahan konyol ini terjadi di saat mereka seharusnya menyambut kabar bahagia kehamilan. Ia tidak mau menjadi bodoh lagi dengan mencari tempat lain untuk menampung keluh kesahnya. Mereka harus bicara dan memutuskan atau lebih baik tidak sama sekali, dengan kata lain ... berpisah.

“Yang aku maksudkan adalah berhenti untuk saling menebak. Kalo kamu menghindari aku terus, lebih baik kamu putuskan antara bertahan atau berpisah. Karena aku nggak mau bertahan di dalam

hubungan yang bodoh lagi.”

“Aku yang bodoh, Des.”

“Aku juga! Kalo Yasmin ada di sini, dia akan bilang kita adalah pasangan yang sama bodohnya. Kamu dan aku sama aja. Maka jalan satu-satunya adalah memperbaiki semuanya, Mas. Aku akan hapus aplikasi Madam Rose, setelah itu memulai cara baru dengan menceritakan semua yang aku ingin keluhkan tentang kamu. Aku memperbaiki diri begitu juga kamu, supaya kita bisa menyambut bayi yang kita tunggu lebih dari tiga tahun ini dengan lebih baik. Menjadi orang tua yang nggak saling salah paham. Aku mau begitu. Tapi kalo pandanganmu beda Mas, aku nggak mau berjuang sendirian.”

Kini, pilihan ada di tangan Seda sendiri.



BAGIAN 32

Mereka pulang dengan bibir yang lebih banyak terkatup, diam. Belum ada pembahasan yang bisa membuat keduanya mencapai mufakat. Sepertinya memang sulit sekali menerima banyak hal dalam satu waktu. Bagi Odessa, ia tak mau menjadi pihak yang berpangku tangan dan pasrah. Sedangkan bagi Seda, tidak ada keputusan yang benar dalam jangka waktu dekat. Semuanya terasa salah, meski ia ingin melakukan hal yang benar.

“Des, aku nggak mau pisah.” Itu adalah kalimat yang Seda layangkan begitu mereka memasuki kamar. Ya, karena akhirnya mereka pulang hari itu juga dari klinik, maka malam ini mereka sepertinya akan memulai perdebatan panjang.

“Ya, kalo kamu nggak mau pisah jangan diem aja, Mas. Kamu punya kemampuan dan waktu untuk bicara. Kita bisa bicarakan bagaimana cara untuk menghentikan kebodohan ini.”

“Aku yang bodoh, Des. Aku nggak bisa membahagiakan kamu selama pernikahan kita. Aku pikir kamu baik-baik saja dengan sikapku yang begini. Tapi setelah aku baca sendiri curhatan kamu sebagai akun Tadaaa ... aku mulai menyadari sikapku udah keterlaluhan selama ini.”

Begitu banyak hal yang dikatakan Seda malam ini, tetapi sejauh ini tidak nyaman didengar di telinga Odessa. Meski suaminya mengalah dan mengakui ini kebodohan dan kesalahannya, itu tidak membuat Odessa senang ataupun menang. Justru ia merasa lebih payah.

“Mas, bukan hanya kamu. Aku juga bodoh karena nggak menganggap bicara sama kamu itu penting.”

“Iya, tapi aku yang paling salah—”

“Kapan selesainya pembahasan ini kalo kita gini terus?” sela Odessa. “Bukannya kita udah bahas di klinik? Kalo diulang terus, kapan selesainya?”

Seda menggelengkan kepala, tak mengerti harus bagaimana. “Terus harus gimana, Des? Aku nggak mau pisah, tapi aku juga nggak tahu gimana caranya menjadi seperti yang kamu mau.”

Semula, rancangan ‘menjadi seperti yang Odessa mau’ adalah surga. Namun, setelah melewati dan mendapatkan kesempatan untuk memintanya dari suaminya sendiri, ia malah merasa ini neraka. Ternyata

memaksa seseorang untuk berubah seperti yang kita mau adalah siksaan.

“Awalnya aku memang mau kamu jadi seperti yang aku minta. Tapi sekarang nggak lagi,” ucap Odessa letih.

“Kenapa, Des? Aku udah bikin kamu kecewa, kan? Aku nggak bisa membuat kamu senang dan bahagia, makanya kamu nggak berharap apa-apa lagi. Iya, kan?”

Kacau.

Seda sudah terlalu meresapi bagian yang salah. Seharusnya ia tidak membiarkan suaminya menyendiri tadi. Inilah akibatnya, Seda menjadi tidak percaya diri sama sekali. *Insecure* dengan apa yang pria itu miliki selama ini.

“Sama sekali nggak. Aku udah nggak mau mengubah kamu, karena yang aku butuhkan adalah bicara apa mauku ke kamu. Bukan segalanya yang aku mau kamu turuti. Yang aku butuhkan adalah membicarakan segalanya, baik itu nanti bisa dikabulkan atau nggak.”

“Aku harus—”

“Nggak semua hal bisa manusia lakukan, Mas. Aku terlambat menyadari bahwa nggak ada manusia yang sempurna. Aku terlalu menuntut kamu jadi seperti yang kumau, tapi aku nggak pernah ngaca,

aku nggak sesempurna itu untuk kamu. Aku terlalu cari perhatian dengan pake aplikasi Madam Rose, sedangkan kamu nggak pernah menuntut aku jadi sempurna. Maafin aku, Mas.”

Seda termenung. Hingga kini, Odessa belum tahu sepenuhnya bahwa ia menggunakan aplikasi Madam Rose itu. Meski tak sepenuhnya, tapi Seda yang sudah mendoakan dan memberi balasan pada Tadaaa.

“Des, ada yang perlu kamu tahu.”

Odessa menatap suaminya dengan lekat. Tidak ada kalimat atau ucapan yang akan ia tinggalkan dari mulut suaminya. “Apa itu, Mas?”

“Deprima yang kamu kenal dari aplikasi itu memang akun anak buahku,” mulai Seda. Semua ini harus dibuka dan tidak ada yang ditutupi lagi. “Dia memang yang akan syuting sama kamu di Bandung, tapi aku juga ada andil dengan akun itu.”

Odessa menatap suaminya tak paham. “Maksudnya apa, Mas?”

“Aku ... sejak Deprima menggantikan Mayang jadi asisten, aku pakai akunnya untuk membalas pesan kamu di Madam Rose.”

Jelas sekali Odessa tidak menutupi keterkejutannya. Semula ia hanya mengira bahwa suaminya yang memimpin stasiun televisi, maka

wajar saja berada di lokasi syuting hingga ujungnya tahu keberadaannya. Namun, sekarang ia mencoba mengumpulkan pecahan dari skenario yang ada.

“Jadi ... kamu yang bales pesanku waktu jam kerja?” tanya Odessa dengan lirih.

Seda mengangguk. “Benar, Des.”

“Kamu yang aku mintai pendapat saat kamu aktif di kantor?” Sekali lagi Seda mengangguk. “Kamu ... sosok yang aku suka di jam-jam tertentu itu.”

Ini pernyataan dari Odessa.

“Apa, Des?”

Odessa menatap suaminya dengan fokus tak terbagi. “Mas, kamu ... *crush hour* aku selama ini. Bodohnya aku. Kamu sudah menjadi sosok yang aku suka, Mas. Meski tanpa kita sadari, kamu sosok idamanku.”

Seketika saja Seda kebingungan.

Crush hour ... apa?

BAGIAN 33



"*Crush hour* apa, sih, Des?" tanya si calon bapak yang sungguh tak peka itu.

Di tengah situasi sangat serius dan genting ini, masih sempat saja Seda mengacaukan momen yang Odessa bangun. Hampir saja perempuan itu berlagak seperti di serial yang melodrama, sayangnya, mereka malah lebih seperti serial drama komedi. Catat baik-baik, drama komedi, tidak ada unsur romansanya sama sekali. Hanya ada drama atau komedi. Jika tak sedang lucu, maka situasi mereka mendramatisasi, terkadang juga sedang banyak drama dibumbui komedi.

Intinya, begitulah mereka adanya.

"Ya ampun, Mas! Kamu malah nanya yang begitu."

"Ya, karena aku nggak ngerti apa maksudmu. *Crush hour* apa?"

Menghela napasnya berulang kali sebelum membalas pertanyaan suaminya, Odessa melirik

ranjang untuk duduk di sana. Dirinya bisa kelelahan jika memberi jawaban pada Seda tanpa istirahat. Odessa yang duduk, tidak membuat pria itu ikut duduk di samping sang istri. Hal itulah yang membuatnya menarik lengan sang suami segera.

“Aku jelasin garis besarnya. Pokoknya *crush hour* itu sebutanku buat sosok yang balesin pesanku waktu jam kerja. Aku suka cara dia ngasih masukan, menyemangati aku, membalas pesan setelah ceritaku selesai, semua kadar pengertian sosok di Madam Rose itu aku suka. Kalo kerja kantor ada *rush hour*, maka aku punya jam *crush hour* dengan seseorang di akun Deprima itu.”

Seda mengerti. Namun, pria itu langsung memalingkan pandangan dan menunduk.

“Mas, kenapa?” panggil Odessa.

“Itu artinya yang kamu suka adalah Deprima, Des. Bukan aku.”

Odessa langsung menggelengkan kepala, mengubah posisi menjadi menghadap suaminya. Menangkup wajah Seda yang masih murung. Baru kali ini ia bisa melihat ekspresi murung itu.

“Kamu salah. Yang aku suka itu sosok ‘Deprima’ yang balesin pesanku saat jam kerja. Bukan Deprima yang balesin waktu pulang kerja. *Rush hour*, sama dengan *crush hour*. Aku suka kamu yang balesin

pesanku, Mas.”

Masih terlihat betapa murungnyanya Seda. Tidak tahu harus bagaimana membuat suaminya bisa kembali, Odessa mengambil jalan pintas saja. Dicuminya bibir pria itu dengan kuat. Biasanya ia tak memulai, karena Seda yang senang sekali melakukannya lebih dulu. Namun, kali ini berbeda. Ia tak mau hubungannya dan Seda semakin jauh.

“Kamu nggak kangen aku, Mas?”

Seda langsung menurunkan pandangan begitu bibir mereka terlepas. “Kita ketemu sejak pagi, Des.”

“Bukan itu maksudku. Apa kamu nggak kangen tidur sama aku?”

Kali ini Seda langsung mengangkat pandangannya. “Tidur yang beneran tidur atau tidur dalam artian bercinta, Des?”

“Yang kedua,” jawab Odessa.

Ada binar semangat di mata Seda, tetapi pria itu langsung meredupkannya begitu mengingat sesuatu. Odessa bisa membacanya untuk pertama kali karena Seda menatap perutnya.

“Adek bayinya nggak akan kenapa-apa, kok.”

Seda menelan ludahnya susah payah. “Aku nggak mau nanti berujung nggak baik, Des.”

“Kok, gitu? Nggak baik kenapa, sih, Mas? Aku

udah sering baca soal berhubungan intim saat hamil, asal kita hati-hati nggak akan masalah.”

“Ya, lebih baik nggak usah biar nggak masalah.”

“Jadi kamu nggak mau?”

Seda langsung menyahut, “Nggak gitu. Aku jelas pengen, tapi nggak mau mengacaukan kondisi kamu.”

“Aku nggak kenapa-apa.”

Seda menyabarkan diri sendiri supaya tak kelewatan. Ia harus sabar untuk menyentuh istrinya. “Aku nggak bisa biarin kamu hilang kendali waktu bergerak.”

“Nggak akan, kamu yang gerak di atasku.”

Seda tersedak dengan ludahnya sendiri, membayangkan bagaimana permintaan Odessa ia turuti. Padahal Seda sudah serius memikirkan kondisi istrinya dan bayi mereka, pikiran seriusnya mendadak langsung kabur karena celetukan nakal istrinya.

“Kita selesaikan dulu pembahasan soal masalah kita, Des.” Seda meminta perhatian istrinya untuk masalah yang mereka bahas sebelumnya.

“Gitu? Ya ... nggak masalah, sih. Ayo bicara, meskipun aku pas lagi kepengen banget!”

“Mendadak banget, Des, kepengennya?”

Odessa mengangguk. “Iya. Tiba-tiba aja bayangin kamu yang putus asa sambil dorong tubuh kamu,

mendesak aku, itu bikin pengen.”

Pria itu langsung menunduk dan mengusap wajahnya tanpa bisa menutup imajinasi yang terbayang di kepala. Semua kalimat ciptaan Odessa tercetak jelas dalam kepalanya.

“Des, momennya nggak pas.”

“Ya udah, makanya aku ngalah. Ayo, ngomong! Kita selesaikan soal Madam Rose yang menjebak kita itu.”

Seda sudah bersiap, membasahi bibirnya sebelum memulai. Namun, sudah niat, yang terjadi malah kepalanya kosong. Tak tahu membahas dari mana.

“Mas? Kok, malah diem?”

“Aku bingung, Des. Nggak tahu mulai dari mana.”

Odessa mencari tas miliknya, merogoh isi di dalamnya, dan mengotak-atik ponselnya.

“Ini, dari sini,” ucap Odessa seraya menunjukkan layar ponselnya tepat di aplikasi Madam Rose. “Aku akan menghapusnya dan kamu menyaksikannya sendiri. Nggak akan ada lagi tempat aku cari perhatian dan curhat selain kamu, suamiku.” Odessa melakukannya tanpa ragu. Perempuan itu bersungguh-sungguh melakukannya hingga membuat Seda gemas sendiri. “Udah. Selesai. Kita hanya perlu memulai cara baru untuk memperbaiki komunikasi,

Mas.”

Seda setuju dan tidak membalas apa pun. “Apa sekarang kamu masih pengen? Sepertinya masalah kita udah selesai.” Seda rupanya masih terbayang ajakan istrinya untuk bercinta.



BAGIAN 34

Kecupan yang mulai mendarat di wajah—khususnya bibir—Odessa berulang kali disertai cengkeraman kokoh sang suami membuat perempuan itu agak kewalahan, meski semula ia yang menginginkan hal ini terjadi. Ditangkupnya wajah Seda untuk memberi jeda.

“Udah, gitu aja?” tanya Odessa.

“Apanya? Kamu yang nahan aku buat berhenti cium kamu. Kenapa malah nanya ‘udah gitu aja’?”

“Maksudku soal aplikasi Madam Rose,” balas Odessa.

Pria itu menatap ponsel Odessa sekilas yang sudah ditaruh di meja kecil samping ranjang mereka.

“Udah, kan? Udah kamu hapus juga.”

“Tinggal gitu doang? Ngapain kita debat panjang lebar kalo ternyata kamu maunya aku hapus aplikasinya?”

“Kamu yang ngajak debat, aku nggak. Aku bilang

kondisi kamu nggak boleh tertekan.”

“Astaga, Mas!” Odessa mengusap wajahnya sendiri sebelum dengan gemas mencubit puting suaminya agak keras hingga Seda mengaduh dan belingsatan untuk meredakan rasa perih akibat cubitan itu.

“Des, perih, Des.”

Odessa memasang wajah tak bersalah. Siapa yang tidak akan gemas dengan sikap Seda yang luar biasa itu?

“Karena aku udah komit buat selalu ngomong apa mauku, makanya aku akan lakuin apa pun supaya kamu tahu aku sebenarnya rasain apa dan mau apa.”

Seda memberikan tatapan tak percaya pada istrinya. “Dengan cara nyubit puting aku?”

“Iya. Anak kita juga yang mau, Mas. Gemes sama bapaknya yang ribet, padahal bisa bikin sederhana masalah.”

“Aku nggak ribet, Des.” Seda masih berusaha mengelak.

“Iya, deh, nggak ribet. Tapi drama!”

Seda masih ingin membalas ucapan istrinya, tetapi terpaksa diam begitu Odessa menggunakan telunjuknya untuk membuat pria itu bungkam.

“Jangan bales! Dengerin aku, Mas Seda Dactari.”

Memanggil nama lengkap berarti Seda harus benar-benar diam. “Aku hapus aplikasinya itu jalan keluar saat ini, maka cara keluar dari masalah kita selanjutnya adalah sering-sering ngobrol.”

“Iya, aku tahu—”

“Jangan tahu-tahu terus! Kamu, tuh, lebih dari perempuan tahu nggak? Emangnya aku nggak tahu kamu habis nangis di klinik? Mata kamu bengkak, hidung kamu merah, tapi kamu nggak mau ngomong apa pun ke aku. Itu namanya tahu? Itu namanya paham?”

Seda langsung merunduk lemas, karena ketahuan sudah menangis. Padahal ia tak mau jika sampai ketahuan menangis.

“Aku nggak mau kamu kepikiran, Des.”

“Tapi akhirnya aku malah jadi lebih kepikiran karena kamu nggak mau ngomong apa perasaan kamu, Mas!”

“Maaf,” ujar Seda seraya berusaha mendekatkan wajahnya kembali pada istrinya. Mengira jika pembicaraan selesai. Sayang, Odessa langsung menepuk-nepuk bibirnya yang semangat sekali untuk maju. “Aduh, Des. Kenapa lagi?”

“Jangan cium-cium dulu kalo kamu nggak cerita apa yang kamu pikirin dan kamu rasain.”

Untuk menyelesaikan masalah ini lebih cepat,

Seda menegakkan tubuh dan segera menjawab secara lengkap.

“Aku ngerasa nggak berguna, Des. Curhatan kamu di aplikasi Madam Rose bikin aku ngerasa bahwa aku adalah pria yang mengecewakan dan bisanya bikin kamu tertekan karena nggak peka, nggak perhatian. Aku bahkan sampe doa yang nggak baik buat Tadaaa dan pasangannya, yang ternyata doa itu adalah untuk kamu dan ... aku. Selama ini aku nggak sadar udah separah itu hidup sama kamu. Bisa dibilang aku bahkan nggak pernah bikin kamu bahagia. Aku takut kalo deket-deket sama kamu makin bikin kamu tertekan, apalagi kamu lagi hamil. Makanya ... aku pengen jaga jarak sama kamu.”

Odessa mulai memahami letak kesalahpahaman mereka yang sesungguhnya. Perempuan itu menjitak kepala Seda dan segera menarik leher pria itu saat Seda berniat memprotes. Membungkamnya untuk tak melayangkan protes karena sudah dicubit, dipukul bibirnya, sampai dijitak keningnya dengan ciuman dalam. Kebetulan lagi, tiba-tiba hujan mengguyur bumi. Rasa dingin dan lembab membantu mereka untuk saling merekat tak lepas guna membagi kehangatan.

“Hhh, buka dulu celana kamu, Mas.” Odessa membisikkan kalimat itu di antara leher dan telinga

suaminya.

Seda mana bisa berpikir jernih jika diberi aba-aba seperti ini? Belum lagi tepat di depan matanya puting susu Odessa mengeras, antara cuaca dingin karena hujan atau karena terangsang begitu dalam. Jadi, sembari berusaha menarik celananya lepas, ia merunduk di dada istrinya berusaha bertindak sekaligus tak melewatkan merasakan kenikmatan.

“Aku ... Mas, jangan digigit terlalu kuat kayak biasanya, ya.” Odessa menekan kepala suaminya sekaligus memberi peringatan. Kontras sekali apa yang dilakukannya. Tubuh bicara apa, mulutnya bicara apa. “Nah, ahhh, gitu!”

Banyak sekali bahasa yang muncul dari bibir Odessa. Seda cukup takjub dengan hal itu.

“Kamu makin cerewet, Des.”

Untung saja Odessa tidak marah dengan ucapan suaminya itu. Justru ia malah semakin aktif meminta dipuaskan dengan menggenggam milik Seda dan tak sabaran mengarahkannya pada dirinya sendiri.

“Des, aku ini makhluk hidup, bukan dildo yang bisa kamu putar sana-sini.”

Odessa yang mulutnya merekah dan buta karena gairah langsung tersenyum dengan ucapan suaminya. “Ups, maaf, Mas. Nggak tahan soalnya.”

Seda menggeleng takjub dan sengaja melumat

bibir Odessa sebelum mereka memasuki sesi penuh peluh.

BAGIAN 35



Arnis dan Sandi bukan tipikal orang tua yang suka sekali mencampuri urusan anaknya. Namun, karena anak yang mereka punya hanyalah Seda Dactari, yang menikah saja tak bisa mencari pasangannya sendiri, tentu saja sebagai orang tua ada rasa cemas yang hinggap untuk putra mereka itu. Anak semata wayang, selamanya Seda akan terlihat seperti anak-anak di mata keduanya.

“Aku cemas kalo mereka seperti ini terus, Pa.”
Arnis mengungkapkan kegundahannya.

“Mau gimana, sih, Ma? Seda dan Essa sudah berusaha, kok.”

“Mereka nggak akan nikah yang setipe kayak di novel romansa begitu, kan?”

Sandi mengernyit. Koran di tangannya sampai harus dilipat karena begitu tak mengerti arah pembicaraan istrinya. “Tipe nikah novel romansa memangnya gimana, Ma?”

“Yang nikah ada kontrak, ada jangka waktunya. Siapa tahu mereka melakukan itu juga, makanya nggak ngasih kita cucu!” Dengan nada menggebu Arnis menyatakan demikian.

“Mama terlalu berlebihan,” jawab Sandi yang kembali membuka halaman korannya.

“Papa! Aku serius ini, loh. Kamu harusnya panik, nggak ada catatan di keluarga kita yang nikah pake kontrak segala.”

Sandi menghela napasnya dalam. “Terus maunya gimana, Ma?”

“Kita ajak orang tua Odessa untuk nginep di rumah mereka. Kita lihat interaksi mereka seperti apa. Kalo ada kita, kan, pasti mereka satu kamar dan bisa bikin anak.”

Sandi berdecak dan mengibaskan tangan. “Nggak perlu bawa orang tuanya Odessa. Udah kita aja cukup, Ma.”

“Oke. Nggak masalah.”

Sandi mengangguk dan menganggap pembicaraan mereka mengenai hal tersebut sudah selesai. Jelas saja ia terkejut, karena tiba-tiba saja Arnis menarik koran di tangan Sandi dan langsung mengajak pria itu untuk segera beranjak.

“Mama kenapa, sih?”

“Kita berangkat sekarang juga. Aku pengen tahu

mereka pisah kamar atau nggak. Kalo kita dateng dadakan pagi begini mereka nggak bisa sengaja rapiin kamar dulu.”

Sandi memutar bola mata, begitu malas menghadapi sifat istrinya yang suka mendramatisasi suasana.

“Mama sangat keterlaluan kalo nggak percaya anak sendiri,” ujar Sandi.

“Justru Mama peduli makanya bisa begini. Papa jangan ngomong terus, ayo siap-siap!”

Bisa apa Sandi selain menuruti ucapan istrinya?



“Tuan dan Nyonya mau ke mana?”

Arnis bergerak begitu cepat tanpa memedulikan apa yang ditanyakan oleh asisten rumah tangga di kediaman putranya itu. Sandi di belakang wanita itu hanya bisa menggelengkan kepala, sudah biasa menghadapi tingkah istrinya yang semacam ini.

“Kami mau menemui anak dan mantu, bisa tolong kamu siapkan sarapan? Saya belum mengisi perut.” Sandi yang menjawab, sekaligus meminta disediakan sarapan.

“Sudah disiapkan, Tuan. Biasanya Bapak dan Ibu makan roti dan selai kalo pagi.”

Sandi mengibaskan tangannya. “Saya bukan anak muda yang suka makan roti, buatlah makanan lengkap. Nasi, lauk, sayur. Biar saya kenyang.”

Bagi Sandi, makan pagi harus mengenyangkan karena itu lebih penting dari makan siang. Lain hal jika makan siang, pria itu lebih santai.

“Papa! Kenapa malah sibuk minta makan?!” Arnis yang gemas menarik tangan suaminya supaya cepat menuju kamar anak mereka.

“Suruh siapa Mama malah sibuk pengen ke sini, aku belum dapet sarapan lengkap tadi, cuma kopi.”

Tak memedulikan suaminya, Arnis segera memutar kenop pintu. Tak sabaran dia membukanya, dipikiran wanita itu yang buruk, akan didapatinya pemandangan di mana Seda dan Odessa yang tidur terpisah. Namun, pemandangan di depan mata mereka sangat mengejutkan.

“Astaga—” Sandi membungkam mulutnya sendiri begitu menatap tubuh putranya dan menantunya yang telanjang bulat. “Keluar, Ma! Keluar! Bikin mata pedih aja, sih, kerjaan Mama!” Kalimat itu Sandi ucapkan dengan nada berbisik supaya tak membangunkan Seda dan Odessa.

“Pa ...”

Sandi berdecak. Untung saja dia tidak jelalatan. Begitu menangkap siluet tubuh anaknya, Sandi lebih

dulu memalingkan muka agar tak melihat tubuh Odessa.

“Gara-gara Mama, jadi bingung kalo tatap muka sama mereka!” kecam Sandi kesal.

“Mana aku tahu kalo mereka ternyata beneran ... seaktif itu.”

Sandi segera menyentil kening istrinya agar tersadar. “Kamu curigaan, Ma. Padahal Seda udah sering bilang kalo mereka aktif berhubungan intim. Bodohnya Papa ikutin Mama ke sini pagi-pagi. Malah jadi lihat yang aneh-aneh.”

Arnis terduduk dengan lemas. Dia bingung jika menghadapi putranya nanti.

“Untung aja mereka nggak kebangun, kalo sampe bangun ... kita bakalan saling bikin gerakan silat. Yang satu berusaha nggak lihat, yang satu berusaha nutupin area terlarang.”

Arnis memukul wajah suaminya dengan bantal sofa. Sandi tidak merasakan sakit, hanya spontan saja mengaduh.

“Mama sama Papa yang masuk kamarku?”

Suara itu membuat Arnis dan Sandi langsung membalikkan badan. Mereka mendapati Seda berkacak pinggang dengan handuk melilit menutupi area pribadi pria itu.

“Kamu kebangun, ya?” tanya Arnis balik.

“Jelas. Pintu kamar terbuka, berisik, Odessa sampe ketakutan ngira ada maling.”

Arnis meringis. “Maaf, ya, Da. Mama nggak sengaja.”

“Iya, yang salah Mama kamu. Salahin aja dia.”

“Papa!”

Seda yang melihat orang tuanya bertengkar kecil memilih kembali masuk kamar dan bersiap untuk menemui dan bicara dengan benar bersama kedua orang tuanya. Diam-diam padahal Seda juga malu, ia menutupi area pribadinya sembari bergumam, “Malu banget, sialan!”

BAGIAN 36



"Kenapa Mama dan Papa ke sini? Masuk kamar aku dan Odessa nggak sopan pula."

Meski sebenarnya menahan malu, Seda juga geram karena orang tuanya seperti orang tak tahu aturan, main masuk kamar orang lain sembarangan. Terlebih lagi, orang yang sudah menikah. Apa tidak ada kemungkinan dalam kepala mereka bahwa bisa saja ada *morning sex* yang dilakukan pasangan menikah itu? Jika itu terjadi, Seda yakin dirinya tidak akan menahan diri untuk marah dan meneriaki siapa saja yang mengganggu sesi intimnya dengan Odessa. Bukan malu lagi, melainkan marah besar.

"Bukan Papa yang bikin rencana begini. Mama kamu yang punya pikiran negatif soal hubungan kalian, Da." Sandi membalas lebih dulu sebelum dirinya semakin disalahkan.

"Pikiran negatif soal kami? Apa yang Mama kira terjadi dengan aku dan Odessa memangnya?"

Pertanyaan itu langsung melayang pada Arnis yang tidak enak hati sudah masuk ke kamar tanpa izin.

Odessa sendiri memilih untuk membuat sarapan sendiri. Bisa Arnis tangkap menantunya itu canggung makanya menghindari sesi pembicaraan ini.

“Tiga tahun kalian nggak ada kabar soal kehamilan, Mama curiga kalian itu nikah kontrak.”

Seda otomatis menyemburkan *smoothies* yang istrinya bawa tadi karena ucapan sang ibu.

“Pelan-pelan minumannya, Mas.” Tiba-tiba saja Odessa sudah di sampingnya dan mengusap bibir pria itu dengan tisu. “Ngapain, sih, sampe nyembur begini?” tanyanya yang tak mendengar ucapan mertuanya.

“Gara-gara Mama, Des!”

Odessa langsung menatap mertuanya. “Mama kenapa?”

“Mama ngira kalo kita nikah kontrak,” jawab Seda.

Tentu saja Odessa melebarkan kedua matanya. Sejak pertama dijodohkan dengan Seda, tidak ada pemikiran menjalani pernikahan kontrak sama sekali. Itu konyol, sebab Seda bukan tipe pria yang bisa berbuat demikian. Seda tidak kunjung menikah dan akhirnya dijodohkan bukan karena tak ingin menikah, tapi karena memang tidak bisa berinteraksi dengan perempuan secara benar.

“Nikah kontrak? Kok, Mama bisa kepikiran gitu?” tanya Odessa.

“Karena kamu nggak hamil-hamil,” jawab Arnis cepat.

“Odessa udah hamil, Ma.”

Celetukan Seda yang terhitung tak disangka-sangka membuat Sandi dan Arnis kompak berkata, “Apa?!”

Seda menarik pelan tangan istrinya untuk duduk. Tak mau membuat Odessa lama berdiri. “Jangan kelamaan berdiri.”

Odessa mengangguk dengan senyuman samar, sengaja ia sembunyikan karena ini terhitung kali pertama suaminya peka dengan kondisinya.

“Serius? Kamu hamil, Odessa?” Arnis memajukan tubuhnya hingga Seda hampir menumpahkan gelas *smoothies* miliknya.

Dengan kernyitan malas, Seda memperingatkan mamanya. “Ma, jangan drama. Odessa, istriku, sedang hamil. Mama mau dengar berapa kali lagi?”

Arnis langsung berkaca-kaca. “Jadi ... kalian nggak sengaja selama ini?”

“Nggak, Ma. Kami memang belum dipercaya selama tiga tahun untuk punya anak. Kemarin aku dan Mas Seda baru tahu kalo aku hamil.”

Seda mengganggu tanpa menambahkan lagi informasi yang tidak perlu mereka bagikan kepada orang tuanya. Bisa pingsan jika mereka tahu mengenai Odessa yang sempat akan menjadi *talent* kopi darat bersama pria lain.

“Akhirnya! Ya Tuhan, akhirnya ... cucuku akan lahir!” Arnis dengan kebiasaannya yang suka berlebihan tidak asing lagi bagi Seda dan Sandi.

“Selamat, *Son!*”

“Son? Aku Seda, Pa. Bukan Sonia.”

“Iya, memang bukan Sonia. Itu Papa mau bilang Sonya.”

Odessa malah lebih tak mengerti dengan gaya Seda dan Sandi. “Kalian ngelawak, ya?” tanyanya bingung.

“Siapa?” tanya Seda.

“Kamu sama Papa.”

“Nggak.”

Sandi tertawa melihat wajah Odessa yang berubah kesal. “Santai, Esse. Itu emang cara Papa kalo Seda balesnya kaku.”

“Namanya Odessa, Essa, Pa. Bukan Esse, itu rokok.”

Sandi langsung tertawa karena Seda memang sekaku itu. “Kamu mirip kakekmu, Da. Kaku luar

biasa.”

“Nggak lucu, Pa.”

Odessa hanya menggelengkan kepala. Terkadang memang ia merasa sifat Arnis mendominasi Seda, terkadang celetukannya mirip Sandi, dan terkadang bingung dari mana Seda mewarisi sifat kaku dan datarnya. Sekarang sudah terjawab bahwa dia juga mewarisi sifat kakeknya.

“Sekarang serius. Papa pengen lihat cucu Papa di perut Odessa.”

Seda langsung terpantik emosi. “Apa-apaan, Pa?”

“Mas? Kok, ngegas sama Papa?” tanya Odessa heran dengan suaminya.

“Ya, omongan Papa itu nggak pantes. Ngapain mau lihat anak kita di perut kamu? Cuma aku yang boleh liat—”

Ucapan Seda langsung terputus karena Odessa membekapnya cepat. Arnis yang semula bingung langsung bertatapan dengan suaminya, menyampaikan kode yang bisa mereka pahami.

“Ngapain kamu pake acara curiga? Anakmu itu isi otaknya kebanyakan mesum,” ungkap Sandi yang membuat Odessa meringis.

“Lepas, Des! Aku nggak bisa ngomong.”

“Ya, kamunya jangan sembarangan kalo

ngomong, Mas. Papa itu mau lihat maksudnya kita periksa, USG, nanti dapet fotonya. Bukan lihat ... astaga, Mas!”

Barulah Seda menatap orang tuanya yang malah tertawa senang melihat reaksi Seda.

“Efek semalem belum hilang, Da? Masih kepikiran jenguk bayi, hm?” Sandi menaik-turunkan alisnya.

Lalu, tatapan Seda beralih pada istrinya. “Maaf, Des. Aku nggak fokus.”

“Tauk, ah!”

BAGIAN 37



Selalu ada saja hal baru terjadi antara Seda dan orang tuanya. Acara syukuran dilakukan dengan semua hal yang diinginkan oleh Arnis dan Sandi. Usia kandungan bahkan belum memasuki empat bulan membuat kedua orang tua Odessa sedikit mengernyit. Namun, kembali lagi tujuan Arnis dan Sandi memang baik. Karena sudah tiga tahun lebih mereka menantikan kehadiran cucu. Terlebih lagi ini adalah cucu pertama bagi Arnis dan Sandi, berbeda dengan pihak keluarga Odessa yang jelas saudaranya sudah lebih dulu memberikan cucu dan bisa dikatakan biasa saja dengan kabar kehamilan Odessa, meski tetap bahagia.

Sisa acara syukuran yang mengundang anak yatim piatu sudah selesai, hanya menunggu sisa acara untuk dibersihkan. Odessa duduk nyaman di ranjangnya dan melihat kedatangan sang suami yang membawa secangkir gelas. Indera penciumannya langsung bermain dengan tajam.

“Baunya enak, Mas.”

Seda menaikkan kedua alisnya. “Kopi,” balas pria itu biasa.

“Iya. Baunya enak banget, sih.”

“Tadi aku minta bikin kopi, baru megang gelasny kamu udah mual. Giliran aku bikin sendiri kamu bilang baunya enak. Kamu sengaja, kan, Des?”

Seda memang pria yang tidak pandai berkomunikasi. Jika yang tak biasa mendengar gaya bicara pria itu, pasti akan sangat sakit hati dengan pernyataan yang keluar. Seperti yang dikatakan pria itu saat ini. Mengatakan Odessa sengaja tak mau membuatkan kopi untuk pria itu. Padahal bukan seperti itu yang terjadi.

“Kamu kalo aku bales, kamu sengaja bikin aku hamil dan bikin aku nggak mau ngapa-ngapain, gimana?”

“Ya, nggak bisa gitu. Kamu juga menikmati prosesnya, Des. Kalo urusan sengaja, jelas kita berdua sengaja.”

“Ya udah, kamu harus maklumin kalo aku memang nggak bisa ngapa-ngapain, Mas. Kamu pikir aku sengaja? Aku, kan, hamil juga karena kamu penyebabnya. Anakku butuh perhatian yang banyak, makanya apa maunya dia harus diturutin.”

Seda mengambil tempat duduk yang biasa

digunakan untuk istrinya merias diri. Ingin menikmati kopinya sembari menemani Odessa sesuai dengan amanat mamanya.

“Anakku? Kamu pikir kamu bikin sendirian? Anak kita, Des.”

Odessa mencibir, “Kalo mau disebut anak kita, kamu biasa aja, dong mukanya. Jangan nggak suka gitu karena bikin kopi sendiri.”

“Hm.” Jawaban Seda membuat pembicaraan mereka terhenti.

Diam-diam Odessa mengamati apa yang suaminya lakukan. Semua gerakan Seda yang akan menyeruput kopinya tak lewat dari pandangan perempuan itu.

“Mas, kopinya kenapa kamu minum?” tanya Odessa yang membuat Seda mengernyit dalam.

“Aku bikin kopi, ya, buat diminum, Des. Masa aku siram ke tanaman di samping?”

Odessa mendesah kesal. “Bukan gitu, aku tanya kenapa kamu minum kopinya padahal tadi aku bilang baunya enak.”

“Terus?”

“Ya, jangan kamu minum kopinya. Aku suka aromanya, Mas. Baru tadi aku bilang kamu harus perhatian lebih, kenapa nggak peka, sih?”

Seda menatap kopi di gelasnya dan sang istri bergantian. Sulit sekali ingin bahagia dan tenang untuk

sebentar saja. Mengapa Odessa mampu membolak-balikkan kondisi perasaan Seda dalam sekejap?

“Terus kalo nggak boleh aku minum, aku harus bikin kopi lagi?”

Dengan mudahnya Odessa menaikkan kedua bahunya tanpa rasa bersalah. “Terserah kamu, Mas. Pokoknya aku pengen aroma kopinya tetap mengisi kamar kita.”

Seda mencari cara agar tidak mengorbankan kopinya yang mengepulkan asap indah dan menarik hati. Masa iya, kopi didiamkan hanya untuk dihirup aromanya saja?

“Kita ada simpen pewangi ruangan aroma kopi, kan? Aku pasang aja, gimana?”

Ide itu sudah cukup bagus untuk dilakukan, tetapi sayangnya gelengan kepala Odessa mengacaukan keberhasilannya.

“Kalo pewangi ruangan malah bikin aku tambah mual.”

Untuk kesekian kalinya Seda menatap kopi dan wajah istrinya bergantian. Dilema untuk membiarkan kopinya didiamkan saja dan tak bisa juga bersikap menyebalkan karena ia sudah berniat di dalam hati supaya bisa membuat Odessa bahagia.

“Oke. Aku bikin kopi lagi aja, tapi aku minum di luar, ya. Kamu nggak masalah, kan, aku tinggal

sendiri?” Akhirnya pria itu memutuskan.

“Hm? Nggak bisa gitu, aku nggak mau ditinggal sendirian. Begitu selesai bikin kopi harus udah di sini.”

Odessa berubah sedikit menyebalkan. “Kalo kamu hirup aroma kopinya dan suka lagi, nanti aku nggak minum dua kali, Des.”

Perempuan itu berdecak dan langsung bersedekap tangan di dada. Membuat reaksi merajuk yang sebenarnya tak memang juga dilakukan di depan Seda. Sebab pria itu hanya duduk diam dan mengamati apa yang dilakukan oleh istrinya saja. Tidak ada ekspresi panik dan segera membujuk.

“Kok, kamu malah diem aja, sih, Mas?” tegur Odessa yang akhirnya melirik ke arah suaminya yang benar-benar hanya menatapnya saja.

“Kan, aku nungguin izin kamu buat aku ngopi di depan.”

“Aku udah bilang nggak boleh, Mas! Kamu nggak lihat aku mau ngambek? Kenapa nggak dibujuk?”

Seda berpikir sebentar sebelum akhirnya memberikan kalimat tanya yang membuat Odessa ingin menggigit pria itu.

“Mau dibujuk gimana, Des? Yang aku bisa cara mesum doang, nanti kamu makin ngambek.”

Dasar pria kaku!



BAGIAN 38

Menjelang tidur, Odessa seperti memiliki kebiasaan baru. Melamun, menatap langit kamar, dan tidak tahu berpikir mengenai apa pun. Sungguh tidak mengerti mengapa setelah dinyatakan hamil justru banyak waktu untuk memikirkan hal tidak penting.

“Des?” Panggilan itu membuat Odessa sedikit tersentak.

“Mas? Kebangun, ya?”

Seda mengusap sebelah matanya yang terasa berat untuk terbuka. “Kamu gerak terus, kerasa.”

Padahal Odessa tidak merasa demikian. Ia kira hanya sibuk melamun saja, tetapi nyatanya Odessa bergerak terlalu banyak hingga suaminya terbangun.

“Kamu ngapain nggak tidur? Katanya besok mau cari-cari bahan?”

Iya, besok Odessa akan memulai untuk mencari barang untuk restoran yang akan dibukanya sendiri. Tentu saja ada bantuan Seda, karena pria itu lebih

dulu terjun sebagai pemegang perusahaan.

“Iya. Aku juga nggak ngerti kenapa aku nggak bisa tidur, Mas. Kayak pikiranku nggak bisa istirahat.”

Odessa kembali menatap langit kamar. Pikirannya menerawang dan tidak memedulikan apa yang suaminya lakukan. Odessa mengira pria itu pasti akan kembali tidur setelah bertanya seperti tadi. Tanpa pernah Odessa perkirakan, pria itu menepuk bahu Odessa dan berkata, “Des, aku habis *searching*, mau aku pijit nggak?”

Odessa mengernyit. Ingin tertawa, tapi tak mau membuat semangat suaminya menurun.

“Emang kamu *search* apa, Mas?”

“Cara membuat ibu hamil tidur nyenyak,” jawab Seda.

Tumben banget inisiatif. Pasti gara-gara mikirin anaknya.

“Des? Kok, malah bengong lihatin aku?”

“Hm ... habisnya kamu bikin aku terpana.” Odessa mendekat pada suaminya dan mencoba memejamkan mata. “Ayo, cepetan! Bikin ibu hamil ini tidur nyenyak.”

Seda bergerak dan memosisikan diri untuk duduk. “Kamu punya koleksi lilin aroma terapi, kan, Des?”

Mata Odessa terbuka kembali. “Kenapa? Kamu jangan macem-macem sama koleksi lilin aku, ya, Mas!”

“Makin curigaan juga ternyata,” gumam Seda.

“Apa? Kamu ngomong apa, Mas?”

“Itu, kamu. Ibu hamil emang gampang insomnia, dan ternyata gampang curigaan juga, terbukti dari sikap kamu.”

Odessa langsung memukul dada suaminya karena kesal. “Udah bagus kamu diem aja, deh! Omongan kamu bikin kesel. Gampang curigaan itu bukan dari aku sendiri, bukan mauku sendiri. Kamu bikin kesel!”

Seda kenyang dipukul oleh istrinya. Tidak berusaha menghentikan karena tak mau membuat istrinya berhenti mengeluarkan emosinya.

“Nangis aja, Des. Biar lega. Aku minta maaf bikin kamu kesel. Besok-besok aku diem aja.”

Odessa meraung. “Jangan balik diem! Aku nggak mau kamu diem lagi, Mas.”

Menggaruk pelipisnya, Seda benar-benar sulit mengerti apa maunya sang istri. “Yang bener gimana? Aku boleh ngomong atau nggak, Des?”

“Ngomonglah! Tapi yang nyenengin hatiku aja, jangan sembarangan kalo ngomong. Dipikir mateng sebelum ngomong!”

Disentak seperti itu, Seda rasanya sedang *sport jantung*. Sulit sekali mengerti maunya Odessa yang sekarang. “Ya udah, aku nyalain lilin aroma terapi dulu. Habis itu aku pijit kamu supaya rileks.”

Odessa mengangguk sambil menangis layaknya anak kecil. Kacau. Seda baru kali ini mendapati Odessa yang seperti ini. Bingung, tapi menyenangkan.

Sekembalinya Seda menyalakan lilin dan menyelesaikan kegiatannya untuk membuatkan susu ibu hamil yang hangat, ia naik ke atas tempat tidur dan mendapati Odessa yang sudah lebih tenang dari tangisnya.

“Minum susunya,” kata Seda. Biasanya pria itu yang diurus oleh Odessa, tidak lagi dengan saat ini. Seda dipaksa untuk mengerti kondisi istrinya yang tidak sepenuhnya menjadi diri sendiri.

“Udah,” ujar Odessa yang enggan menghabiskan susunya.

“Masih setengah lagi, Des.”

“Bau!”

Seda mencoba mencium aroma dari susu kehamilan istrinya. Tidak ada yang aneh. Aroma susu.

“Yang wangi, ya, parfum, Des. Ini baunya biasa, bau susu.”

“Ih, kamu nggak akan paham, Mas. Aku nggak bisa cium sesuatu seperti kamu, semuanya aneh.

Di dalam tubuhku ini kayak ada kepribadian lain. Pokoknya kamu nggak akan ngerti.”

“Oke, aku nggak akan paksa lagi. Tiduran, biar aku pijit.”

Odessa menurut, kepalanya dipijat dengan gerakan tangan suaminya yang cukup membuat nyaman.

“Mas ... kamu pernah mikir, nggak?” tanya Odessa.

“Soal apa?”

“Cinta,” kata Odessa.

“Cinta? Maksud kamu gimana?”

“Ya, kamu pernah mikir nggak kalo kamu udah cinta sama aku? Apa kamu pernah mikir apa aku udah cinta kamu, Mas?”

Seda berpikir, kapan dirinya pernah memikirkan hal tersebut? Apakah cinta adalah hal yang ia ingin pikirkan?

“Kayaknya nggak pernah, Des.”

“Kenapa nggak pernah?”

Seda ingin langsung membalas dengan jawaban. *“Cinta nggak penting buatku, karena yang aku butuhkan adalah kenyamanan dan pengertian.”*

Namun, mengingat ucapan Odessa saat menangis tadi, Seda kembali berpikir untuk tidak sembarangan

bicara.

“Ya, karena aku orang yang nggak pengertian, seperti yang kamu bilang. Orang tuaku nggak pernah bahas cinta satu sama lain. Aku bahkan dikasih tahu kalo mereka menikah karena dikenalkan kepala desa. Menikah, nyaman, punya anak. Udah. Jadi, aku nggak terbiasa dengan hal semacam romansa begitu.”

Odessa mendongak menatap suaminya. “Aku kasih kamu PR, ya, Mas. Pikirin apa kamu cinta aku, aku juga akan pikirin perasaanku ke kamu.”

“Ada PR begitu, Des?”

“Ada, dari aku. Udah kamu jangan protes, pijitnya yang bener.”

Pembicaraan mereka berhenti di sana, karena selanjutnya Odessa terlelap dan Seda menyusul cepat.



BAGIAN 39

Cinta.

Seda mencoba menggali dalam dirinya apa, sih, yang dibutuhkan seseorang untuk mencintai? Sebab, sungguh Seda tidak mengerti dengan hal semacam itu. Baginya hidup bersama Odessa dengan segala kegiatan dan penerimaan yang dilakukan adalah sepenuhnya cukup. Hingga Seda tidak pernah menanyakan soal cinta di dalam dirinya. Jika cinta menjadi persoalan yang besar, maka ia sudah pasti tak akan mau menikahi Odessa waktu itu.

Untuk apa? Seda bisa saja mencari perempuan yang dia cintai, tapi ia tidak memiliki waktu untuk semua itu. Baginya Odessa lebih dari cukup, tak seperti wanita yang sebelumnya ia kenal dan cari sendiri. Odessa terhitung tak peduli dengan sikap Seda yang jauh dari harapan dari kebanyakan perempuan.

Pertama, Seda adalah orang yang tidak peka. Semua hal dianggap remeh dan ucapannya tidak

jarang menyakiti.

Kedua, Seda adalah orang yang tak suka berbagi kabar lewat pesan. Mungkin itu sebabnya Odessa sempat mencari tempat untuk berbagi pesan yang nyaman. Sebagai pasangan suami dan istri mereka jarang sekali mengirim pesan ‘lagi di mana?’, ‘udah makan belum?’, semua itu tidak penting untuk dilakukan bagi Seda. Karena dia lebih suka menelepon atau bahkan bertemu langsung supaya tak menghabiskan waktu untuk basa-basi.

Sejak awal mengenal dan menikah, Odessa tak pernah menuntut. Jadi ... untuk apa baru menanyakan cinta sekarang?

“Selamat pagi, Pak.”

“Hm. Pagi,” jawab Seda pada Deprima.

Wajah Deprima tegang dengan kedatangan atasannya. Kejadian tempo hari lalu membuat Seda tak masuk kerja beberapa hari dan dirinya hanya diberikan pesan lewat *e-mail* saja. Deprima yakin bos besarnya itu sangat marah.

“Saya di kantor cuma sampe jam satu, ya, Prim. Saya ada urusan habis itu. Kalo ada divisi yang butuh persetujuan saya, tolong segera.”

Deprima mengangguk. “Baik, Pak.”

Seda duduk di kursi kebesarannya. Mulai membaca dan menandatangani dokumen satu

per satu. Beginilah fungsinya sebagai bos besar, persetujuan selalu ada di tangannya. Meski Deprima sudah memilah dokumen yang benar dan salah, tetap saja Seda tak suka bila tak sesuai kemauannya.

“Ini acara KopDar kenapa nggak ada laporan lanjutan?” tanya Seda yang membuat Deprima tak jadi mengundurkan diri.

“Eh, bukannya ada pertimbangan untuk nggak lanjut, Pak?”

“Siapa yang bilang?”

Deprima menatap atasannya dengan bingung. “Bapak waktu itu bilang syuting diberhentikan. Kami nggak berani lanjut syuting, terus produser KopDar juga merasa gagal banget, Pak. Jadi”

“Kalo gitu atur *schedule* saya rapat dengan tim produksi KopDar. Jangan sampai bentrok dengan jadwal *meeting* saya yang lain.”

Seda memang harus menyelesaikan kesalahpahaman ini juga dengan anak buahnya. Kalimatnya waktu itu bukan untuk memberhentikan syuting selamanya, melainkan syuting hari itu saja karena *talent* yang ada salah kaprah.

“Ini berarti kita rugi *budgeting* juga gara-gara produksi kemarin gagal, ya?” tanya Seda.

“Betul, Pak.”

Seda mengganggu masih berusaha fokus

dengan dokumen di mejanya. “Minta mereka hitung kerugiannya. Saya juga butuh hitung-hitungannya supaya nggak merugikan perusahaan.”

Deprima mengiyakan titah bos besarnya itu.

“Terus kamu kenapa?”

Pertanyaan Seda membuat Deprima bingung. “Gimana, Pak?”

“Kamu kenapa? Hening banget kerjamu. Biasanya kamu agak cerewet.”

Bagaimana tak hening, Deprima sedang takut jika pekerjaannya mengalami akhir takdirnya. Mengingat kejadian beberapa waktu lalu, dia bisa saja langsung dipecat saat akan syuting bersama istri atasannya itu.

“Eh ... nggak kenapa-না, Pak. Cuma nggak mau banyak bicara saja.”

“Kalo kerjaanmu terlalu hening, saya bakalan sering lupa. Tugasmu harus cerewet mengingatkan saya ini dan itu. Kalo kamu berniat mengundurkan diri bilang saja langsung, jangan malah kerjaanmu dibuat hening.”

“Bu—bukan begitu, Pak. Saya justru takut dipecat, Pak.”

“Siapa yang bilang kamu akan dipecat? Kamu ini pikirannya berisi semua hal yang buruk, ya? Kalian nggak berpikir kalo saya akan lebih ribet lagi kalo main asal pecat pegawai? Nggak ngerti kamu ada

HRD yang mengurus persoalan seperti itu?”

“Maaf, Pak.”

“Jangan minta maaf. Kamu itu nggak salah. Saya mewakili istri saya meminta maaf ke kalian karena menjadi bagian yang mengacaukan produksi. Lain kali harus dipastikan dulu apakah itu istri dari tim produksi atau nggak. Ini pelajaran untuk kita semua.”

“Iya, Pak.”

Seda menghela napasnya. “Balasanmu yang singkat itu bikin saya merasa kamu atasannya saya asistennya.”

Deprima menggaruk pelipisnya. “Saya juga heran kenapa Bapak jadi lebih banyak bicara hari ini.”

“Saya lagi belajar, sih. Istri saya bilang, saya harus banyak bicara, tapi mikir dulu sebelum bicara.”

“Jadi ... damai, Pak?” tanya Deprima hati-hati.

“Apanya yang damai?”

“Bapak dan istri,” tambah Deprima.

“Oh, damai. Setelah perang cukup panjang yang mengandalkan perdebatan mulut dan ranjang.”

Deprima ingin menepuk jidatnya, tapi tak jadi. “Saya permisi, Pak.” Deprima mengakhirinya supaya tak mendengar bagian ‘ranjang’ atasannya.

Ya, begini saja sudah cukup. Deprima tak mau kehilangan pekerjaan dan tidak mendengar kabar

perceraian bosnya. Semoga saja pernikahan atasannya bisa bertahan lama hingga maut memisahkan. Meski pasangan itu mengisi hubungan dengan kekonyolan satu sama lain.



BAGIAN 40

"*Ish*, lama!" seru Odessa yang melihat suaminya berjalan ke arahnya yang menunggu di teras rumah dengan wajah masam.

"Kan, macet, Des. Kamu tahu sendiri jalanan jam makan siang begini."

"Nggak, aku nggak tahu!" sahut perempuan itu menyalak dengan garang. Seda sampai memundurkan kepalanya karena terkejut dengan semburan amarah perempuan itu.

Menggelengkan kepala untuk memaklumi sikap istrinya, Seda segera menuju mobil. Pria itu membuka pintu mobil sendiri dan duduk ke balik kemudi. Dilihatnya kursi samping belum terisi oleh sosok istrinya. Bahkan pintunya tidak terbuka sama sekali.

Menurunkan kaca, Seda bertanya pada sang istri. "Des? Kapan mau masuk? Katanya mau cepetan?"

"Tinggalin aja aku, ngapain kamu tungguin?"

Masuk sendirian ke mobil, kayak nggak punya istri, ya?!”

Seda menggaruk kepalanya. “Kok, jadi marah-marah, sih?” gumamnya. Mau tak mau ia keluar dan menghampiri istrinya yang semakin menunjukkan wajah masam.

“Kenapa lagi? Kita mau berangkat, Des.”

“Ya, kamu kenapa nggak bukain pintu buat aku? Kamu harus ngerti, Mas, istri kamu ini lagi hamil. Pngen dikasih perhatian ekstra.”

“Ya udah, kenapa tadi nggak bilang langsung? Aku mana bisa ngerti, sih? Dari awal nikah juga biasa kamu buka pintu sendiri.”

Odessa melebarkan matanya, perempuan itu sangat kesal sekarang ini. “Kamu cari semua tentang maunya perempuan tanpa harus dibilangin di internet! Kamu yang nggak tahu apa-apa, nyebelin!” Dalam sekali entak perempuan itu masuk ke kursi penumpang setelah sengaja mengayunkan pintu ke arah tubuh Seda. Tak peduli jika suaminya itu kesakitan.

Seda terlihat begitu frustrasi. “Tadi minta dibukain, giliran mau dibukain malah buka sendiri!”

Begitu fokus dengan isi pikirannya, Seda sampai terkejut karena Odessa sengaja membunyikan klakson mobil keras. Ini benar-benar *sport* jantung namanya.

“Iya, iya! Sabar dikit kenapa, sih, Des?”

Sayangnya ucapan itu tak berani Seda katakan langsung di depan muka Odessa, melainkan gumaman kecil saat memutari mobil penuh kesabaran.



Belanja properti adalah hal yang *tricky* bagi kebanyakan orang. Ini bukan belanja keperluan rumah, melainkan calon resto milik Odessa. Sensasinya sama seperti belanja kebutuhan rumah yang harus sempurna dan teliti. Meski tulus menemani istrinya, tetap saja Seda merasa aneh dengan semua ini. Sebab permasalahannya berasal dari *mood* istrinya yang mudah berubah.

“Ini bagus, sih. Oke.” Sedetik Odessa mengatakan hal itu, maka dengan cepat dia akan berubah. “Jangan, deh. Warnanya monoton. Saya nggak suka yang begitu.”

Seda tidak akan bisa lega sama sekali karena ulah istrinya ini. Odessa seperti sedang mengerjai semua orang di sana.

“Des,” panggil Seda. Berusaha menghentikan istrinya yang semakin membuat pelayan bingung. “Des, berhenti dulu.”

“Ini bagus, kalo dibuat kursi tunggu. Nanti kalo ada pelanggan yang antri—”

“Des, berhenti dulu kubilang.”

“Apa, sih, Mas? Aku lagi milih.”

Seda tidak ingin ribut di tempat umum, dengan cepat ia menarik pinggang istrinya dan mengusap kepala Odessa hingga mampu membuat perempuan itu terdiam.

“Pilihnya yang bener, Des. Kamu bikin pelayannya bingung.”

Odessa yang terpana langsung menatap suaminya tanpa bicara.

“Biar aku yang bantu pilih, kamu duduk, istirahat. Dari tadi kamu berdiri, Des.”

Odessa tidak bisa berhenti untuk tak terpana. Seda mengalami perkembangan yang cukup pesat. Odessa tentu menyukai hal ini. Jika suaminya melakukan segala hal yang menyenangkan hati, maka ia akan menuruti semua yang diucapkan oleh Seda.

“Duduk, sini. Aku yang urus, kamu percaya, kan?”

Odessa mengangguk tanpa mengalihkan tatapannya dari suaminya. Masih setengah tak percaya. Seda mulai mengurus segala barang yang akan digunakan untuk di restoran baru milik Odessa nantinya. Pria itu terlihat gagah dan tampan jika melakukan semua itu. Membuat Odessa bangga.

Sayangnya, rasa bangga itu habis oleh rasa

cemburu ketika ada pelayan yang senyum-senyum genit ke arah suaminya. Belum tahu saja bobroknya Seda, kalau tahu, pasti pelayan wanita itu tidak akan mau menaruh atensi pada pria itu.

“Bisa saya bayar langsung, Mbak?” tanya Seda tak lupa menampilkan senyum, meski samar.

Hal itu membuat Odessa geram. *Kok, bisa dia senyum gitu buat perempuan lain?!*

Seda menuju kasir dan menunggu si pelayan mengurus harga.

Kenapa Mbak itu lagi yang ngurusin pembayarannya, sih?!

Begitu saja langkah Odessa ringan sekali mendekati suaminya. Dengan cepat ia mengatur rencana di dalam pikirannya.

“Eh, Des.” Seda memeluk tubuh istrinya yang bergerak limbung.

“Sayang, aku capek. Cepetan pulang, ya. Aku mau kamu pijit kayak semalem, enak banget, deh!”

Seda menatap istrinya dengan aneh. “Des?”

“Ihh, cepetan, dong ngurus harganya!” Odessa menatap pelayan itu dengan tatapan perang.

Seda hanya menaikkan alisnya. Senang karena Odessa menyebutnya ‘sayang’. Tak peduli tatapan orang lain, yang penting Odessa yang memanggilnya sayang.

BAGIAN 41



"Kenapa senyum-senyum gitu?"

Seda menoleh, sedikit terkejut dengan pertanyaan sang istri. Sulit sekali menahan senyumannya ketika panggilan sayang semakin terngiang di kepala. Siapa yang tidak akan salah tingkah ketika panggilan yang tidak pernah digunakan menjadi terdengar di telinga.

"Ya ... pengen senyum aja."

"Ohhhh, jadi gitu kalo kerjaanmu adalah senyumin pelayan toko, ya? Seneng banget kayaknya berhasil buat bikin perempuan lain salah tingkah. Senyumnya ke perempuan lain pula, mana pernah senyum tanpa diminta kalo buat istri. Sengaja buat goda perempuan lain, emang, kan?!"

Ada yang salah dengan pemahaman Odessa sepertinya. Mana sempat Seda berpikir mengenai menggoda perempuan lain yang tidak ia sukai. Memiliki satu Odessa saja sudah memusingkan. Bagaimana memiliki lainnya?

“Yang mau godain siapa?”

“Kamu godain pelayan tadi!” sahut Odessa cepat.

Ucapan Odessa benar-benar kacau. Jauh dari apa yang Seda lakukan. Bahkan kalimat perempuan itu juga tidak tertata sama sekali, hanya mengikuti amarah.

“Dari mana pikiran kayak begitu? Aku senyum bukan karena pengen godain pelayan tadi, Des.”

“Ya udah, jawab aja dengan gampang, Mas! Kamu tadi senyum-senyum gitu, kenapa? Jangan bikin pikiran aku melayang ke mana-mana, deh. Kamu pasti tahu, kan, kalo perempuan hamil itu pikirannya kacau dan suka mengada-ada? Kenapa kamu masih suka bikin aku salah paham?!”

Seda menarik napas dalam, hampir saja lupa cara bernapas karena ucapan istrinya yang menyerocos dalam satu tarikan napas. “Des, kamu lagi cemburu. Setahuku cemburu itu tanda cinta. Dan harus kamu tahu, aku senyum bukan buat si pelayan. Tapi karena denger kamu panggil aku *sayang*.”

“Hah?” balas Odessa.

“Hah, heh, hah, heh! Dijawab bener dibales begitu, dijawab singkat malah marah.”

Wajah Odessa memerah. Kembali teringat dengan panggilan *sayang* yang ia berikan kepada suaminya tadi. Sungguh mengejutkan diri Odessa

sendiri, karena memang biasanya tidak ada panggilan sayang semacam itu sebelumnya.

Kok, bisa aku pake panggilan begitu segala, sih?

Seda yang melirik sesekali ke arah istrinya menandai pipi bersemu istrinya.

“Akhirnya balik lagi pipi merahnya,” ucap Seda dengan wajah yang tak menunjukkan rasa berbunga.

Odessa menekan pipinya agar tidak terlalu lama merona. Malu juga karena bukannya melanjutkan kemarahannya, malah menjadi salah tingkah. Seda memang mampu membalikkan keadaan.

“Kamu bilang begitu bukan karena mau bikin aku berhenti marahin kamu, kan, Mas?” tanya Odessa masih setengah curiga.

Seda menghela napasnya dan berkata, “Terserahlah, Des.”

Dan mereka fokus kembali pada jalanan menuju rumah.



Cemburu itu tanda cinta.

Selama mereka terdiam di mobil dan akhirnya sampai di rumah dengan selamat, sebenarnya Odessa memikirkan hal yang suaminya katakan tadi.

Odessa yang sudah memberikan tugas untuk

suaminya mengenal perasaan mereka satu sama lain. Namun, Seda seolah sudah mengetahui perasaan Odessa begitu jelas. Seakan perasaannya tercetak jelas di dahinya. Sekarang, ia sedang berusaha mengamati. Bagaimana sikap suaminya yang sedang heboh di dapur menggoreng telur itu.

Seperti Arnis, Seda juga memiliki sisi yang suka mendramatisasi sesuatu. Jujur saja, Odessa tidak tahu sebutan apalagi yang menggambarkan sikap suaminya yang satu itu. Begini saja, apa ada pria selain Seda yang menggoreng telur menggunakan tameng? Pria itu menggunakan kardus untuk menghalau cipratan minyak menuju tubuhnya. Padahal jelas, itu hanya telur, bukan ayam atau ikan yang ketika digoreng akan membuat minyak berpesta.

“Aw! Sial, sial, sial.”

Umpatan Seda bahkan enteng sekali dilontarkan, padahal pria itu sedang diperhatikan oleh istrinya. Lebih parahnya, Odessa yang tengah hamil mendengarnya. Apa pria itu tak takut jika umpatannya berdampak pada bayi mereka kelak?

“Akh! Bereng—”

“Ssstttt!” sela Odessa begitu suaminya akan mengumpat dalam versi tingkat lebih tinggi. “Matiin kompornya.”

Seda dengan cepat menuruti ucapan istrinya. Itu

yang diinginkan sedari awal, jika bukan karena Odessa yang mengeluhkan hanya ingin makan masakan yang Seda buat, pria itu tak akan berkutat dengan kompor dan minyak panas.

“Kamu udah nggak pengen makan, Des?”

Odessa menarik tangan Seda tanpa peduli telur yang suaminya buat. Sepertinya masih belum matang sempurna, Odessa benci telur setengah matang, bau amisnya akan terendus olehnya dan membuat mual jika nekat makan telur setengah matang.

“Des? Ngambek?” tanya Seda merasa bahwa istrinya marah.

Tanpa bicara, Odessa membawa tubuh suaminya untuk duduk di sofa. Seda mendongak karena Odessa tak mau untuk duduk di sampingnya.

“Mas, aku mau tanya.”

“Apa?”

“Kamu udah nemu jawaban soal perasaan cinta kamu buat aku?”

Ini bukan jenis pertanyaan, melainkan tindakan menodong layaknya preman. Odessa menanyakan hal ini dengan ekspresi geram yang membuat bulu kuduk Seda meremang seketika. Siapa yang bisa menjawab dengan sikap menodong begini?

“Des, kamu kayak mau rampok aku.”

Odessa tak langsung membalas, dia memikirkan ucapan Seda baik-baik berulang kali.

“Iya, aku emang mau rampok kamu, Mas.”

Seda semakin tak mengerti. “Rampok apa? Aku nggak ada apa-apanya.” Pria itu merentangkan kedua tangannya seakan pasrah dan juga menunjukkan bahwa memang tak ada apa pun yang ia miliki. Sedangkan Odessa kini berdiri menjulang dan membuat diri perempuan itu superior.

“Aku mau rampok satu hal yang kamu punya. Hatimu.”

Belum sempat Seda berpikir, bibirnya bahkan sudah dibungkam oleh sang istri dan segalanya begitu cepat. Sangat mengejutkan.

Apa yang terjadi pada Odessa?

BAGIAN 42



Seda menikmati serangan yang istrinya berikan. Bahkan begitu besarnya kenikmatan yang datang, tiba-tiba saja Odessa sudah berada di pangkuannya. Suatu pencapaian yang tidak pernah ia sangka bisa istrinya lakukan. Selama ini, Odessa hanya menjadi pihak yang menerima dan tidak banyak membalasnya. Namun, berbeda dengan hari ini. Panas yang terasa di dalam tubuh Seda tersalur hingga bagian bawah dan sukses menegang.

Kecap mengantar desah, Seda nyaris kehilangan dirinya sendiri ketika Odessa menekan tubuhnya semakin rapat. Mereka mungkin akan menggila dan tak peduli dengan sekitar jika tidak memiliki kewarasan lagi. Dengan pelan, Seda melepaskan tautan bibir mereka meski masih merapatkan dahi.

“Kamu lagi kenapa, Des?” tanya Seda masih diiringi dengan deru napasnya yang keras. Terengah sudah pasti terjadi, entah bagaimana Odessa bisa

melakukannya sejauh ini. Ia tetap bahagia bisa diberi atensi sebegini besarnya dari Odessa.

“Aku” Odessa masih berusaha mengatur napasnya. “Aku udah tahu perasaanku, Mas.”

Seda menatap mata istrinya, jika semula ia menatap bergantian antara bibir dan mata Odessa, maka sekarang tidak lagi. Ini pengakuan yang sangat serius.

“Kamu tahu perasaan kamu buatku? Terus apa hasilnya, Des?”

“Aku nggak mau bilang sebelum kamu juga memenuhi tugas yang aku kasih. Aku minta kamu untuk mengetahui apa perasaan kamu buat aku, kan, Mas? Jangan pura-pura nggak inget.”

“Aku ingat, Des.”

“Jawab dulu kalo gitu. Aku akan bilang perasaanku kalo kamu duluan.”

Seda menurunkan tubuh istrinya dari pangkuan, tak mau terkecoh dengan tubuh itu. Mereka akan saling bicara mengenai rasa cinta, jangan sampai ia merusaknya karena gairah yang mulai membara. Kini mereka duduk berdampingan dan mengubah posisi saling berhadapan.

“Aku harus bilang apa?” tanya Seda. Pertanyaan itu tak mungkin tidak membuat kesal. Siapa yang tidak akan kesal jika di saat seperti ini malah lawan

bicara bertanya harus mengatakan apa.

“Kamu cinta aku atau nggak. Udah, gitu aja sederhana. Jawab jujur.” Odessa tahu pola bicara yang rumit hanya akan membuat mereka berdebat untuk hal tak penting.

“Bentar. Karena aku udah pernah cerita ke kamu, kalo orang tuaku nggak pernah begitu-begituan, tolong jelasin dulu ke aku cinta itu yang kayak gimana?”

Odessa tidak memiliki banyak pengalaman mengenai cinta. Sebelum menikah dengan Seda, dia juga tidak memiliki perasaan mendominasi untuk pria manapun. Bagaimana dia akan menjelaskan rasa cinta pada suaminya? Berpikir untuk sesaat, ia kembali mengingat ucapan suaminya. Cemburu tanda cinta.

“Kamu pernah cemburu sama aku?”

Seda mencoba mengulang banyak kejadian antara dirinya, Odessa, dan pihak lain yang bisa membuat Seda cemburu.

“Kamu jarang deket sama laki-laki lain. Hampir nggak pernah. Aku harus cemburu sama siapa?”

“Waktu kamu tahu aku pake *dating app*, Madam Rose, cerita sama laki-laki lain, kamu nggak ada rasa cemburu?”

Seda menarik napasnya perlahan.

“Des, aku udah bilang ada andil kesalahanku di

sana. Bahkan separuh cerita kamu, aku yang balas. Apa aku harus cemburu sama diriku sendiri? Lagi pula, Deprima itu iseng doang balesin kamu. Dia punya dua ponsel, aku nggak tahu di kehidupannya yang lain dia sebenarnya punya pacar atau nggak. Dia nggak menaruh perhatian ke kamu, dia cuma bersikap baik. Bahkan dia mengabaikan kamu beberapa waktu sebelum masuk di perusahaanku.”

Kalau begini ceritanya, sudah pasti sulit untuk menjelaskan apa itu rasa cinta kepada Seda. Pria itu tak peka, jika penjelasan Odessa mengambang, maka pria itu tak akan mengerti dan tidak bisa menjawab pertanyaan perempuan itu.

“Aku udah tahu perasaanku, Mas. Aku cinta kamu. Rasanya nggak menyenangkan kalo aku tahu perasaanku buat kamu, tapi kamu malah nggak tahu sama sekali.”

“Ya, makanya aku minta kamu jelasin dulu. Aku ini pria paling nggak jelas, Des. Apa pun harus dijelasin dulu baru paham.”

“Ya, masalahnya. Aku juga sadar waktu kamu bilang ‘cemburu itu tanda cinta’, Mas. Kamu yang bikin aku sadar sama perasaanku.”

Mereka terdiam sejenak. Ragu untuk bicara karena jalan pikiran yang bingung sendiri.

“Aku nggak tahu apa-apa soal cinta, Des. Itu aku

cuma ambil ucapan kebanyakan orang. Belum tentu benar. Bisa jadi cemburu itu ada karena nggak mau kalah dapet perhatian. Atau alasan lain, entahlah. Tapi, Des. Aku tahu aku nyaman sama kamu, aku nggak mau pisah dari kamu, bahkan aku menyalahkan diriku sendiri karena kamu nggak bahagia bersamaku. Aku mau bikin kamu nyaman dan bahagia hidup denganku. Itu termasuk cinta atau bukan? Aku nggak mau salah mengira, lebih penting lagi, aku nggak mau mengumbar kata cinta sedangkan sikapku masih sama nggak menyenangkannya buat kamu.”

Odessa mencoba menerima keadaan. Ia memang harus banyak belajar menerima lebih dalam lagi.

“Des, jangan pikirin cintanya. Pikirin usaha kita membuat kenyamanan satu sama lain. Bisa jadi kita bakalan sadar kalo kita saling cinta selama usaha itu berjalan.”

Odessa mengangguk pelan meski masih agak kecewa. Ia menerima pelukan suaminya dan sengaja menciumi rahang pria itu.

“Des, jangan bikin makin tegang.”

Ah, dasar mereka. Hobinya memikirkan hal mesum saja.



BAGIAN 43

Disadari oleh Odessa bahwa cinta tidak selamanya menjadi hal yang harus dipuja-puja di dalam sebuah hubungan. Takdir seseorang memang berbeda-beda, mungkin sudah takdir Odessa memiliki suami yang tidak suka romantis sama sekali, bahkan tak mengerti cara menyampaikan perasaannya, selain menyatakan dirinya nyaman dan tak memilih pusing untuk dirinya mencari jawaban atas perasaannya.

Meski sempat berharap bahwa Seda mau menggali apa yang dirasakannya pada Odessa, rasanya memang lebih baik mengalah dan menghidupkan pernikahan ini dengan apa adanya perasaan mereka.

“Siapa yang bawa makanan buat saya, Prim?” tanya Seda pada asistennya.

“Oh, itu—”

“Suami saya udah—eh, Mas! Akhirnya kamu datang juga. Aku ke sini ternyata kamu lagi ada rapat. Deprima bilang kamu nggak di ruangan, jadi aku

nunggu.”

Odessa berjalan dari arah kamar mandi yang tersedia di ruangan Seda. Tampak santai dan tenang meski ini pertama kali perempuan itu datang ke kantor. Tentu saja membuat Seda melirik Deprima yang kini sudah melihat sosok ‘Tadaaa’ secara langsung, setelah sebelumnya tidak berjalan lancar karena Seda lebih dulu tahu keberadaan istrinya di lokasi syuting.

“Kenapa kamu nggak bilang ke aku?” Seda mengangkat tangannya untuk menyingkirkan letak rambut Odessa yang menempel di bibir berpoles *lipstick* istrinya. “Lain kali jangan dandan secantik ini,” ucapnya dengan nada bicara yang begitu dalam. Odessa bisa merasakan perbedaan cara ucap suaminya yang digunakan sehari-hari dan saat ini.

“Hm? Kenapa aku nggak boleh tampil cantik? Aku perempuan, Mas.”

Seda duduk di kursi kejayaannya, menatap sang istri dengan gelengan kepala tak percaya. Pria itu hanya memilih mendengkus sebelum mengalihkan diri pada tumpukan dokumen di mejanya.

“Kamu belum makan siang, Mas. Makan dulu, baru kerja.”

“Nanti,” jawab Seda tanpa menatap Odessa.

Bukan hanya Odessa yang bisa merasakan hal aneh di sini. Bahkan Deprima juga merasakannya.

Maka dengan tahu diri, dia mengambil keputusan untuk pergi dari ruangan tersebut.

“Pak, Bu, saya permisi makan siang lebih dulu.”

Seda tidak membalas ataupun mengangguk. Sedangkan Odessa yang tidak merasa terganggu memilih menganggukkan kepala pada Deprima.

“Nah, lihat? Asisten kamu aja paham meskipun sibuk kerja, harus tetap ingat makan.”

Seda memilih diam tanpa menjawabnya, bahkan pria itu mengabaikan Odessa yang menunggu reaksi suaminya itu. Sulit sekali membaca apa yang pria itu pikirkan kini, karena Odessa bisa melihat betapa fokusnya Seda melakukan pekerjaannya.

“Mas, kamu nggak suka aku datang ke sini? Kamu nggak seneng aku bawain makan siang?” tanya Odessa dengan rasa kecewa yang tidak ditutupi. Begitu banyak yang ingin Odessa tanyakan, tetapi Seda mempertahankan sikap diam yang membuatnya bingung.

“Mas? Kamu kenapa, sih? Kenapa aku kamu diemin?”

Belum terjawab pertanyaan Odessa, telepon di meja pria itu berbunyi. Seda mengabaikan Odessa sepenuhnya.

“Ya?”

“...”

“Sudah datang? Deprima ada lantai bawah, kan? Suruh dia sambut dulu, saya akan langsung ke ruangan nanti.”

“...”

“Ya. Jangan dibuat rumit. Yang bayar saya, kalo sok sibuk suruh pergi saja.”

Begitu dinginnya cara bicara sang suami, Odessa berusaha untuk mengimbangi. Jangan sampai mereka saling marah. Ia akan mengalah karena sepertinya Seda sedang marah untuk satu alasan pasti.

“Aku ikut!” ucap Odessa saat suaminya berdiri dari tempatnya.

Seda mengernyitkan kening. “Mau apa?”

“Ikut kamu. Pokoknya aku mau ikut kamu mau lakuin apa pun.”

Mereka saling bertatapan, membaca maksud satu sama lain. Seda menghela napasnya dan bertanya, “Kamu mau melakukan kesalahan untuk kedua kalinya?”

“Kesalahan apa? Aku bahkan nggak tahu kesalahan yang kamu—”

“Kamu datang ke sini, sengaja buat lihat Deprima. Kamu dandan secantik ini, sengaja supaya Deprima bisa lihat ‘Tadaaa’ yang dia tahu akun Madam Rose-nya aja. Sekarang kamu mau nunjukkin diri di depan orang yang bakalan *meeting* sama aku? Kamu mau

tambah bikin aku kesal, Des?”

Odessa terperangah. Ucapan suaminya yang jelas, sarat akan rasa kesal dan kecemburuan itu baru ia dapatkan sekarang. Ternyata pria itu tanpa sadar mengungkapkan jawaban yang Odessa inginkan. Sepertinya baru dua hari kemarin mereka sibuk berdebat dan merangkai bahasa tubuh di ranjang. Sekarang, ia sudah menemukan jawabannya tanpa menunggu bayi mereka lahir lebih dulu.

Tak mau membuat Seda semakin merasa kesal dengan kalimat menggoda—karena itu tidak akan mempan—Odessa memilih untuk mengangguk pasrah dan bertanya dengan baik. “Jadi, kamu maunya aku gimana? Lebih baik aku diem nunggu kamu di sini?”

Itu bukan pilihan yang bagus. Karena Odessa bisa membaca suaminya tak akan suka Deprima berduaan di ruangan itu bersamanya.

“Jangan kasih aku jawaban untuk pulang ke rumah, ya. Karena aku nggak pengen pulang sama sekali, Mas.”

Seda mengikis jarak di antara mereka. Mencium sekilas bibir istrinya yang sukses membuat tubuh Odessa oleng.

“Sayangnya jawabanku adalah aku mau kamu pulang, Odessa.”

Odessa tak akan menang dengan pria yang sedang cemburu buta, kan?



BAGIAN 44

Bagaimana cara seorang wanita menghadapi pria yang sedang cemburu?

Pertanyaan itu terus muncul dalam benak Odessa yang mendadak menjadi serba salah karena sikap suaminya. Setelah drama saling menyerang dengan keras kepala karena Odessa memang tak ingin pulang begitu saja, Seda mengambil jalan tengah dengan membawa istrinya itu menuju hotel terdekat.

“Mas! Turunin!” seru Odessa yang digendong di depan banyak orang. *Meeting* yang harus pria itu lakukan juga tertunda dan membuat Odessa tak enak hati pada bawahan suaminya yang menjadi ribut sendiri. Memang, ya, menjadi atasan sekaligus pemilik perusahaan pasti lebih menang ke mana-mana.

“Nggak akan kulakuin karena kamu nggak nurutin kemauanku, Des.”

Mereka memang sengaja saling membalas sikap satu sama lain. Odessa mencoba menjadi keras

kepala, dan Seda tidak mengalah sama sekali untuk membuat istrinya tetap berada di tempat yang tidak dilihat banyak orang.

“Mas!”

Pintu kamar hotel dibuka dengan kasar. Kaki pria itu melakukan sebagian besar aktivitas yang biasanya dilakukan menggunakan tangan. Odessa selalu histeris setiap tubuhnya bergoyang di dalam gendongan sang suami.

“Kalo kamu nggak keras kepala, ini nggak akan terjadi, Des.”

Setelah perempuan itu berada di ranjang dengan wajah datar Seda yang menjadi pemandangan utamanya, Odessa mengambil kesempatan untuk menggodanya.

“Kamu cemburu atau malu aku sebagai istri kamu, Mas?”

“Malu? Buat apa aku malu, Des? Kamu terlalu menyilaukan. Kamu paham maksudku, kan? Kenapa nggak ada yang terlintas di pikiranmu, kalo aku nggak suka pria lain menatap kamu dengan cara yang aneh? Kamu nggak bisa merasakan itu?”

“Oke. Aku paham bagian aku terlalu menyilaukan itu, tapi aku nggak paham kenapa kamu bersikap seakan kamu cemburu. Apa kamu udah cinta sama aku?”

“Aku—” Seda melebarkan kedua matanya. Seperti baru tersadar mengenai sesuatu. “Apa, Des? Aku apa, katamu tadi?”

“Apa kamu udah cinta aku?” ulang Odessa menajamkan setiap kata yang diucapkannya.

Rasanya aneh mendengar pertanyaan istrinya yang semacam itu. Apa benar Seda sudah menyadari perasaan cinta bagi istrinya?

“Gitu, ya? Menurut kamu aku udah cinta sama kamu, Des?”

“Udah.”

Lalu hening untuk sesaat. Tidak ada yang mengerti dengan gaya Seda, kecuali Odessa. Bahkan Seda sendiri tidak memahami apa yang dirinya inginkan.

“Kalo gitu nggak ada alasan lagi buat kamu membantah suami yang mencintai kamu ini.”

Odessa menggeleng dengan cara yang disengaja. Jika biasanya Seda yang menyebalkan, maka sekarang ia ingin berganti menjadi menyebalkan bagi suaminya itu.

“Kenapa kamu sekarang berani menyebalkan, Des?”

Pria itu merangkak menaiki ranjang seraya melepas atasannya. Bergerak seakan ingin menerkam Odessa yang malah menaikkan sebelah alisnya. Odessa

adalah mangsa yang sengaja menantang predator.

“Lihat mata kamu, nggak biasanya kamu berani begini, Des.”

“Hm ... kayaknya anak kita laki-laki, sih, Mas. Makanya aku berani banget.”

Seda tidak habis pikir, bagaimana mungkin istrinya itu memiliki perkiraan demikian?

“Bisa aja dia perempuan,” balas Seda, seraya sedikit memberikan kecupan di sudut bibir Odessa.

“Kamu suka anak perempuan?” tanya Odessa tanpa lupa mengusap wajah Seda.

“Bisa dibilang gitu.”

“Kenapa?”

“Karena aku mau punya *daddy's little girl* yang akan menjadikan aku idola pertamanya.”

Odessa menaikkan dagunya dengan pasti. “Oh, mau curang, ya? Kayaknya kamu berniat mengakusisi anak kita waktu lahir nanti.”

Seda menyembunyikan senyumannya yang ingin merekah lebar. Ia menyukai bayangan di mana Odessa dan putri mereka saling memperebutkan perhatian dari Seda.

“Kenapa kamu nahan senyum begitu? Muka kamu jadi merah, tuh.”

Seda mendesah kesal. “Aku nggak pernah

membayangkan bisa jadi idola seseorang sebelumnya, Des. Sangat menyenangkan memiliki kamu dan anak kita nanti.”

“Aku yang hamil, kenapa kamu yang jadi sentimental, Mas?”

“Aku juga nggak tahu, mungkin karena kita udah nunggu kesempatan ini selama tiga tahun.”

Serangan masa lalu, di mana mereka memang terlalu ringkih untuk menunggu kehadiran bayi di antara mereka kembali pada ingatan Odessa. Perkenalan yang tidak total antara mereka berdua, waktu yang dihabiskan dengan sikap kaku, perhatian yang tidak Odessa dapatkan, dan begitu banyak momen ‘makan hati’ yang terjadi padanya. Semua itu terbayar dengan akhirnya kesempatan ini datang. Mereka juga mampu melaluinya tanpa memutuskan untuk terjadi perceraian.

“Des?”

“Rasanya baru kemarin kita memilih bilang ‘terserahlah’ buat setiap permasalahan yang terjadi di antara kita. Sekarang, kamu makin dewasa dan pandai bicara, Mas.”

Seda suka dengan pernyataan tersebut. Itu adalah sebuah pengakuan sekaligus pujian.

“Maaf, Des. Tiga tahun kamu makan hati terus.”

“Ya, kamu memang harus minta maaf karena

bikin aku makan hati terus.” Seda mengangguki pernyataan istinya. “Tapi sekarang bukan saatnya lagi kita bahas itu. Saatnya kita bahas masa depan untuk aku, kamu, dan anak kita. Saatnya saling mencintai, sebagai keluarga.”



BAGIAN 45

“*Yes! Yes! Yes!*”

Odessa bosan mendengar seruan suaminya yang sudah dilakukan sejak delapan jam yang lalu. Pria itu seperti sedang memenangkan trofi penghargaan, ketika menatap hasil *ultrasonography* yang menjelaskan bahwa jenis kelamin bayi mereka sesuai dengan harapan Seda.

“Kamu lihat ini, Des? Anak kita! Anak manis, cantik, dan bakalan jadi *daddy’s little girl* aku, Des!”

Empat belas minggu usia kehamilan Odessa sudah bisa menunjukkan jenis kelamin bayi mereka. Betapa gugupnya Seda yang menunggu hasil *penerawangan* dokter, pria itu bahkan meremas tangan istrinya tanpa kira-kira. Untung saja pria itu lebih dulu sadar bahwa tangan Odessa akan cedera jika tak diingatkan oleh si dokter.

Semua sikap Seda itu lucu selama kehamilan sang istri. Setiap orang mampu melihatnya, bahkan

dokter yang menanganinya juga bisa membaca dan menemukan kekonyolan Seda.

1. Jangan konsultasi ke dokter kandungan pria!
2. Jangan nunjukkin kecantikan kamu di depan pria lain!
3. Karena kamu makin kelihatan cantik selama kehamilan, kamu nggak boleh terlalu sering keluar rumah!
4. Aku akan ikut ke mana pun kamu mau pergi!
5. Jangan senyum untuk pria lain!
6. Jangan pakai baju tidur dan nunjukkin lekuk tubuh kamu saat keluar kamar!
7. Kasih aku ciuman setiap waktu, sesering mungkin!

Tujuh peraturan konyol itu hanya sebagian. Odessa tidak mengambil pusing semua itu, karena memang Seda yang menjadi sangat ribut dengan aturannya sendiri, yang terkadang saja masih sering ia lupakan setiap poinnya.

“Des? Des, kamu denger aku, kan?” tanya pria itu lagi.

“Iya, Mas. Aku denger. Kamu bahkan udah ulang-ulang bilang semua itu selama delapan jam.”

Seda tidak menghilangkan senyumannya. Sejujurnya Odessa agak cemburu, karena pria itu bisa

tersenyum lepas tanpa menurunkan garis bibirnya dengan melihat foto janin mereka.

“Aku seneng banget, Des. Nggak bisa aku ungkapkan kebahagiaan ini. Kamu tahu, kan, kalo aku emang berdoa supaya anak kita itu perempuan?” Odessa mengangguk untuk menghargai suka cita suaminya.

“Aku paham, Mas. Tapi jangan terlalu berlebihan, ya? Aku nggak mau kamu justru bakalan sedih kalo ada sesuatu yang terjadi.”

Seda langsung menutup mulutnya. “Kok, kamu bilang gitu, Des?”

“Ya, soalnya beberapa kali, dulu, kita pernah ada di fase berharap tinggi, tapi realitanya? Lebih baik kita menerima kehadirannya dengan cara yang normal.”

Seda berpikir sejenak, mengulas kembali kenangan mereka setelah tiga tahun lalu mengalami kekecewaan. Istrinya benar, akan lebih baik bersikap dengan normal ketimbang berlebihan menyambut bayi mereka.

“Kamu bener, Des. Tapi, enaknya aku harus bereaksi seperti apa supaya merayakan kesenanganku secara nggak berlebihan?”

Odessa mengambil tangan suaminya dan meletakkannya di atas permukaan perut perempuan itu. “Kamu cukup ajak bayi kita bicara, bilang

kalo kamu sangat bersyukur dan bahagia dengan kehadirannya.”

Seda tidak berpikir dua kali, dia melakukannya dengan ketulusan yang terpancar dari mata suaminya itu.

“Perempuan kecil Ayah, kamu hal terbaik yang datang dari Tuhan. Jangan khawatir, Ayah bakalan belajar jadi ayah yang baik buat kamu. Ada Ibu kamu yang bakalan bantuin Ayah. Jangan bikin Ibu kamu susah, ya? Bikin Ayah susah nggak apa-apa. Kita bakalan jadi keluarga paling keren karena Ayah yang nggak peka ini bakalan kamu omelin terus, kamu bakalan bantuin Ibu lebih banyak karena kamu perempuan kecil Ayah. Kamu lebih cerewet dari Ibu kamu, kamu lebih galak dari Ibu, kamu lebih berani mengungkapkan pendapat.”

Odessa melihat suaminya yang seakan menunggu bayi mereka membalas ucapan Seda.

“Ayah tahu dari mana? Ya, Ayah tahu aja. Soalnya Ibu kamu itu lebih garang sejak hamil, lebih *hot*, lebih berani, lebih suka posisi di atas—”

Odessa langsung membekap mulut suaminya begitu memperkirakan ucapan kacau suaminya itu.

“Kok, malah bilang begitu ke anak kita, sih, Mas?”

Seda mendongak, menunggu mulutnya dilepas-

kan oleh Odessa. “Aku salah ngomong, Des? Aku cuma jujur aja, alasan kenapa aku bisa nebak sifat anak kita nanti itu karena tercermin dari sikap kamu sejak hamil.”

“Salah, dong! Itu pernyataan untuk didengar orang dewasa. Mana ada anak bayi yang denger begituan?”

Seda menghela napasnya. Tahu bahwa apa yang diperingatkan oleh istrinya kembali benar.

“Maaf, ya, perempuan kecil Ayah? Tadi nggak sengaja keceplosan.”

Odessa sengaja menggerakkan perutnya untuk melihat reaksi Seda.

“Apaan, sih, Des? Kamu gerakin perut kayak penari aja.”

Odessa tertawa sendiri mulanya, lalu Seda mau tak mau turut tertawa. “Eh, aku ini penari profesional, loh, Mas.”

“Penari apaan?”

“Penari *striptease* buat kamu. Masa kamu lupa?”

Seda tercengang. “Kamu sama aja ngomong hal yang harusnya didengar orang dewasa, Des!”

“*Nope*. Aku udah taruh kedua tanganku di sisi kanan dan kiri perut supaya anak kita nggak denger.”

Seda menghela napasnya dan memutar bola

matanya malas. “Nggak lucu, Des.”

“Nggak apa, yang penting bagiku lucu.”

Ya, semerdeka kamu aja, Des.



BAGIAN 46

"*Anak* itu masih nggak mau kerja?" tanya Arnis pada menantunya yang menyentuh perutnya karena merasa gatal.

Sejak perutnya semakin membesar, Odessa merasakan efek gatal di bagian perut. Tak mau menggaruknya, ia hanya bisa menyentuh bagian tersebut, mengusapnya. Jika malam, ia menggunakan pelembab di bagian perut. Terkadang juga sengaja mengompres perutnya dengan air dingin. Karena sedang menemui mertuanya, maka ia tidak bisa membuka perutnya dan mengompres dengan santai.

"Nggak mau, Ma."

Yang mereka bicarakan adalah Seda. Pria itu enggan untuk masuk kerja beberapa hari ini. Membuat Arnis bingung dengan sikap anaknya.

"Kalo gitu, dia ngapain aja di rumah? Ngurusin kamu?"

Odessa tidak bisa menjawab dengan anggukan.

Karena suaminya memang selama di rumah hanya bermalas-malasan saja. “Nggak juga, Ma. Mas Seda lebih banyak tidur di kamar. Bahkan mandi aja kalo nggak didorong ke kamar mandi pasti masih tiduran di ranjang.”

Arnis memijat keningnya. “Astaga, anak itu!”

“Tapi kamu nggak ngurusin dia, kan? Maksudnya jangan malah kamu yang kerja berat buat ngurusin dia, Odessa. Kamu yang lagi hamil, bukan Seda.”

Namun, kenyataannya yang bersikap layaknya orang hamil adalah Seda.

“Alasan dia apa nggak mau kerja?”

“Mual, males ketemu orang, badannya lemes. Pokoknya mirip orang hamil, Ma.”

Lalu, Arnis tertawa. Sedikit membuat Odessa kebingungan, tapi penjelasan mertuanya itu bisa Odessa mengerti. “Berarti dia sayang banget sama kamu, buktinya yang ngidam malah Seda. Bagus, deh. Jadi kamu nggak tersiksa dengan mual atau semua keluhan itu.”

Odessa memang bersyukur untuk bagian tersebut. Tidak bisa ia pikirkan cara untuk membuka mulutnya untuk melawan Arnis. Meski tidak merasakan semua keluhan tersebut, tetap saja kehamilan adalah hal yang sangat kompleks.

“Berarti udah berapa hari dia nggak kerja?”

“Hampir seminggu, Ma. Paling bawahannya yang datang ke rumah buat bawa berkas atau laporin sesuatu.”

Arnis mengangguk kepala. “Kalo kamu pergi sama Mama dia rewel nggak, ya?” Arnis memang berniat menghabiskan waktu bersama Odessa. Rasanya memang Arnis tidak pernah mendekatkan diri dengan menantunya itu.

“Aku coba tanya dulu, ya, Ma. Soalnya Mas Seda suka kacau kalo aku mau pergi keluar.”

Arnis mengangguk meski sempat berdecak karena sikap anaknya memang berlebihan sekali. Seda tidak seharusnya mengurung Odessa.

“Aku nggak kasih izin kalo Mama dan Odessa pergi berdua aja,” balas Seda yang sudah mandi meski rambutnya masih berantakan tanpa disisir.

“Jangan gitu, Da. Istri kamu juga butuh *refreshing*.”

Seda menggeleng penuh keyakinan. “Odessa selalu dapet hiburan dariku, Ma.”

Arnis malas sekali membahas hal yang tidak bisa dia menangkan dari anaknya. Jadi, dengan segala rasa bosannya Arnis hanya berdehem saja.

“Tapi Mama mau habisin waktu sama menantu Mama. Masa nggak boleh?”

Seda menatap istrinya. “Kamu gimana, Des?”

“Hah?”

“Kamu mau habisin waktu sama Mama?”

Pertanyaan itu sepertinya malah membuat Odessa kelimpungan. Mau menjawab tak masalah, Seda pasti merajuk. Menjawab keberatan, maka ia akan membuat mertuanya tersinggung.

“Des?” Pria itu mendesak Odessa untuk memberikan jawaban.

“Ya, aku bisa ikut keputusan mana pun. Lagian, aku nggak boleh pergi tanpa izin suami, kan?”

Rasanya jawaban itu lebih masuk akal dan tidak membuat keduanya tersinggung, kan?

“Ya udah, aku ikut kalian aja.”



Nyatanya, membawa serta pria itu adalah keputusan yang disesali oleh Arnis dan Odessa.

Bagaimana tidak? Seda malah membuat agenda jalan-jalan itu tidak menyenangkan karena terus mengawasi pria yang menatap Odessa layaknya anjing galak. Padahal tidak semua pria menatap sang istri karena memang ingin menatap, melainkan hanya melirik sekilas.

“Sedaaaa! Kamu itu malu-maluin.”

“Mama nggak akan ngerti gimana cemasnya aku

menjaga Odessa.”

“Itu, sih, bukan menjaga lagi, tapi cemburu berlebihan!”

Odessa tak mau membuat masalah semakin membesar di tempat umum. Mencari cara untuk menghentikan perdebatan anak dan ibu itu, ia pun mengeluh lelah dan sukses membuat keduanya berhenti berdebat.

“Kita pulang aja, deh. Kasian Odessa kalo kita malah berisik di sini, Da.”

“Kan, Mama yang mulai.”

“Udah, Mas, Ma. Kita pulang, ya? Aku beneran butuh istirahat.”

Odessa pusing dengan Arnis dan Seda. Berisik sekali mendengarkan keduanya.

Arnis lebih dulu diantar pulang dan sopir Seda membawa kedua majikannya pulang dengan tenang. Karena Seda benar-benar malas melakukan apa pun, pria itu menggunakan sopir untuk mengantar mereka ke mana saja.

“Mau makan sesuatu?” tanya Seda pada istrinya.

“Aku nggak pengen apa-apa.”

“Oke. Aku mau berhenti di tempat makan *seafood*. Lagi kepengen makan kerang tumpah.” Odessa hanya mengangguki. “Kamu yakin nggak mau

ikutan makan?”

Biasanya Odessa memang tidak akan ingin makan, tapi ketika melihat suaminya makan, maka ia pun ingin juga apa yang suaminya makan.

“Pesen aja, bawa pulang. Aku udah nggak bisa di tempat lain selain rumah.”

Padahal Seda begitu ingin makan di tempat. Namun, pria itu sadar harus mengalah dan mengerti istrinya.

“Oke.”

Seda memang harus belajar mengalah.



BAGIAN 47

"Halo, Embul!"

Itu panggilan baru Seda. Tebak untuk siapa?

"Gemesnya, Embul Ayah! Gimana kabarnya hari ini?"

Ya, tentu saja panggilan untuk bayi mereka di dalam perut Odessa. Jika panggilan itu ditujukan untuk Odessa yang berjuang demi bayi mereka, semua orang juga akan tahu apa yang bisa dilakukan oleh perempuan hamil jika kesal bukan main.

Odessa sibuk mengunyah kacang almond sebagai camilan kesukaannya sembari menonton tayangan kartun Oddbods yang entah kenapa menarik perhatiannya yang usianya sudah kepala dua—menuju akhir. Sedangkan Seda sibuk menciumi permukaan perut istrinya gemas tanpa lupa mengajak bicara si kecil di dalam perutnya.

"Udah cuci tangan?" tanya Odessa.

"Udah, di keran depan. Pake sabunnya juga udah

plus plus, Des. Nih, wangi, nih!”

Odessa menghirup aroma sabun di telapak tangan suaminya. Semua yang berhubungan dengan bau, harus lolos dari tes yang dilakukan oleh Odessa. Aroma sabun cuci tangan, sabun mandi, sampo, sabun pembersih kamar mandi, dan masih banyak lainnya.

“Bagus. Awas aja kalo lupa,” ucap Odessa begitu mengintimidasi.

“Kamu udah ada cek ke resto? Kayaknya hari ini kamu nggak ke mana-mana, Des.”

Ya, karena aturan ketat suaminya mulai melonggar, Odessa sebenarnya sudah bisa pergi ke mana pun yang ia suka. Hanya saja harus diawasi oleh sopir Seda.

“Aku mau ajakin kamu cek sore ini, Mas.”

“Jadi ini sengaja nungguin aku pulang?” tanya Seda.

Odessa mengangguk dan meminta suaminya membantu tubuh hamilnya berdiri. “Kamu mandi dulu, aku siap-siap, Mas. Tadi aku udah mandi soalnya, tinggal *touch up* aja dikit.”

Seda menuruti semua yang istrinya katakan tanpa ragu. Sekarang juga ia lebih manusiawi ketika mendengar istrinya yang akan menggunakan riasan. Setidaknya ia percaya bahwa Odessa tidak akan berlebihan membuat dirinya lebih *fresh* dengan riasan.

Semakin hari semakin ia menyadari bahwa hidupnya memang selalu terbiasa dengan keberadaan Odessa. Perempuan itu yang membawanya pada tahap ini, hidup seperti dulu tidak menarik lagi baginya.

“Heh!” tegur Odessa yang mendapati suaminya malah termenung di pintu kamar mandi. “Kok, malah bengong di situ, sih, Mas? Cepetan, dong mandinya!”

“Iya, iya. Sabar ibunya *baby* Embul!”

Odessa bergumam di depan cermin, “Untung aja dia nggak lupa kata *baby*-nya. Kalo salah ucap, aku siram pake air biar nggak nungguin dia mandi.” Saat itulah perut Odessa merasakan sesuatu bergerak di sana. “Huh, dasar anak kesayangan Ayah. Protes, ya, Ibu bilang gitu?”

Tentu saja tidak ada jawaban, hanya saja hal itu membuat Odessa semakin percaya kehadiran anaknya. Bicara dengan bayinya di perut sama seperti bicara dengan Seda yang tidak berekspresi, tetapi suka membalas ucapannya.



“Wuih, rame juga hari ini, ya? Sejak buka, ini catatan paling rame saya pantau.”

Seda mengajak bicara anak buah yang istrinya pekerjaan di sana. Sebagai manajer yang mengurus

segala hal sesuai tempatnya.

“Benar, Pak. Alhamdulillah juga malam ini rame, tapi itu Bu Essa nggak dibawa ke atas aja? Kelihatannya *bad mood* lihat orang banyak, Pak.”

“Biarin aja. Aslinya cek ke sini juga kalo nggak sama saya dia bete. Bawaan bayi kayaknya.”

Manajer bernama Yordan itu mestinya paham, bahwa sikap Odessa semenjak hamil memang menyebalkan. Berbanding terbalik dengan Seda yang sekarang bahkan bisa sedikit berbasa-basi dengan orang lain.

“Memangnya sebelumnya nggak begitu, Pak?”

Seda tertawa pelan. “Nggak. Malah saya yang biasanya diam,” jawab pria itu dengan mimik wajah yang membuat Odessa langsung menatap pria itu.

“Udah belum ceknya?” tanya Odessa. Terlihat sekali tidak tertarik dengan semua hal di sana.

“Kenapa? Nggak mau makan di sini?”

“Nggak, deh. Aku mau di tempat lain aja, Mas. Pengen yang pedes aja.”

Jika berdebat soal makanan begini akan sangat lama waktu yang mereka gunakan. Seda yang harus sangat memperhatikan makanan yang istrinya konsumsi dan sesuai seperti anjuran dokter, pasti akan sulit mengendalikan Odessa yang sangat suka mencoba makanan sesuai selera.

“Kita bicarakan nanti, aku ke dapur sebentar. Kamu mau ikut atau di mobil aja?” tanya Seda.

“Tunggu di sini, kalo di mobil aku takut sendirian.”

Seda mengiyakan dan secepat mungkin menyapa karyawan di restoran istrinya itu. Jika bukan karena Odessa yang sulit mengendalikan diri dengan orang banyak di tengah kehamilannya, sudah pasti ia tidak akan belajar basa-basi dan memastikan semua kebutuhan karyawan dari Yordan.

Ya, dunia memang menjadi berputar bagi Seda semenjak kehamilan Odessa. Ia dipaksa belajar lebih banyak bicara dan jika dipikirkan, sekarang Seda malah mirip seperti papanya. Namun dengan begini, ia mungkin akan bisa menjadi kebanggaan putrinya kelak karena ia bukan Seda yang irit bicara lagi.

BAGIAN 48



Odessa tidak nyaman ketika mencoba mengubah posisi tidurnya menjadi miring ke kanan. Ia mengurungkan niat untuk mengubah posisi, dan berakhir telentang dengan pandangan mata ke langit-langit kamar. Jadwal tidurnya yang kacau mendadak semakin kacau setiap harinya, mengingat bertambah matang usia kandungannya. Ia tidak bisa tenang malam ini, tidurnya sejak awal memang tidak nyaman. Setiap beberapa detik terbangun tanpa ada alasan jelas.

Terkadang memang suaminya terbangun karena terganggu. Namun, lebih banyak tidaknya.

“Mas,” panggil *Odessa* yang sepenuhnya tidak bisa memejamkan mata lagi.

“Hng.” Seda pasti tidak akan bisa membuka matanya jika tak benar-benar terdesak. Pria itu memang sulit sekali dibangunkan ketika benar-benar lelah.

“Mas kamu ngerasa ada sesuatu nggak?” tanya

Odessa.

“Hah? Apa, Des?”

Odessa menepuk wajah suaminya berulang kali supaya pria itu bangun dan mendengar dengan baik.

“Ampun, Des!” Seda tidak tahan dan langsung memposisikan untuk duduk. “Kenapa, sih, Des? Kamu butuh apa?”

“Aku butuh kamu, Mas. Kamu kenapa susah banget, sih dibangunin? Kasurku rasanya basah. Aku nggak bisa tidur!”

Wajah Seda langsung kaku.

“Basah?” Pria itu membuka selimut dan mendapati kasur memang basah. Pandangannya bertemu dengan sang istri. “Ini ... kamu mau lahiran, Des?”

Odessa merasa bingung ditanya seperti itu. “Kenapa nggak kamu tanya dokter kandunganku dan tanya soal ini? Kamu jangan bodoh, deh, Mas.”

Jika saja Seda masih sosok yang dulu, maka ia akan tersinggung dengan apa yang Odessa ucapkan ini. Ia tidak bodoh, hanya saja gugup membuat pikirannya buntu seketika.

“Oke, aku hubungi dokternya dulu. Kamu tenang, ya, Des. Jangan panik, karena panik cuma bikin—”

“Bukan aku yang panik, tapi kamu, Mas!” sela

Odessa gemas. Pria itu bahkan tak sadar bicara begitu cepat seolah tidak bisa melihat seluruh ucapannya itu muncul karena rasa panik yang merajai pikiran Seda sendiri.

Tergagap, Seda tidak tahu harus membalas apa atas selaan istrinya. Wajahnya benar-benar bingung dan hal itu membuat Odessa gemas sekaligus kesal.

“Telepon. Dokternya. Sekarang!”

Seda langsung mencari ponselnya dan melakukan semua yang Odessa katakan. Sungguh, Seda memang terlihat bodoh sekali saat ini.



Arnis menemani putranya yang sedang kebingungan. Mereka bertemu di kursi tunggu depan dan bicara singkat karena Odessa menunggu di dalam.

“Telepon Mama duluan juga nggak masalah tadi, Da. Biar Mama bisa bantu kamu sama Odessa tadi.”

Seda hanya bisa menggelengkan kepala. “Nggak kepikiran apa-apa. Itu aja dari tadi aku diomelin Odessa karena nggak ngerti mau ngapain. Mata masih lengket, Odessa bangunin dan bikin panik.”

Arnis dan Sandi mendesah seraya mengeratkan jaket mereka sendiri.

“Harusnya kamu peka sama kondisi istrimu.

Memang nggak aneh kalo sebentar lagi melahirkan, maju dari perkiraan itu udah biasa.” Sandi yang kini memberikan masukan.

Seda bisa melakukan apa ketika sudah ditekan kedua orang tuanya karena terlambat menghubungi keduanya? Harusnya memang Seda mengizinkan Arnis untuk menginap, karena bisa menemani dalam kondisi yang membuat semua orang panik itu.

“Iya, Pa.”

“Pokoknya nanti anak kedua, jangan bodoh begini lagi.” Sandi kembali memberi masukan.

“Iya, Pa.”

“Jangan iya, iya, terus! Didengerin baik-baik. Kalo Odessa sampe kesel, berarti kamu yang emang aneh.”

Tidak ada nada lelucon sama sekali dari cara bicara Sandi. Itu semua murni nasihat yang sarat dengan keseriusan.

“Suami Ibu Odessa?”

Seda yang merasa terpanggil langsung menjawab dan menoleh. “Mari dibantu ibunya buat persalinan, ya, Pak. Pembukaannya sudah penuh.”

Jantung Seda berdebar. Odessa akan melakukan persalinan secara normal, menurut dokter, fisik dan kondisi istrinya tidak masalah untuk melalui persalinan normal. Pas sekali dengan kemauan

Odessa yang dari awal memang ingin melahirkan normal, tapi tidak memaksakan juga. Jika memang anjuran dokter harus operasi, Odessa juga tidak menolak. Intinya perempuan itu sudah siap dengan semua kemungkinan. Namun, Seda yang tidak siap.

Sandi meremas pundak putranya dan memberikan dukungan. “Masuk sana, temani istrimu dan beri semangat. Papa dan Mama nunggu di sini.”

Seda mengangguk dan mulai berjalan untuk menemani istrinya. Ruangan persalinan berada di balik pintu dekat brankar Odessa berada. Ruangan yang digunakan untuk menunggu dan terdapat perawat di sana. Seda akan meminta ruangan yang sangat menjaga privasi setelah ini. Karena ia tahu, istrinya itu tetap malu ketika jubahnya dinaikturunkan perawat. Orang asing membuka bagian paling intim milik perempuan itu, tanpa Seda diberi tahu sudah jelas terbaca ekspresi istrinya yang tak begitu nyaman saat berulang kali dipastikan bukaannya.

Seda melihat istrinya yang sudah siap untuk melakukan persalinan. Di bagian bokong perempuan itu ada lubang yang di bawahnya terdapat baskom besi. Entahlah, Seda hanya sedang membaca situasi. Instruksi diberikan pada Odessa supaya tidak mengangkat bokongnya ketika mengejan dan semacamnya. Pikiran Seda bercabang ke mana-mana.

Ia berdoa Odessa dan bayi mereka selamat. Seiring dengan doa tersebut, tangannya dan Odessa saling menggenggam kuat.

“Kita berjuang bersama, Des. *I love you.*”



BAGIAN 49

"Baby Embul!" seru Seda begitu melihat bayinya yang siap untuk diberikan adzan di telinga bayi itu.

Perawat dengan seragam putih tersenyum maklum. Berat badan bayi Seda memang terhitung besar, yaitu 3,5 kilogram. Bagaimana perut Odessa tidak besar? Bayi di perutnya saja sesubur itu.

"Silakan, Pak." Perawat tersebut memberikan kesempatan pada Seda untuk segera mengadzani putrinya yang belum diberi nama.

Tidak ada yang menghalangi Seda untuk melakukannya. Begitu hikmat ia mengumandangkan *adzan* di telinga putrinya. Kehangatan itu datang menyergap kalbu hingga tiba-tiba saja air mata turun tanpa pria itu perkiraan sebelumnya. Bayinya cantik. Gerakannya yang terlalu lembut membuat Seda sangat berhati-hati mendekap bayi itu.

"Kalau sudah, silakan diurus untuk ruang perawatan Ibu, ya, Pak."

Ah, Seda sampai lupa. Istrinya memang belum dipindahkan dari ruang bersalin. Karena saat Seda diminta ke ruang bayi, Odessa masih diurusi beberapa hal dan mungkin sekarang istrinya sudah bisa dipindahkan ke ruangan yang lebih menjaga privasi.

“Baik, Sus.”

Seda menerima banyak kertas untuk ditandatangani sebagai persyaratan. Mungkin hal itu nanti yang akan digunakan sebagai perhitungan total biaya persalinan yang harus dibayar diakhir. Tidak masalah bagi Seda, pengeluaran semacam itu sudah dirinya persiapkan jauh hari. Bahkan saat tahun pertama menikah, Seda sudah menyiapkannya. Sayang, persiapan itu baru bisa digunakan tiga tahun lebih masa pernikahan.

Menghampiri istrinya yang sudah kembali rapi dengan jubah rumah sakit berwarna hijau, Seda bersama kedua orang tuanya menemani brankar Odessa menuju ruangan yang dituju. Beberapa perawat laki-laki berseragam putih mendorong dan menunjukkan arah.

Sebelum benar-benar bisa istirahat, perawat wanita masih memberikan arahan pada Odessa. Sebentar lagi ia akan diminta melakukan inisiasi dini dengan bayi mereka. Seda tidak mengerti semua itu, ia hanya membantu menganggukkan kepala seolah

mengerti dengan semua yang perawat itu katakan.

“Kamu udah lihat bayinya, Mas?” tanya Odessa.

“Udah. Gembul, Des. Ternyata memang nggak salah aku kasih nama itu.”

Odessa mengerutkan dahi. “Kamu mau kasih nama anak kita Gembul, Mas?”

Seda jelas langsung menggeleng. “Ya, nggaklah. Maksudku panggilan semenjak dia ada di perut. Pas lahir juga gembul, gitu, Des. Namanya asli, ya, aku kasih yang baguslah.”

Odessa tidak memilih pusing untuk memberi nama anak pertama mereka, memasrahkan pada suaminya yang begitu tidak sabar menimang putri kecilnya itu.

“Itu, ibunya Odessa udah kamu bilangin, Da?” tanya Arnis yang sudah duduk di sofa bersama Sandi.

“Oh, iya! Untung Mama ingetin.”

Arnis menggelengkan kepalanya. “Minta maaf sama keluarganya karena telat ngabarin, loh. Harusnya dari tadi, Seda. Kamu ini telat mikir banget jadi ayah!”

“Iya, Ma. Iya.”

Selalu jawaban itu yang Seda gunakan. Sama sekali tidak keberatan bila diceramahi begini dan begitu, karena memang ini kali pertama Seda menjadi orang tua.

Menghubungi keluarga Odessa, tentu saja bukan hanya ibunya saja. Ada kakak dan adik Odessa yang juga dikabari mengenai kelahiran anak pertama pasangan itu. Untung saja tidak ada pihak yang menceramahi semacam Arnis, keluarga Odessa memang lebih kalem.

“Udah dikasih nama, ya?” tanya Sandi.

“Tadi aku udah isi berkasnya, sih, Pa. Namanya udah ada, jadi nanti kalo mau bikin akta lahir pake surat dari RS aja.”

“Oh, kamu kasih nama siapa, Da?” Sandi ingin tahu nama cucunya.

“Alfa Odetta Mayoris,” ucap Seda begitu tenang.

“Ada nama Odessa, kok, nama kamu nggak dimasukin?” Kali ini Arnis yang bertanya.

“Soalnya cantiknya mirip Odessa, Ma. Kalo namaku nanti, pas anak laki-laki kami lahir.” Seda menatap istrinya penuh arti. “Iya, kan, Des?”

Odessa langsung menyahut dengan cepat, “Kamu yang lahirin sendiri!” Baru selesai melahirkan sudah dikompromi semacam itu, jelas saja Odessa kesal.

“Melahirkan itu sakit, Da. Kamu main naik turunin alis begitu.”

Seda hanya bisa menggaruk lehernya tak nyaman. “Ya, maksudnya nggak langsung juga. Kalo dikasih dan dipercaya sama Yang Maha Kuasa, ya, diterima.”

Sandi menertawakan putranya yang disudutkan oleh dua wanita di sana.

“Ini baru dua, Da. Nanti kalo putrimu makin besar, rasain aja disudutin tiga perempuan.” Sandi tertawa bahagia. “Untung Papa punya kamu yang nggak banyak omong, Da.”

Arnis langsung mencubit pinggang suaminya. “Kamu pikir kalo aku sendirian, nggak bisa nyudutin kamu, hm?”

“Aduh, Ma! Sakit, sakit, sakit.”

Odessa tak bisa tertawa keras dan berakhir tersenyum lebar melihat kelakuan mertuanya. Tak lama, masuklah perawat membawa boks bayi dengan bahan transparan yang di dorong menuju Odessa.

“Adeknya lapar, Bunda. Dicoba untuk kasih ASI, ya. Saya bantu pelan-pelan.”

Momen itu tidak berhenti membuat Odessa terharu dengan rasa bahagia. Putrinya tidak rewel ketika pertama kali mencari puting.

“Pintarnya, nggak nangis adeknya, Bunda.”

“Pinter kalo urusan makan, Sus. Kayak ayahnya.” Celetukan Seda yang ambigu itu membuat suasana canggung. Padahal Seda tidak bermaksud bicara yang aneh-aneh.

Salah ngomong lagi, nih?



BAGIAN 50

“Odet suka makan, ya, Des.”

Odessa menoleh pada suaminya yang baru saja mengatakan hal tidak terduga. Setelah kejadian di rumah sakit yang membuat canggung semua orang, ia melarang keras suaminya untuk banyak bicara jika ada banyak orang. Jujur saja, ia jadi merindukan betapa diamnya Seda dan reaksi kakunya.

“Jangan deket-deket,” ucap Odessa.

“Kenapa? Aku nggak salah ngomong, kan? Di sini cuma ada kita bertiga, Des.”

Odessa membenarkan posisinya yang sedang menyusui putri mereka. Dua minggu ini ia sudah terbiasa untuk menyusui Odetta. Namun, ia tak suka jika ada Seda berada di dekatnya ketika sedang menyusui. Itu karena Seda suka memperhatikan dengan teliti aktivitas antara dirinya dan putri mereka.

“Kamu, tuh, sok lugu, Mas. Kelihatannya aja cuma nemenin aku nyusuin Odet, padahal kamu

merhatiin puting aku.”

Seda berpura-pura tidak mendengar ucapan istrinya, dengan segera mengajak bicara Odetta yang pas sekali menatap ke atas dengan binar yang cerah. “Odet-nya Ayah kuat minum susunya. Doyan makan, ya, Embul?”

Odessa mencoba menolak kepala suaminya yang begitu dekat. Bahkan sekarang dagu Seda menusuk di pundak perempuan itu. Dari bahasa tubuhnya, ia tahu bahwa suaminya memang tidak pandai menahan diri.

“Mas, jangan dempetin aku terus kenapa, sih? Berat, loh. Aku lagi nyusuin Odet ini!”

Seda seakan menutup diri untuk mengerti apa maksud dari istrinya. “Ya udah, Des. Kamu fokus nyusuin Odet aja. Aku cuma mau ikutan *quality time* sama kalian.”

Mencobabersabar, Odessamembiarkansuaminya melakukan apa yang pria itu mau. Mendengar Seda mengajak bicara putri mereka juga tidak buruk, yang buruk adalah ketika Seda memeluk pinggangnya dan mengendus bahu menuju tengkuknya.

“Nah, kan. Kamu itu emang nyari kesempatan, deh, Mas.”

“Des, maklumin aku. Nahan 40 hari itu keras, Des. Aku cuma mau endus-endus aja. Nggak akan minta lebih. Masa begini aja kamu nggak bolehin,

Des?”

“Bukan begitu. Tapi makin kamu deket-deket, makin kamu susah nahan diri nanti.”

Seda mengeratkan pelukannya. “Ternyata tiga tahun lebih kita pacaran selama nikah bikin jadi bingung, ya, pas harus puasa begini.”

“Kalo aku datang bulan kamu juga puasa, Mas.”

“Nggak sampe 40 hari, Des. Ini ... penyiksaan juga namanya.”

Odessa tertawa, membuat tubuhnya bergetar hingga putri mereka kehilangan puting sang ibu.

“Eh, eh, susunya kena muka Odet itu, Des.”
Belum sempat Odessa bergerak, Seda lebih dulu cekatan membersihkan wajah putrinya sekaligus menggelap puting itu dengan tisu. Gerakan itu sedikit membuat Odessa terkejut hingga menegang.

“Kok, badan kamu jadi kaku, Des?” tanya Seda tak mengerti.

“Kamu, kan, paham puting aku lagi super sensitif.”

“Oh, aku nggak tahu kalo kamu nggak bilang. Tapi diusap begini enak nggak, Des?”

Tahu bahwa Seda sengaja menggodanya, Odessa memperingatkan pria itu. “Mas!!”

Seda tertawa kecil. “Santai, Des. Santai. Jangan

terangsang, nanti bahaya.”

Seda Dactari yang sekarang memang sudah pandai mengerjai Odessa.



Sebagai anak dari pemilik stasiun televisi, Alfa Odetta Mayoris jelas mendapatkan banyak hadiah dari kolega ayahnya.

Selama satu minggu di rumah sakit, sudah banyak kunjungan dan hadiah yang ditumpuk hingga Arnis dan Sandi menyuruh asisten rumah tangga di rumahnya turut bekerja untuk memindahkan semua itu ke rumah putra dan menantunya. Hadiah dari keluarga Odessa juga besar seperti ayunan, *baby crib*, *stroller*, semua itu memang menyenangkan, tetapi juga menyusahkan.

Hingga bayi itu berumur dua bulan, masih saja hadiah berdatangan ke rumah. Bersyukur, meski mereka menjadi menimbun benda yang beberapa di antaranya sudah dimiliki di rumah. Kamar bayi mereka sudah tidak cukup untuk menampung.

“Lucunyaaaaa anak Bapak!”

Seda tertawa bangga. “Saya ayahnya.”

Sungguh Odessa ingin membenturkan kepala suaminya yang sekarang begitu berubah. Ke mana,

sih, Seda yang tidak banyak bicara dan anti bereaksi itu?

Di depan artis kenamaan saja Seda bisa menyombongkan diri begini.

“Terima kasih, Mbak Jesia. Saya nggak nyangka bakalan kedatangan tamu seorang artis.” Odessa bersungguh-sungguh saat mengucapkannya.

“Jangan gitu, Bu. Suami Ibu ini bos televisi besar, loh. Harusnya lebih banyak artis yang datang ke sini.”

Odessa hendak menjawab dengan basa-basi, tapi Seda menyela lebih dulu. “Saya nggak terima artis lain, kamu aja karena langganan di tempat saya, makanya dikasih izin jenguk anak saya.”

“Waduh, bisa aja, si Bapak! Saya juga nggak bakal datang kalo nggak dikasih tahu sama asisten Bapak. Hanya orang tertentu yang boleh jenguk memang, Deprima yang bilang.”

Mendengar nama Deprima, Seda langsung melirik reaksi istrinya. Seda ingin tahu apa ada hal yang masih membekas bagi istrinya mengenai asistennya itu.

“Saya baru tahu kalau Mas Seda sampai menyeleksi orang yang jenguk, Mbak Jesia.”

“Saya nggak kaget, Bu. Dari zaman saya masih *casting*, Pak Seda orangnya ribet. Saya berani bilang begini karena saya artis lama.” Lalu keduanya tertawa.

Seda tidak mendapati reaksi aneh dari Odessa. Jadi, masalah yang berkaitan dengan Madam Rose itu sudah benar-benar selesai. Kini, mereka hanya perlu fokus pada masa mendatang.

Selamat tinggal masa lalu—Madam Rose—dan selamat datang masa depan!



EPILOG

"Des, ini kayaknya foto ada yang kurang!" Seruan Seda mengganggu aktivitas Odessa yang sedang mengurus bayi mereka.

"Kurang apa? Kurang ajar?" balas Odessa sengit.

Belakangan Seda suka sekali mencari-cari pekerjaan di rumah. Padahal, tidak ada yang salah dengan kondisi rumah, tapi pria itu yang membuatnya ada.

"Serius, Des."

Untung saja putri mereka yang hobi menyusu itu tidak rewel sama sekali. Sebab sekarang Odessa sedang dalam mode 'senggol bacok' meski hanya dengan perkataan saja.

"Kamu kalo punya pandangan soal sesuatu, ya udah, lakuin sendiri, deh, Mas. Aku lagi males ngomong."

Bukannya tersinggung, Seda malah tertawa setelah mendengar balasan sang istri. Hal itu jelas

membuat Odessa mengernyit tak suka. “Kok, kamu malah ketawa?”

“Ya ... soalnya aku pikir lagi. Kamu malah jadi mirip aku versi dulu. Males ngomong dan suka sensi kalo diajak ngomong.”

Begitu senang Seda mendapati hal ini, karena bisa saja putrinya kelak mewarisi sifat Seda dulu. Lucu juga jika memiliki putri yang bereaksi datar dan sedikit bicara hingga membuat orang lain kesal bukan main.

“Gara-gara deket-deket kamu, jadi begini, nih. Jadi nular sifat kamu yang datar dan males ngomong itu ke aku.”

Seda tidak mempermasalahkannya. Pria itu malah jadi seperti belajar memahami dirinya yang dulu dari orang lain. Jadi, begini sensasi menghadapi dirinya yang dulu, ya?

“Aku bakalan ubah apa yang kurang di foto ini.”

Odessa hanya memutar bola matanya malas. Memikirkan tingkah Seda yang sekarang malah membuat kepalanya semakin pusing.



“Mas? Ini kenapa rumah jadi rame banget gini?” tanya Odessa yang baru keluar dari kamar setelah

menidurkan bayi mereka dan ikut tertidur tanpa sengaja.

“Aku *calling* orang foto studio ke rumah,” jawab Seda dengan santai.

Odessa menarik tangan suaminya hingga mereka bicara di dapur, sebab ia tak enak hati juga jika ada orang dari kru foto tersebut yang merasa dirinya sinis dengan keberadaan mereka semua. Ya, walaupun memang ia enggan melakukan sesi foto semacam itu.

“Itu apa-apaan, Mas?”

“Foto studio. Aku udah bilang tadi pagi, Des. Ada yang kurang sama foto kita.”

“Iya, kurang apa?”

“Kurang perasaan dan kurang keberadaan si Embul.”

Odessa yang tidak paham menambah pertanyaan. “Kurang perasaan? Maksudnya gimana?”

“Ekspresi kamu dan aku di foto pernikahan kita itu aneh, Des. Kaku banget. Kelihatan kalo belum kenal dan males buat foto bareng. Sekarang, aku mau kita punya foto pernikahan yang menggambarkan perasaan kita. Lebih *intimate* gitu, kan, nggak masalah.”

Sekarang saja pria itu bisa berkata demikian. Mau melakukan pemotretan dengan intimasi setelah mendapatkan jatahnya. Coba saja belum mendapat ‘jatah’, bisa gila pria itu jika berdekatan dengan

Odessa. Perempuan itu bersedekap, menatap suaminya seolah ada yang salah dengan ucapan Seda. Membuat pria itu kembali ketar ketir.

“Aku salah ngomong lagi?”

Odessa menggeleng. “Bukan salah ngomong, tapi akhirnya kamu sadar juga kalo saat itu kamu sangat kaku dan nggak terjamah sama sekali. Foto itu adalah bukti kalo kamu nyebelin, paham?”

Seda hanya bisa berdeham karena ucapan istrinya yang tajam seperti ujung pisau.

“Ya, makanya aku mau foto ulang, Des.”

“Boleh foto ulang, tapi foto lama nggak boleh diturunin. Aku mau foto itu jadi bukti betapa menyebalkannya kamu, terus aku bisa cerita ke anak cucu kita soal kamu yang—”

Seda langsung membekap mulut istrinya dengan ciuman dalam yang membuat Odessa merintih untuk dilepaskan. Jika ada yang melihat mereka, bisa malu bukan kepalang nantinya.

“Mas!”

“Kamu berani cerita ke anak cucu kita? Aku bakalan cium kamu supaya nggak ada yang mau denger cerita kamu, Des. Inget, ya. Aku nggak malu cium kamu di depan banyak orang. Aku serius ini, bukan cuma ngancem biasa.”

Odessa menyembunyikan tawanya. “Bilang aja

kamu takut,” sahut Odessa.

“Takut? Siapa? Aku? Enak aja!”

“Kamu takut kalo ketahuan jeleknya, kan? Iya, kamu pasti takut kalo sampai anak kita bilang ‘Ayah kenapa nggak perhatian sama Ibu?’ iya, kan?”

Seda menggeleng, dia tidak mau kalah dari Odessa yang sudah pandai menyudutkannya. Menggunakan kata anak adalah senjata ampuh untuk membuat Seda gusar.

“Nggak, aku orangnya *fair*. Kalo dulu nyebelin aku bakal ngaku nyebelin.”

“Masaaaa?” Odessa berpura-pura terkejut dengan jawaban suaminya. “Kalo gitu boleh, kali, ya kita ambil video pengakuan kamu buat dikasih ke anak kita? Aku pengen tahu seberapa *fair* kamu—”

Seda kembali menutup kemungkinan bagi Odessa untuk bicara. Pria itu tak mau dibuat gentar, maka satu-satunya cara adalah mencium bibir istrinya.

Click

Keduanya terkejut dengan suara kamera yang menangkap gambar. Dilihatnya seorang pria dengan kamera di tangan yang belum sepenuhnya turun sedang mengamati hasil gambarnya.

“Eh, Pak. *Nice one.*”



EXTRA HOUR 1

“Des! Des! Aku pulang, nih!”

Odessa tahu pola yang dibawa suaminya ketika pulang kerja. Ditambah dengan kehadiran putri mereka yang menggemaskan, sudah pasti pria itu tidak bisa menahan diri untuk menyatakan keberadaannya. Seolah putri mereka bisa membalas seruan ayahnya yang sekarang hobi berisik sekali.

“Cuci tangan! Cuci muka! Cuci semuanya sebelum cium anaknya, Mas!” balas Odessa dengan seruan pula.

Ya, bagaimana tidak membalas dengan seruan? Odessa harus mengganti pakaiannya karena Odet mengompol di pakaian ibunya. Padahal perempuan itu sudah mandi dan sengaja merias sedikit wajahnya guna menyambut sang suami.

“Udah semua, Des.” Seda menatap istrinya yang sibuk memasang bra khusus menyusui dengan santai. “Kamu ngapain telanjang begitu? Mau mancing aku,

Des? Aku baru pulang kerja udah nggak tahan aja, sih, Des?”

Odessa melemparkan bebek-bebekan milik Odet kepada suaminya yang asal bicara.

“Aku ganti baju gara-gara dipipisin anak kesayangan ayah.” Odessa mencibir kata ‘anak kesayangan ayah’ yang menjadi kalimat kebanggaan Seda. “Dia kayaknya tahu kamu mau pulang, makanya aku nggak boleh dalam keadaan siap nyambut kamu.”

Seda tertawa senang. Odessa tidak menutupi fakta bahwa diri perempuan itu memang sedang menyiapkan diri guna menyambut Seda. Lebih senang lagi karena putrinya berpenampilan cantik dengan hiasan di kepala yang rambutnya begitu tipis dan halus.

“Oh, gembulnya Ayah!”

Seda tidak pernah tahan untuk menciumi putrinya. Bayi itu sedang ingin bermain, terbukti dengan kaki yang digerakkan aktif dan usahanya untuk mengajak bicara Seda. Mulut kecilnya terbuka dan menggumamkan bahasa bayi dengan mata berkedip-kedip manis.

“Kangen Ayah? Iya? Cantiknya anak Ayah. Ibu kamu kalah. Anak Ayah yang paling cantik, kayak Barbie Odet. Ya? Odet. Ini pangeran Daniel-nya Odet. Ayah pangeran Daniel-nya Odet.”

Pemandangan itu membuat Odessa bahagia luar biasa. Dia mendekat setelah memakai pakaian dengan benar. Memeluk tubuh suaminya dari samping karena Seda sibuk menatap putri mereka.

“Nah, ini kenapa, nih? Kenapa kamu yang malah manja ke aku, Des?”

Odessa tertawa pelan. Dikecupnya pipi pria itu dengan sayang. “Aku jadi inget waktu pertama kali kita kenal, deh, Mas. Aku nggak nyangka kamu bisa jadi begini sekarang.”

“Memangnya kamu kira aku gimana?”

Odessa sengaja berpikir lebih dulu sebelum bicara mengenai sosok suaminya yang menyebalkan.

“Kalo ada laki-laki yang bikin aku kesel karena udah jadi suami masih sombong, itu adalah kamu, Mas. Mau kenal kamu lebih jauh aja malah kamu jaga jarak. Giliran urusan ranjang aja bilanganya cepet, nggak pake basa-basi langsung tancap gas. Emangnya kamu pikir aku ini boneka apa?”

Seda masih menggenggam tangan putrinya. Namun, fokus yang sekarang Seda rasakan sungguh berbeda.

“Apa aku begitu? Aku pikir kamu waktu itu sama sukanya, Des. Kamu merem melek, terus bahuiku jadi sasaran kamu, banyak bekas cakaran habis malam pertama kita.”

Odessa mendengkus keras. “Itu karena aku kesel. Sakit tauk! Itu pertama kalinya aku rasain, kamu malah main hajar aja.”

Seda menggaruk pelipisnya merasa aneh. “Ya, gimana. Itu pertama kali juga buatku, Des. Aku belajar cuma dari video dewasa aja. Kan, ceweknya merem melek gitu, kupikir kamu juga ngerasa enak kayak cewek di video.”

Odessa menggelengkan kepala tak percaya.

“Makanya, ngomong! Pas minta doang ngomong, pas lakuin malah diem aja seenak jidat.”

Ya, mereka memang memiliki pengalaman lama yang tidak pernah mereka bisa tebak. Begini, ya, rasanya memiliki masa lalu yang bisa dikenang dan dijadikan pelajaran.



EXTRA HOUR 2

KENCAN PERTAMA

Tidak pernah ada hal yang menyenangkan dan membahagiakan jika menyangkut Seda Dactari, setidaknya itu bagi Odessa yang memiliki banyak rasa keberatan dengan sikap pria itu. Mereka memang dijodohkan, tak sengaja dekat, dan sudah pasti tidak langsung menemukan kecocokan.

Jauh dari semua itu, Odessa yang berekspektasi bahwa akan diajak berkencan dengan rasa wajar, nyatanya tidak mendapati satu pun momen sesuai rangkaian di kepala atau tebakannya.

Pria itu, Seda Dactari, sibuk menatap jam tangan di pergelangan kirinya seolah bersama Odessa hanya membuang-buang waktunya yang berharga.

Sialan benar calon suaminya ini! Odessa bahkan tidak diajak bicara untuk basa-basi sama sekali oleh pria itu. Bagaimana mau menikah jika bicara saat

perkenalan saja tidak banyak? Bahkan cenderung tidak berkembang sama sekali.

“Eum, maaf. Ini”

Odessa menggerakkan matanya menatap makanan yang sudah habis karena begitu fokusnya mereka menyantap menu ketimbang terlibat obrolan.

“Saya yang bayar,” ucap Seda tanpa perlu memberikan penjelasan apa-apa.

Nggak ada basa-basi?

“Saya juga ikut makan, mungkin kita bisa bagi totalnya.”

Seda menggeleng dengan tegas. “Saya yang bayar karena saya laki-laki.” Seda melirik jam tangannya kembali. “Sudah jam delapan malam. Kamu mau saya antar pulang?”

Belum pernah ada pria yang memperlakukan Odessa seperti ini. Sungguh Odessa menebak-nebak apa memang watak Seda sudah begitu dari lahir atau memang sengaja jual mahal di pertemuan pertama mereka?

“Kita ... cuma makan?” tanya Odessa dengan nada ragu-ragu. Perempuan mana yang tidak akan kebingungan mencerna keadaan seperti ini? Mereka terhitung berkencan, tapi sama sekali tidak leluasa selayaknya orang bekencan. Di sini, definisi tak leluasa yang ada bukanlah bagian dari malu-malu

kucing. Justru benar-benar canggung tanpa interaksi yang seharusnya terjadi.

“Belum kenyang?” tanya Seda dengan tampang yang semakin sering Odessa lihat. Kenapa, ya? Rasanya ia ingin meninju wajah pria itu dan melihat reaksi selain wajah datar itu saja.

“Bukan. Ma—maksud saya ... apa nggak ada agenda lain setelah makan untuk kita berdua?”

Pria ini, Seda Dactari, sangat menyebalkan. Lihat saja respons pria itu yang diluar dugaan.

“Agenda saya bekerja. Tidak ada agenda yang melibatkan kamu dan saya.”

Odessa termenung. Baru saja ia akan membalas, Seda lebih dulu berdiri dan membayar pesanan mereka. Pemandangan itu membuatnya muak, ingin rasanya menolak perjodohan ini.

“Mari. Saya antar kamu pulang,” ajak Seda yang mendahului langkah Odessa.

Dengan wajah sebal, Odessa menggerutu serupa bisikan. “Jalan aja ditinggalin.”

“Kalau saya berada di belakang kamu itu bukan hal yang baik. Karena saya nggak mau dinilai memandangi tubuh kamu dari belakang.”

“Kita bisa berjalan bersisian, kan?”

Seda berjalan ke arah Odessa tanpa kata. Pria itu

berdiri di samping Odessa dan membuat perempuan itu semakin bingung. Dipandanginya wajah pria itu dengan kernyitan.

“Kenapa belum jalan? Tadi minta jalan berdampingan, kan?”

Astaga! Kenapa sulit sekali untuk mengerti apa yang ada di dalam pikiran pria ini? Sebentar lagi mereka akan menjadi pasangan suami istri, tidak ada kontrak untuk menyudahi pernikahan seenak hati, lalu bagaimana Odessa bisa bertahan dengan Seda yang super kaku dan jarang bereaksi.

“Bisa kita jalan sekarang? Atau lebih baik kita begini terus?” Seda sudah tidak sabaran untuk meminta Odessa berjalan.

“I—iya. Maaf.”

Mereka akhirnya berjalan bersama, tapi sayangnya tidak ada rasa sama sekali di dalamnya. Ya, tidak akan ada yang menyangka dengan hal ini. Karena semenjak hari itu, tidak ada rasa yang bisa mereka sadari hingga usia pernikahan mereka yang ketiga.



EXTRA HOUR 3

MOMEN MALAM PERTAMA

Perkenalan antara Odessa dan Seda untuk pertama kalinya memang tidak mudah. Pria itu, yang terlahir dengan sikap kaku dan cuek—sangat tidak peduli sekitar—membuat Odessa kesulitan untuk mengenal lebih jauh. Sepertinya ia memang harus berusaha lebih agar tidak salah mengambil tindakan.

Ini fase pertama dan harus menjadi yang terakhir karena pernikahan bukanlah permainan. Sekalipun ini bukan keinginan Odessa sendiri, tak apa, ia harus belajar lebih dekat dengan suaminya.

“Diminum tehnya, Mas.”

Odessa sudah berbaik hati membuatkan pria itu teh di tengah rasa lelah yang menyerang. Pesta pernikahan mereka bahkan baru usai beberapa jam lalu, beban berat di kepala, pundak, dan bagian tubuh lainnya menyerang dan minta dilemaskan di atas

ranjang dengan istirahat yang tidak peduli waktu. Jika Odessa masih sendiri, dia akan melakukan itu. Sayangnya, sekarang dia harus tahan memulai hidup bersama pria yang ... sulit sekali dibaca maunya apa.

“Terima kasih,” ucap Seda yang tidak menunggu lama untuk meminum teh buatan Odessa itu.

Mencoba mendekatkan diri, Odessa duduk di pinggir ranjang karena suaminya berada di kursi tunggal dekat meja bulat di kamar hotel. Untung saja kamar yang mereka tempati sangat luas dan memiliki dapur sendiri, ia bisa berkreasi membuat apa saja agar tidak mati gaya.

“Rasanya ... gimana, Mas?” tanya Odessa. Bingung ingin membangun pembicaraan semacam apa.

“Rasa teh,” jawab Seda begitu cepat. Hal itu membuat Odessa terkesiap. Gaya bicara pria itu seolah menekannya untuk tidak bicara lagi.

Menggosok pahanya dengan telapak tangan, Odessa juga menggigit bibir bawahnya karena semakin bingung harus melakukan apa. Jujur saja, melihat Seda yang sibuk sendiri membuatnya mati gaya. Kalau memilih tidur, ia merasa kurang ajar sekali meninggalkan suaminya yang sepertinya sedang sibuk dengan *tab* miliknya. Meninggalkan suami untuk tidur rasanya memang aneh.

“Kamu nggak capek?”

Odessa langsung menoleh begitu pertanyaan itu diungkap oleh suaminya.

“Hm? Eng ... nggak begitu, sih, Mas.”

Seda menganggukan kepala. Menyeruput teh begitu semangat dan segera menyelesaikan pekerjaan yang ada di *tab* milik pria itu.

Odessa kebingungan ketika Seda berdiri dari kursinya seraya melepaskan kaus dan mendekat ke arah ranjang. Matanya mencari-cari apa saja, agar teralihkan dari bentuk tubuh suaminya yang bukan hanya membayangi, melainkan jelas di depan mata.

“Kenapa kamu nggak buka baju juga?” tanya Seda.

“Hah? Maksudnya, Mas?”

“Saya mau ajakin kamu melakukan malam pertama, kamu bilang nggak begitu capek. Berarti bisa kita lakukan sekarang, kan?”

Odessa menaikkan kedua alisnya dengan syok. Ternyata untuk urusan semacam ini Seda tidak kaku sama sekali. Pria itu paham bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

“Kok, malah bengong? Kamu nggak mau?”

Odessa segera menggeleng dan turut membuka kancing bajunya satu per satu. Melihat hal itu lama sekali dilakukan, Seda segera mendekat dan mencium

bibir istrinya. Odessa tidak tahu bagaimana menyikapi suaminya sendiri, karena ia sekarang sedang fokus membalas ciuman itu. Tanpa dia sadari, pakaianya sudah terbuka dan menyisakan bra berwarna marun yang Seda genggam bersamaan dengan daging yang dilapisi tersebut.

“*Ahh.*” Odessa tidak tahu jika kualitas suaranya bisa berbeda di saat seperti ini.

“Sakit kalau saya remas begini?” tanya Seda tepat di wajah Odessa.

Bagaimana Odessa akan menjawab bila pria itu menguasainya?

“Nggak. Kaget aja, Mas.”

Seda mengangguk dan kembali menunduk untuk melanjutkan apa yang dirinya sebut dengan bercinta. Ya, meski tidak ada cinta di antara mereka berdua saat ini.

“Tiduran,” kata Seda yang serupa dengan perintah.

Odessa menurutinya. Perempuan itu berbaring di atas ranjang dan menunggu dengan gugup. Ini adalah pengalaman pertamanya, bagaimana semuanya akan terjadi? Apakah sakit seperti yang banyak dibicarakan orang? Atau biasa saja? Apa benar-benar berdarah? Atau—

“*Akh ... Mas!*”

Semua pertanyaan di dalam kepala Odessa langsung terjawab dengan gerakan tiba-tiba yang terasa menyesak dari area intimnya hingga ke ulu hati. Seperti inilah jawabannya, sakit yang tidak bisa dijelaskan oleh Odessa sendiri.

“Sakit? Wajah kamu pucat.”

Odessa mencoba meraih kewarasannya. Melayani suami adalah ibadah, Odessa tak mau mengeluh dan berhenti di sini. “Tolong ... lebih pelan, Mas. Rasanya perih, aneh.”

Seda tidak paham, tapi mencoba untuk menuruti perempuan yang sudah menjadi istrinya itu. “Iya, saya akan lebih pelan-pelan melakukannya.”

Ini di luar bayangan Odessa ketika pertama kali melakukannya. Ia pikir, suami yang kelak menyeturubuhnya akan bersikap sangat lembut dan akan berkata romantis untuk menenangkannya. Namun, tidak sama sekali. Seda sibuk untuk menyesuaikan diri dan dirinya sibuk berdoa supaya malam pertamanya dilancarkan bersama si pria kaku.

Lama-lama ritme tubuh mereka bisa menyesuaikan. Seda melakukannya dengan hati-hati, meski masih tersisa jelas semangat menggebu di wajahnya. Odessa mulai bisa menikmati gerakan yang dilakukan oleh suaminya. Sekarang, tangannya menekan pundak Seda dan kepalanya diangkat karena

merasakan geli dan gelenyar aneh.

“Mas ... Mas”

Seda tahu istrinya meracau karena sensasi bercinta mereka. Pria itu pun langsung menunduk, menciumi leher Odessa tanpa lupa meninggalkan jejak basah, dan sedikit kemerahan di sana. Ia juga tanpa malu-malu meremas payudara istrinya dan menurunkan wajah untuk melumat puting Odessa yang mengeras karena ketegangan percintaan mereka.

Bagi Seda, mendapati puting istrinya yang mengeras membawa rasa gemas. Pria itu terus memutarakan jemarinya pada bagian yang mudah keras dan agak bergelombang itu. Ketika rasa gemas itu semakin muncul, ia melahap payudara istrinya seakan itu adalah santapan menggugah selera. Sedangkan Odessa hanya bisa pasrah dan mendesahkan panggilan terhadap suaminya.

Seda kembali fokus pada dorongannya. Keperkasaannya semakin mudah meluncur di dalam diri Odessa karena perempuan itu yang basah. Pria itu mencoba bergerak pelan, masuk, dan keluarnya tidak seintens tadi. Sengaja mengeluarkan miliknya penuh dan masuk sangat perlahan secara utuh. Kesuksesan diraih olehnya, karena Odessa menjadi menggila hingga wajahnya memerah dan mata yang terpejam menunjukkan apa yang terjadi dalam diri perempuan

itu.

“Mas ... jangan disengaja,” protes Odessa yang langsung menggigit bibirnya sendiri ketika merasakan kewanitaannya basah dan dimanfaatkan oleh Seda untuk disentuh menggunakan jemarinya.

Seda tidak mendengarkan dan fokus pada apa yang dilakukannya. Mereka kembali pada mode awal yang gerakannya lebih menggebu. Odessa lebih dulu berseru karena sesuatu yang dirinya pikir sama seperti buang air kecil muncul, sedangkan Seda menggeram keras setelah menyemburkan diri di dalam tubuh istrinya.

Deru napas mereka bersahutan. Seda melepaskan tubuhnya dan berbaring miring menghadap sang istri. Sedangkan perempuan itu masih telentang menyesuaikan diri dengan kejutan itu.

Seda berdiri dari tempatnya, tanpa Odessa tahu pria itu langsung membersihkan bagian intim dirinya dengan kain basah.

“Mas?” Odessa malu karena Seda melakukan hal itu.

“Tidur aja. Mandinya nanti, aku mungkin bakalan mau lagi.”



EXTRA HOUR 4

BULAN KEENAM PERNIKAHAN

Ketika pernikahan memasuki usia yang dianggap sudah cukup untuk mendapatkan momongan, tetapi belum juga ada pertanda, di situlah kepercayaan satu sama lain dibutuhkan.

Bukan hal yang mudah untuk menaklukkan ketakutan dan ragu-ragu yang muncul karena begitu mengharapkan sesuatu terjadi. Terlalu berharap kepada sesuatu memang tidak menyenangkan sama sekali. Dunia rasanya akan mati jika harapan tidak terkabul. Sumpah serapah seakan berada diujung lidah meminta dimuntahkan.

“Mau tes langsung ke dokter, Des?” Panggilan itu sudah tersemat untuk Odessa begitu mereka sudah mulai akrab setelah melakukan malam pertama. Seda sedikit terlihat seperti manusia, karena bisa menyebut dan bicara dalam intensitas yang *sediiikiit* berkembang

dari awal perkenalan mereka.

Odessa menggigit kuku sebagai tanda dari kecemasannya. “Setahuku bisa coba tes pake alat kehamilan, Mas.”

“Bukannya lebih baik kalo ke dokter?” balas Seda yang menaikkan celana piyamanya setelah membersihkan diri sepulang kerja.

“Tapi malu kalo ternyata nggak.”

“Dokter bukan tukang *bully*. Lagian kita bayar, Des.”

Seda tetaplah Seda yang tak peka dan terlalu kaku. Bahkan saat mengutarakan pendapatnya, tidak ada kalimat penenang yang Odessa dapatkan. Semua yang Seda lontarkan malah terdengar seperti kalimat intimidasi.

“Tetap aja. Mendingan tes dulu, baru pastiin ke dokter, Mas.”

Seda menghela napasnya. “Kepala batu.”

Odessa tidak peduli dengan julukan itu. Dia lebih peduli dengan terkaan yang muncul di kepalanya.

“Memangnya kamu telat berapa minggu, sih? Perasaan baru sebentar aku setubuhi kamu, Des.”

Bahasa Seda memang terkadang terdengar menjijikan. Kenapa pula ada istilah begitu, sih? *Setubuhi*? Pria ini benar-benar menunjukkan usianya

yang berada di atas Odessa dengan kalimat yang seringkali digunakan.

“Dua minggu dan kamu terus gempur aku, loh, Mas. Selama dua minggu itu, nggak mungkin nggak ada yang terjadi, kan?”

Seda mengernyit. “Masa iya udah dua minggu aja? Yakin? Kayaknya baru beberapa hari, Des.”

Odessa mengibaskan tangan. “Kenapa jadi bahas berapa hari kita berhubungan intim, sih, Mas? Sekarang yang terpenting itu kita cek apa aku udah hamil atau belum!” ucapnya gemas.

“Ya, mana aku tahu. Segera kamu pastikan kehamilan kamu, Des.”

“Mana bisa kalo nggak ada alatnya?!” balas Odessa setengah berteriak.

“Alat apa? Aku nggak tahu apa-apa soal alat tes hamil atau apalah itu, Des.”

Odessa menggelengkan kepala, sangat takjub dengan ketidakpekaan suaminya. Harusnya sekarang Seda sudah memiliki inisiatif untuk membelikan *testpack* di apotek terdekat, bukannya malah mengajak Odessa berdebat dengan banyak pertanyaan.

“Tolong kamu beliin alatnya di apotek, Mas.”

“Aku yang beli? Kamu nggak beli sendiri saja, Des?”

Berulang kali menghela napas nyatanya tidak membuat Odessa berhenti untuk kali—entah berapa—mengumpat di dalam hati. Melakukan hal itu apakah salah? Karena Seda sepertinya sangat pantas untuk dikatai.

“Ya udah, aku beli sendiri.”

Odessa bersiap untuk keluar membeli *testpack* yang seharusnya bisa dibeli oleh Seda karena pria itu adalah suaminya, bukan *partner* kumpul kebonyanya. Tidak ada tanda-tanda bahwa pria itu akan mengejarnya seperti yang ia harapkan. Meski berulang kali menoleh ke belakang, tetap saja tidak ada pergerakan yang dilakukan oleh suaminya. Pintu kamar mereka masih saja tidak berbunyi dibuka.

Karena begitu fokus mengharapakan pengertian suaminya, ia lupa bahwa ada langkah yang seharusnya diperhatikan dengan benar. Lupa itu membawa dampak besar karena sukses membuatnya terpeleset hingga bokongnya yang lebih dulu bertemu lantai.

“Aww! Sakit,” lenguh Odessa kesakitan. “Mas!” serunya. “Mas, tolongin aku!”

Sungguh, kini Odessa tidak tahu harus bagaimana lagi.

“Des?” Seda mendekati istrinya dan berusaha bertanya. Namun, pandangannya terarah pada celana panjang Odessa yang berwarna putih. “Des, kamu ...

berdarah?”

Oh, tidak.



Keguguran dan kuretase. Odessa tidak bisa berkata apa-apa lagi. Hatinya remuk. Harapan yang semula begitu tinggi harus diredam dengan kenyataan yang menamparnya. Mereka harus mengetahui keberadaan janin yang masih sangat muda itu dengan cara kehilangannya.

Apa lagi yang bisa Odessa katakan? Ia berharap bisa menjadi seorang ibu segera. Namun, kehendak Tuhan berkata lain. Meski mencoba berdamai dengan keadaan, tetap saja Odessa merasa kesepian dalam kubangan amarah dan kekecewaan. Dirinya terlalu linglung untuk menjawab pertanyaan yang datang dari suaminya.

“Kamu nggak apa-apa, Des?”

Entah di mana otak suaminya itu. Di saat begini, masih bisa bertanya apakah Odessa baik-baik saja atau tidak. Padahal harusnya Seda merasakan kehilangan yang sama dan menangis bersama istrinya saat ini.

“Des, kita harus ikhlas.”

Odessa tak mau mendengar kalimat bujukan semacam itu. Ia sedang berkabung karena kehilangan

harapan. Bukan saatnya untuk mendengar kalimat motivasi. Jika Odessa mau kembali semangat, maka akan dilakukan atas kehendak sendiri, bukan berdasarkan kalimat penghiburan yang tidak benar-benar masuk ke jiwa semacam itu.

“Mas, tolong keluar dari sini.”

Permintaan Odessa jelas. Ia tidak mau mendengar atau melihat suaminya lebih dulu. Sebelum amarah yang buruk menguasai dan meluapkan segalanya di depan wajah Seda, maka lebih baik bagi ia untuk tidak berinteraksi dalam hal apa pun dengan suaminya. Semua itu karena ia membayangkan kembali betapa sakitnya situasi ketika Seda membiarkannya pergi sendiri menuju apotek, hingga membuyarkan konsentrasi perempuan itu dan berakhir di ruang perawatan rumah sakit begini.

“Aku juga kehilangan, Des.”

“Tolong ... keluar. Kasih waktu aku untuk sendiri, Mas.”

Tidak akan ada yang merasakan kehilangan seperti yang Odessa rasakan. Meski Seda mengaku kehilangan, itu tidak akan berlaku pada relung hati terdalam pria itu. Kehilangan hanya ucapan, tidak dirasakan segenap jiwa.

Seda tidak mengubah ekspresi sama sekali. Tidak terlihat sedih, terluka, kecewa. Hanya raut datarnya

saja yang bisa Odessa dapati. Itu menunjukkan Seda tidak masalah karena keguguran Odessa ini, kan? Reaksi biasa saja yang Seda tunjukkan jelas bukan yang Odessa harapkan. Kenapa? Kenapa pria itu tidak bisa berkabung di saat mereka kehilangan calon penerus seperti ini?

Menangis. Odessa terus menangis dan meratapi nasib. Menikah dengan pria yang tidak pernah romantis, cenderung tidak peduli, dan semaunya sendiri, membuatnya merasa frustrasi. Jika ini telenovela, sudah pasti banyak penonton yang membenci Seda si super kaku. Pria yang tidak mengerti keadaan istrinya. Ya, begitulah yang akan penonton sematkan pada pria itu.

Memilih menghadap jendela, Odessa menyusut untaian air matanya yang tidak kunjung berhenti, meski ia mencoba. Hidungnya tak nyaman karena cairan yang membuatnya sulit bernapas menghambat, matanya perih karena terlalu banyak memeras cairan, bibirnya kering karena terlalu lama terbuka untuk membantu pernapasannya. Ini sakit. Luar biasa sakit.

“Maafin Ibu ... maafin Ibu.”

Berulang kali mengungkapkan permintaan maaf pada janin yang tidak mampu dipertahankan, Odessa tidak mengawasi bahwa Seda menatapnya dari balik kaca yang tersisa di pintu ruang perawatannya. Pria

itu tidak mengatakan apa-apa. Namun, hatinya turut remuk melihat istrinya begini. Sayangnya, ia memang tak pandai mengungkapkan ekspresi dan rasa peduli hingga kesalahpahaman terus dipupuk menjadi bukit yang terjal.



EXTRA HOUR 5

PERNIKAHAN BULAN KE-18

Menjalani hubungan yang tidak berkembang memang tidak menyenangkan. Namun, tidak ada yang bisa Odessa lakukan selain diam saja.

Dalam keluarganya, Odessa tidak pernah mendapati kehidupan pernikahan yang masalahnya tidak selesai. Orang tuanya selalu bisa menjaga komunikasi dan tidak saling diam di dalam rumah. Suasana akan menjadi hangat bila banyak percakapan yang dilakukan di dalamnya. Bukan seperti yang terjadi dalam rumah tangga dirinya dan Seda kini.

Diam, sunyi, senyap, semua sebutan yang mewakili keheningan cocok mewakili.

Ketika Odessa mengesah mendapati lampu rumah yang masih redup sekaligus sepi, ia semakin membayangkan bagaimana bila ada pengasuh yang membawa anaknya untuk menyambut hingga

menghilangkan penatnya dalam sekejap. Semakin hari, ia semakin membayangkan wajah anak kecil di rumah itu. Pembantu yang tidak bekerja menginap, sedikitnya membuatnya yang mengurus rumah ketika sudah sampai sore atau malam harinya.

“Pasti menyenangkan,” gumam Odessa di balik pintu untuk menyandarkan diri sejenak.

Kepalanya tertunduk, kaki yang seharian memakai *heels* lima sentimeter itu menunjukkan urat menonjol yang menjelaskan betapa Lelah dirinya. Ia akan berangkat memanjakan diri akhir minggu nanti, berusaha tidak peduli bila suaminya mencari keberadaannya yang biasa dilayani di minggu pagi.

“Aduh!” Odessa mengaduh karena punggungnya terdorong begitu kuat.

“Des? Kamu ngapain di situ?” tanya Seda yang memasang wajah bingung. Ya, memangnya apa yang mampu pria itu mengerti? Semua yang Seda lakukan pasti penuh dengan kebingungan.

“Ngapain? Aku berdiri di sini, dan kamu masuk dengan sengaja mendorong pintu sekeras mungkin sampai punggung aku sakit!”

“Aku nggak sengaja. Pintunya susah banget didorong. Nggak tahunya badan kamu yang bikin jadi penghalang.”

Kelelahan membuat semua yang masuk ke telinga

Odessa terdengar jahat dan licik. Ucapan Seda masuk dan menyakiti harga diri perempuan itu. Bahkan ia seperti mendengar kalimat sadis mengenai tubuhnya yang jadi penghalang pintu.

“Kamunya aja yang nggak mau tahu apakah ada orang atau nggak di belakang pintu.”

“Lampu mati, itu artinya nggak ada manusia beraktivitas. Kecuali berat dari makhluk lain.”

Kedua alis Odessa naik, tak terima dengan kalimat yang penuh dengan sindiran itu. “Kamu bilang aku setan?”

“Nggak ada yang bilang begitu. Berhenti memperumit segalanya.”

Seda mengabaikan reaksi istrinya yang tidak biasa. Perempuan itu ingin membuat perdebatan ini semakin panjang. Namun, Seda bukan tipe yang suka banyak bicara apalagi berdebat.

“Kamu emang nggak bisa bicara tanpa nyakitin hati orang lain, ya, Mas?” tantang Odessa yang sudah terlanjur menyelam pada kubangan amarah. Sekalian saja mereka melakukan semua ini; berdebat tanpa akhir yang ditentukan.

“Ngomong apa kamu ini, Des?” Pria itu masih mengabaikan Odessa yang terlihat tak santai sama sekali. Berbanding terbalik dengan Seda yang selalu lebih santai dan terkesan sangat tidak peduli dengan

segala hal.

“Mas, aku bicara mengenai kamu yang bicaranya selalu nyakitin hati!”

Seda membalikkan tubuh menghadap sang istri sepenuhnya. “Cara bicaraku memang begini, nggak ada niatan nyakitin hati orang lain.”

Odessa mengernyit. “Dan kamu masih menyangkal kalo udah bikin aku sakit hati karena ucapanmu?” tanya perempuan itu.

“Aku nggak menyangkal karena aku nggak menyakiti kamu,” balas Seda tegas.

Masih tak menunjukkan raut yang bisa Odessa terima, ekspresi pria itu masih sama datarnya hingga ia semakin yakin bahwa dirinya tak dihargai sama sekali.

“Aku pikir, dengan kehilangan anak kita kamu akan bisa lebih hati-hati bicara, Mas. Ternyata nggak. Kamu masih suka menyakiti aku yang harusnya kamu dukung waktu keguguran! Lihat sekarang, kamu malah terus nyakitin aku dengan kata-kata kamu.”

“Des? Kamu bahas apa? Kenapa bawa-bawa keguguran segala?”

“Aku bahas semua yang harusnya kita tumpahkan sejak awal! Aku kecewa kamu nggak menunjukkan perhatian pacsu kuretase! Kamu yang bersikap biasa aja saat bayi kita meninggal!”

Seda menghela napasnya, tapi entah kenapa raut wajahnya masih sama saja membuat Odessa merasa diabaikan. Tidak didengarkan. Apalagi ketika balasan yang Seda berikan semakin membuatnya yakin bahwa pria itu memang mengabaikannya.

“Kamu capek, aku capek. Nggak akan aku ladei kamu yang nggak bicara dengan kepala dingin.”

Begitu saja, pria itu meninggalkan Odessa tanpa kata-kata lainnya. Seda mandi dan mengabaikan apa yang Odessa luapkan dari dalam lubuk hatinya yang terdalam.

Apa memang rumah tangga mereka dalam krisis yang tidak akan bisa diselesaikan? Atau memang Odessa yang terlalu memperkeruh segalanya?

Dipikirkan berulang kali, Odessa akhirnya mendapatkan keputusan untuk memilih tidak mengkonfrontasi apa pun kepada Seda. Karena, percuma! Pria itu tidak akan mendengarkan apa pun. Pria itu tidak akan menanggapi apa pun. Diam adalah emas bagi pria itu. Jadi, Odessa akan memilih untuk diam dan menjalani rumah tangga ini seolah memang sudah sepantasnya rumah untuk pulang seperti ini.



EXTRA HOUR 6

Mengenang masa lalu memang selalu menyenangkan. Terkadang membuat dilema, terkadang membuat tertawa dengan hal yang terjadi.

Seda tidak pernah bisa mengubah masa lalu dengan cara apa pun. Meski menyesali banyak bagian di mana ia tak bisa merengkuh Odessa dengan bebas saat perempuan itu kesakitan atau kecewa. Ia tak bisa menenangkan Odessa yang butuh meluapkan perasaan amarah dengan keadaan yang terjadi. Lebih parah lagi, Seda-lah yang menjadi penyebab banyak kemarahan melanda istrinya. Selama kurang lebih tiga tahun ia menjadi penyebab kekecewaan, kemarahan, dan kesakitan dalam diri Odessa.

“Mas,” panggil Odessa yang semula kebingungan mencari keberadaan pria itu yang membawa putri mereka. “Ternyata kamu di sini. Aku cariin di ruang kerja nggak ada, ternyata malah diluar begini.”

Sengaja Seda duduk di kursi ayunan dengan Odet

yang berada dalam rengkuhannya. Bayi cantik nan gembul itu berada di atas dada ayahnya. Wajah Odet miring menunjukkan bibirnya yang terbuka, karena terlalu lelap dalam dekapan sang ayah.

Pemandangan seperti ini membuat Odessa meleleh dibuatnya. Seda benar-benar sudah siap menjadi ayah. Ia bersyukur karena mereka diberikan bayi secantik Odet, setelah tiga tahun menanti dan mengurai kesalahpahaman. Sebab dengan lamanya menunggu kehadiran Odet, mereka menjadi menyadari bahwa kedewasaan dan kesiapan itu tumbuh lebih matang.

“Jangan keras-keras ngomongnya, Des. Embul lagi tidur.”

Odessa bergabung di kursi ayunan itu. Masih cukup untuk tubuhnya yang langsung dipeluk lengan kiri suaminya, sedangkan satu tangan lain pria itu digunakan untuk menjaga Odet. Menatap putrinya yang tenang, itu menandakan bahwa bersama Seda semua urusan Odet bisa terkendali. Mungkin memang sudah garis kisah mereka yang harus begini. Kebahagiaan itu datang karena mereka kesalahpahaman di antara keduanya harus teratasi.

“Cantik banget,” ucap Odessa seraya mengusap pipi berisi putrinya.

“Perpaduan aku dan kamu, Des. Pas cantiknya.”

Seda mengusap lengan istrinya dengan rasa yang begitu dalam. Mentari senja menjadi teman mereka bercengkerama bertiga.

“Padahal mau maghrib, Mas. Bangunin aja, ya?” tanya Odessa.

“Nanti malah ngamuk. Kamu tahu, kan, kalo si embul digangguin? Aku nggak bisa ke mana-mana dan dia maunya nyusu. Gimana caranya coba? Kalo aku yang punya payudara, pasti aku nenenin terus. Ini masalahnya dia maunya aku yang gendong dia sambil dapet susunya.”

Odessa ingin tertawa lepas mendengar penuturan suaminya itu. Namun, tak sampai hati untuk melakukannya karena takut Odet terbangun dan rewel. Jadwal tidur bayi itu memang belum teratur, sama sekali tidak bisa ditebak.

“Kamu nggak istirahat aja, Mas? Nanti malem Odet bisa aja langsung kebangun. Kamu, kan, janji mau bantuin aku jagain Odet kalo malem.”

“Aku kuat bangun nanti malem, kamu tenang aja.”

“Masa? Kamu kalo capek tidurnya malah keablasan.”

Seda meringis tipis, Odessa sudah pasti tahu apa yang terjadi. Hafal betul kebiasaan yang sering dilakukan oleh suaminya.

Tidak ada kalimat yang muncul lagi dari mulut keduanya. Seda dan Odessa asyik untuk menikmati suasana yang ada. Mata mereka terarah ke depan tanpa lupa memperhatikan Odet yang tidak terganggu sama sekali. Ini akan menjadi salah satu kenangan yang tidak bisa dilupakan. Bertiga, bersama, mungkin juga ke depannya mereka akan menyambut anggota baru dalam keluarga kecil itu.

“Des, aku udah pernah bilang tiga kata sakral ke kamu?” tanya Seda memutus keheningan panjang.

“Udah.”

“Kapan?” tanya Seda yang merasa lupa akan hal tersebut.

“Waktu di ruang bersalin. Aku yang nggak fokus aja masih inget, loh. Masa kamu nggak inget, Mas? Wah, ketahuan banget umur kita memang menentukan kinerja memori, ya? Aku masih inget waktu kamu bilang *I love you* sebagai kata-kata dukungan.”

Seda menarik napas panjang dengan tatapan yang kini beralih pada istrinya.

“Aku sebenarnya samar-samar inget, tapi bagiku itu bukan ucapan pengakuan hati. Aku bilang karena terdorong waktu lihat kamu kesakitan. Sebenarnya, aku takut kehilangan kamu dan nggak punya kesempatan bilang isi hatiku, Des. Sumpah, aku nggak bisa bayangin kamu waktu itu.”

Tidak ada kalimat penyangkalan atau protes yang keluar dari bibir Odessa. Sebagai perempuan sekaligus seorang ibu, ia juga bisa merasakan kecemasan suaminya. Ia yang menjalani proses antara hidup dan mati itu juga berpikir banyak. Bagaimana kalau ia tidak bisa bertemu dengan putrinya? Bagaimana jika Odessa tidak bisa membesarkan putrinya bersama sang suami? Semua pikiran buruk saling bertubrukan.

"I love you, Mas." Tiba-tiba saja Odessa mengatakan isi hatinya.

"Hah?" sahut Seda kebingungan. "Kamu bilang apa, sih, Des?" Karena rasa terkejut yang luar biasa menyerang, Seda jadi salah tingkah sendiri. Tubuhnya menegang dan pandangannya merajai ke sana kemari menghindari tatapan Odessa yang sulit sekali ditolak magnetnya. Bawaannya membuat ia ingin menyematkan ciuman dalam dan berkualitas hingga berakhir di ranjang. Sayangnya, tidak boleh. Sekarang ada Odet yang ada di sini, di antara mereka.

"Hei," panggil Odessa seraya menarik dagu suaminya untuk menghadap padanya. "Aku juga mau memanfaatkan waktu yang ada buat kasih tahu kamu soal isi hatiku. Udah cukup salah pahamnya. Aku tahu dan yakin dengan isi hatiku sekarang. Makasih udah mau belajar banyak ayahnya Embul."

Hah, sial. Kenapa masih sore, sih? Udah pengen aja,

kan!

“Aku tidurin Embul, ya? Tapi kita lanjut.”

Odessa menepuk jidatnya karena ternyata Seda menanggapinya dengan kebiasaan otak mesumnya.

“Dasar Seda Dactari!”



EXTRA HOUR 7

"Rasanya baru kemarin kita memutuskan jadi orang asing yang tinggal satu rumah, Mas."

Seda menatap istrinya yang mengawang menatap ke arah langit-langit kamar. Mereka selesai melakukan ritual malam yang tidak bisa dikatakan singkat.

Seda seperti sedang memanfaatkan kesempatan di saat Odet begitu tenang dan nyenyak. Bicara berdua dengan langit yang bersih di luar sana memang terasa pas ketika dilakukan bersama pasangan, khususnya suami. Bicara di tengah malam saat pikiran ke mana-mana tanpa tahu penyebabnya juga memang sangat menyenangkan dilakukan bersama pasangan.

"Memangnya kemarin kita begitu, Des?" balas Seda, yang masih saja belum bisa menghilangkan sifat bebalnya itu secara penuh.

"Bukan kemarin yang 'kemarin' begitu, Mas. Maksudku tahun-tahun di mana kita akhirnya cuma tinggal bareng, tidur bareng, seks bareng, tapi nggak

ada interaksi seperti sekarang. Kita males untuk saling bicara.”

Seda mengangguki. “Tapi bukannya kamu yang memutuskan untuk nggak bicara sama aku? Aku, sih, biasa aja ke kamu karena aku emang nggak begitu pintar ngomong.”

Odessa tidak akan menyangkalnya sama sekali. Ia memang yang memutuskan untuk tidak banyak bicara pada Seda, karena pertengkaran mereka terakhir kali yang membuat Odessa memutuskan demikian.

“Meminimalisir rasa sakit hati.”

“Tapi malah semakin bikin sakit hati, kan? Dengan kamu diemin aku, kamu malah cari-cari cara untuk bisa melampiaskan perhatian yang nggak kamu dapet dari aku, kan?”

Odessa menatap suaminya, mengamati Seda yang sudah memahami sedikit demi sedikit. Tidak seperti dulu saat mereka tak siap akan segalanya. Kini mereka memiliki segala kepercayaan dan cara untuk bisa mengungkapkan apa yang diinginkan.

“Hm. Makanya kesalahpahaman terus menumpuk dan bikin kita sempat hilang arah. Padahal kalo dipikir lagi, harusnya masalah itu bisa selesai dalam waktu yang singkat kalo kita bisa bicara serius, dari hati ke hati.”

Seda menyalurkan kecupan pada kening istrinya,

menyatakan satu kata maaf lagi yang Odessa pahami setelah banyaknya pembicaraan semacam yang mereka ulang secara singkat. Seda selalu mengecup keningnya ketika mengakui kesalahan dan memeluknya dengan kehangatan yang dimiliki pria itu.

Dulu, bicara seperti ini hanya akan menjadi angan terpendam Odessa. Tidak ada sesi *cuddle* dan bicara tanpa topik yang jelas sudah pasti sangat dihindari oleh Seda yang selalu membalas Odessa dengan kalimat, ‘Kamu ngomong apa, sih, Des?’ selalu begitu.

Sekarang tidak lagi. Mereka memiliki kesediaan untuk meluangkan obrolan berdua, saat tak ada orang lain yang mendengar dan menginterupsi.



“Cucuku yang cantiiikkkkk!”

Seruan Arnis membuat Odet yang semula asyik menggerakkan kaki dan tangannya menjadi terkejut dan menegang. Odessa sampai tertawa melihat putrinya yang bereaksi semacam itu sebagai sambutan pada neneknya yang sangat memanjakan si bayi. Selang beberapa menit, Odet akhirnya menangis. Meski terlambat, ia tahu putrinya terkejut, dan itu menjelaskan betapa gen Seda sangat kental. Sebab pria itu selalu lebih lambat bereaksi pada apa pun.

“Kok, nangis?”

“Kaget, Ma.” Odessa langsung memberikan penjelasan.

Arnis langsung memasang wajah mengerut layaknya turut bersedih. “Ohhh ... maaf, ya, Cantik. Oma suaranya terlalu kenceng, ya? Oma semangat sekali buat ketemu sama cucu cantik Oma ini!”

Wanita itu tak menunggu tangisan Odet mereda untuk menggendong serta memberikan ciuman di pipi cucunya yang sangat berisi. Semua prosedur selalu dilakukan oleh Arnis dan Sandi ketika sampai di sana sebelum menengok atau menyentuh cucu kesayangan mereka itu. Ya, semua orang mematuhinya karena Odet memang cucu pertama dan masih menjadi satu-satunya di keluarga Seda.

“Cantik, jangan nangis lagi, ya. Oma minta maaf, oke? Cantiknya cucu Oma, ululuhhh. Cantik, cantik, cantik!”

Ah, siapa lagi yang akan memuji Odet sebegitu besarnya kecuali keluarga? Meski memang Odet menggemaskan, orang lain tidak akan memuji bayi itu secara berlebihan seperti yang Arnis lakukan. Menyenangkan melihat anak itu disayangi banyak pihak dari Seda, apalagi suaminya itu juga sudah sangat berkembang semenjak memiliki anak. Kasih sayang yang anak itu terima sangat penuh.

“Gantian, Ma.”

Sandi datang tanpa bisa menahan dirinya untuk mendapatkan jatah menggendong Odet juga. Anak itu jika sudah kedatangan kakek dan neneknya akan diperebutkan seperti ini. Tidak ada kata di mana Odessa bisa mendapat giliran jika bukan jatah mendapat ASI atau saat Odet tertidur.

“Apa, sih, Papa?!” Arnis selalu tidak puas meski memiliki kesempatan lebih banyak untuk menggendong.

“Ya ampun, gini banget kamu jadi oma. Lihat aku, nih, jadi *oppa* yang baik buat Odet.”

Arnis langsung menjitak kening suaminya. “*Oppa! Oppa!* Kamu itu kakeknya yang nggak tahu diri! Nggak sadar umur maunya dibilang keren kayak *oppa* Korea!”

Pemandangan semacam ini sudah biasa Odessa temukan saat mertuanya berkunjung seminggu sekali, terkadang bahkan seminggu tiga kali dengan dalih selalu merindukan cucunya yang lucu itu. Odessa memiliki waktu untuk menyiapkan makan siang selama Odet diatasi oleh kakek neneknya. Untungnya ini adalah hari Sabtu, ia menjadwalkan diri untuk pergi ke salon dan spa besok.

“Des, nggak usah masak. Papa sama Mama lagi pengen makan di luar katanya, *seafood* kesukaan mereka.”

Odessa meringis.

“Duh, kalo Papa sama Mama makan *seafood* nanti kolesterol mereka gimana, Mas? Kamu tahu sendiri Papa sama Mama kalo makan *seafood* suka nggak sadar umur.”

Seda mengangkat kedua bahunya. “Nggak tahu, nanti kamu ingetin ajalah. Aku juga lagi pengen makan di luar, nih. Bosen makanan rum—” Seda menyadari bibirnya sudah salah mengeluarkan kalimat.

“Apa? Kamu ngomong apa, Mas? Bosen makanan di rumah?” Odessa mendekati pria itu dan membuat Seda menatap takut.

“Bukan, bukan gitu, Des.”

Jangan sampe jatah dipotong.

“Terus apa?”

“Itu ... maksudnya ... aduh! Des, sakit, Des! Ampun, ampun!”

“Awes aja kamu, Mas! Nggak akan aku masakin sampe bulan depan!”

Seda mengusap dadanya.

“Alhamdulillah bukan jatah,” gumam Seda.

“Apa?!! Kamu emang minta dihukum, ya, Mas!!!”

“Ampunnnnnnn, Des!”



EXTRA HOUR 8

Rencana untuk bisa melakukan *me time* nyatanya hanya tinggal rencana. Bayi besar Odessa yang tidak bisa ditinggal selama beberapa jam saja dengan alasan tak mau ditinggal.

Berbeda dengan Odet yang selalu tenang jika bersama ayahnya dan ASI yang sudah disiapkan di rumah, Seda lebih sulit diatur ketimbang Odet yang sekarang tertawa-tawa memperlihatkan gusunya dalam gendongan ayahnya menunggu Odessa yang sedang melakukan perawatan rambut.

Jarak mereka agak jauh dan Odessa hanya memilih melirik untuk memastikan Odet tidak rewel dalam gendongan ayahnya yang selalu kaku pada Odessa, tapi tidak pada Odet.

Pilih kasih!

“Ini nggak mau dibikin poni, Mbak?” tanya salah seorang yang sudah dipercaya untuk mengurus rambut Odessa.

“Poni? Jelek, nggak, sih? Saya nggak percaya diri kalo pakai poni, Mas.” Panggilan *mas* ini Odessa sematkan, karena tak tahu harus memanggil apa pada di pria dengan rambut berpotongan layaknya pria Jepang kebanyakan dan rambut warna merah muda dengan gaya khas yang dimilikinya.

“Ih, Mbak-nya cantik begini, loh. Pantès kalo pake poni. Malah bikin mukanya kelihatan awet muda.”

Awet muda?

Odessa merasa dirinya selalu muda, kok. Tidak butuh pengakuan dari orang lain mengenai awet muda atau semacamnya. Lagi pula anaknya baru satu, usianya juga belum melampaui kepala empat, Odessa jelas masih muda dan serupa dengan gadis *kinyis-kinyis* yang para gadis *kinyis-kinyis* itu berdandan seperti usia dewasa.

“Gitu, ya? Boleh, deh. Coba dikasih poni, ya.”

Lagi pula Odessa belum pernah mencoba menggunakan poni pada rambutnya. Ini adalah momen pertama kali untuknya. Odessa ingin melihat reaksi suaminya nanti, apakah takjub atau datar-datar saja. Kepalanya melirik ke arah suami dan anaknya berada, tetapi kali ini tidak menemukannya di sana.

“Ke mana mereka?”

Pandangan Odessa mulai menyusuri salon

dirinya berada. Namun, masih tidak menemukan Seda dan Odet. Mungkin mereka ke kamar mandi. Ia mendadak kepikiran, jika Seda membawa putri mereka karena sangat terdesak untuk buang air, bagaimana anaknya bisa diurus? Tidak mungkin juga suaminya kencing seraya menggendong Odet, kan?

Mencoba untuk tenang mengenai hal itu, Odessa menikmati waktu yang berjalan dan membuat rambutnya berubah. Tidak drastis, hanya dirapikan dan diberi poni saja. Dia belum berani mewarnai rambut, karena masih sangat menyukai warna hitam alami rambutnya.

“Cantik, Mbak.” Pujian itu datang dari pria yang menata rambutnya.

“Makasih.”

Setelah itu, Odessa melakukan *hair spa* untuk memastikan rambutnya terawat. Setelah ini ia akan menuju *body spa* agar tubuhnya yang sudah lelah sehari-hari bisa kembali rileks. Sebelum itu, Odessa yang sudah selesai dengan agenda perawatan rambutnya mulai bingung di mana keberadaan suaminya. Seharusnya kegiatannya yang memakan waktu, tapi entah bagaimana malah suaminya yang sibuk dengan kegiatannya sendiri.

“Halo, Des?” Pria itu langsung mengangkat panggilan Odessa.

“Kamu di mana? Aku udah selesai nyalon kamu malah hilang nggak tahu ke mana. Kamu kencing? Bawa Odet?”

“Pelan-pelan, dong, Des kalo nanya. Aku lagi di toko bayi.”

“Hah? Ngapain?!”

“Iseng. Pengen beliin si gembul sesuatu aja. Dia makin lucu kalo kamu dandanin macem-macem.”

Odessa menghela napasnya. “Terus kamu mau ikutan dandanin Odet?”

“Kamu yang dandanin, Des. Aku beliin aja.”

Meski suaminya tidak akan bisa melihat, Odessa tetap menggeleng karena tak percaya suaminya akan bersikap aneh begini. Membelikan anak mereka barang *random*? Ingin Odet didandani? Bapak satu itu memang tidak bisa ditebak sama sekali.

“Ya udah, kamu kasih tahu aku tokonya di mana?”

“Lantai dua, dekat toko buku.”

“Oke, aku ke sana!”

Menyusul suaminya, Odessa berjalan dengan santai dan sesekali menatap dirinya di pantulan kaca toko yang memajang etalase dan masih bisa membuat orang yang lewat berkaca. Percaya diri karena dirinya sudah berbeda dari biasanya.

“Dia pasti kaget banget aku pake poni!”

Odessa begitu bersemangat untuk menunjukkan tampilan rambutnya yang baru pada sang suami. Begitu menemukan toko bayi yang dimaksud, ia melangkah masuk dan mengarahkan pandangan untuk menemukan suaminya bersama sang putri. Odessa bisa menemukan punggung Seda, berniat mengejutkan, tapi sayangnya ia yang lebih dulu terkejut.

“Anak kamu anteng banget aku gendong.”

“Udah cocok, Tres.”

Perempuan itu tertawa genit di depan Seda dan melepaskan pukulan madu yang manja sekali.

Apa-apaan? Odessa masih setia mengamati dan tidak ingin mengganggu lebih dulu.

“Kita jadi kayak keluarga kecil yang bahagia, ya, Da? Nggak nyangka aku bisa ketemu mantan aku yang sekarang lagi gendong anaknya sendirian. Istri kamu emangnya ke mana, sih, Da? Masa kalian sendirian begini.”

“Istriku—”

“Ada di sini,” sela Odessa yang langsung memasang wajah tak menyenangkan.

“Des?”

Odessa tidak membalas panggilan suaminya. Ia langsung berjalan menuju ketiganya, mengambil Odet dari gendongan perempuan tidak tahu diuntung itu.

Tidak sampai di sana, ia mengambil botol susu Odet yang masih tersisa ASI di sana.

“Kayaknya udah basi ini susunya,” kata Odessa membuat Seda bingung. Botol itu langsung dibuka dan tanpa aba-aba, ia menyiramkannya secara kasar pada dada perempuan yang menggoda suaminya terang-terangan itu. “Wah, dada kamu basah, tuh. Kalo begini, baru kalian cocok. Seda tuannya, kamu sapi perahnya!”

Hal itu membuat sedikit kerumunan. Seda tidak menyatakan maaf pada perempuan yang Odessa ketahui sebagai mantan suaminya itu.

“Kenapa nggak kamu belain dia?!” marah Odessa.

“Aku cuma belain istriku, bukan orang lain.”

Meski mendengar sendiri jawaban Seda, rasa panas itu masih menguar di hati Odessa.

“Lain kali, kalo ketemu mantan, kamu harus tegas!”

“Dengan siram air susu Odet ke dada perempuan yang godain aku?”

Sial Seda!



EXTRA HOUR 9

“Yang namanya cemburu itu nggak enak, Des.”

“Kamu yang bikin aku cemburu!”

Di dalam mobil perdebatan ini masih berjalan. Odessa masih gondok dengan apa yang dilihatnya di toko perlengkapan bayi itu. Rasa cemburu menguasainya, ditambah dengan *mood*-nya yang selalu buruk setelah melahirkan, apalagi di masa menyusui seperti ini.

“Aku nggak ada niatan bikin kamu cemburu.”

“Nggak niat juga tetap bikin aku kesel, Mas!”

Seda memilih untuk menjeda. Tak mau membuat istrinya semakin meninggikan suaranya hingga mengganggu Odet yang terlelap.

“Namanya Tresla. Aku nggak tertarik sama sekali sama dia. Tadi sebelum kamu datang aku udah tegas menolak sikap baiknya untuk gendong Odet. Aku bisa gendong anak kita sendiri, tapi perempuan itu nggak mempan kukasih tampang datar.”

Odessa mendecih. “Jelaslah! Dia nggak lihat kamu sama aku. Kalo aja kamu sabaran dikit nungguin aku, kita bisa bareng-bareng ke toko itu supaya aku bisa langsung usir dia!”

“Ya, harusnya emang aku yang lebih sabar nungguin kamu, Des.”

Seda memang sudah lebih paham untuk mengalah. Ia tidak menjadi Seda yang mengatakan kalimat tanpa memikirkan apakah istrinya sakit hati atau tidak. Ketimbang menyakiti hati istrinya lagi dan lagi, ia memilih untuk mengalah dengan menyatakan dirinya bersalah. Karena memilih diam sama saja membuat Odessa diabaikan dan tidak penting. Padahal maksud hati tidak begitu.

“Kamu marah, Mas? Kamu nyalahin aku, ya?”

“Astaga, Des. Mana ada aku begitu. Kamu salah tangkep ucapan aku.”

Belum apa-apa, Odessa menangis. Emosinya tidak bisa terbendung sama sekali. Hormon pasca melahirkan membuatnya menjadi seperti ini. Bagaimana bisa bayangan Seda yang sedang digoda oleh mantan genitnya itu terus berkeliaran di kepalanya? Ia takut dan tidak terima karena dikatakan tak becus mengurus anak dan suaminya secara tak langsung oleh Tresla itu.

“Des? Aku bikin kesalahan lagi? Kenapa kamu

nangis, Des?”

Odessa menggelengkan kepala frustrasi. “Aku nggak tahu, Mas. Aku nggak tahu!”

Tidak ada yang bisa menebak apa maunya Odessa. Sebenarnya jika hanya rasa cemburu, tak akan seperti ini jadinya. Ia tidak akan menangis dengan emosi yang meluap-luap.

“Aku nggak suka kamu digodain, Mas. Aku nggak suka Odet disentuh sama orang lain. Aku nggak suka ucapannya mantan kamu itu soal aku yang seolah nggak becus ngurus kamu dan Odet!”

Tumpukkan rasa lelah dan segala macamnya membuat Odessa bingung bukan main. Ia saja bingung dengan diri sendiri, bagaimana dengan Seda?

“Aku minta maaf kalo bikin salah, Des. Jangan nangis, ya? Aku nggak mau kamu malah kelelahan karena capek nangis.”

Seda tentu saja berpengalaman untuk menghadapi hal semacam ini karena Arnis selalu memperingatkannya mengenai hormon pada wanita yang bukan hanya saat hamil saja akan mengacau, justru pada fase setelah melahirkan bisa menjadi lebih parah. Arnis mewanti-wanti supaya Seda selalu membuat istrinya bahagia dan tenang, supaya Odet juga bahagia dan tenang. Bagaimanapun ikatan antara ibu dan bayi sangat kuat.

“Des”

Tak lama kemudian, Odet bergerak tidak tenang dan membuat Seda merasa ucapan mamanya memang benar adanya. Itu bukan omong kosong belaka. Odet seperti mampu merasakan keresahan ibunya hingga merengek dan tidak tenang seperti biasanya.

Seda tidak bisa untuk tenang jika begini jadinya. Dia mencari hotel terdekat dan membawa keduanya untuk beristirahat di sana. Memastikan Odessa tenang lebih dulu dan mengurus Odet dalam gendongan.

“Kamu istirahat dulu, Des. Tenangin diri, biar aku urus Odet, ya.”

Peran Seda sebagai suami dan ayah siaga ditentukan dengan cara seperti ini.

Mbul, kamu jangan rewel lagi, ya. Ayah mau nenangin Ibu kamu dulu habis ini, Mbul.



EXTRA HOUR 10

Membuat seorang perempuan dewasa tenang lebih sulit dari menenangkan bayi, bagi Seda. Odetta tidak masalah baginya, karena Seda sepertinya memiliki daya tarik sendiri yang membuat bayi itu bisa damai dalam dekapnya. Sedangkan Odessa, dalam dekap pria itu saja masih belum menunjukkan tanda-tanda bisa melupakan kejadian tadi.

“Sayang,” panggil Seda yang sudah sangat mentok untuk memikirkan cara bisa membujuk istrinya.

Menciumi bahu dan tengkuk Odessa adalah jurus pria itu selanjutnya. Tidak heran bila Seda dijuluki mesum oleh perempuan itu, karena cara untuk membujuk sang istri saja menggunakan cara semacam ini.

“Aku nggak tahu kenapa aku selalu berlebihan belakangan ini, Mas. Kamu jangan mikir kalo aku gila, ya?”

“Nggak akan. Mama udah pernah bilang kalo

kemungkinan besar kamu juga nggak sadar sedang tertekan karena waktu untuk istirahat makin jarang. Apalagi kalo aku ada tugas luar kota, kamu selalu siap siaga buat Odet.”

Odessa memang selalu berusaha untuk mengurus putrinya dengan baik, mungkin itulah alasannya ia menyikapi semua hal secara berlebihan. Bahkan melihat putrinya disentuh atau digendong orang lain membuatnya takut berlebihan. Perasaan tak bisa menjaga putrinya dari mantan Seda juga menjadi alasan yang lebih besar mengapa ia marah luar biasa.

“Akan lebih baik kalo kita lupakan, Des. Aku sengaja bawa kalian ke hotel untuk menenangkan diri juga.”

Odessa seperti baru tersadar, ia mencari keberadaan putrinya yang rupanya tidur di ranjang yang sengaja dipojokkan ke dinding agar Odet tidak jatuh.

“Kita nggak bawa apa-apa, Mas. Keperluan Odet banyak.”

“Kan, tadi aku sempet belanja, Des.”

Odet menatap suaminya. “Terus kita?”

“Aku akan minta pegawai di sini untuk belikan baju, atau aku pesan aja ke asistenku. Kasih uang bonus juga mereka mau.”

Ya, sebenarnya segala hal bagi Seda sangat mudah

untuk dilakukan. Tidak ada hal yang sulit bagi Seda Dactari.

Odessa menyandarkan diri di dada suaminya, meminta dimanjakan oleh pria itu. Dengan sosok yang baru ini, ia yakin bisa melewati hal yang baru dirasakannya kini.

“Kamu nggak mau tidur, Des?” tanya Seda.

“Hm? Emangnya kalo tidur nggak masalah, Mas?”

“Masalahnya apa?”

Odessa membalikkan tubuh, menghadap Seda sepenuhnya.

“Kamu yakin bakalan tenang kalo aku tidur, Mas?”

Seda sepertinya tahu maksud sang istri. Ia tahu bahwa sedikit banyak kebiasaannya sudah dibaca habis oleh Odessa.

“Aku nggak akan meminta di saat kamu sedang begini, Des. Kamu istirahat. Lagi pula, kamu nggak jadi *body spa* tadi.” Seda mengusap wajah istrinya. “Aku belum bilang kalo kamu kelihatan sangat imut dengan poni begini.”

Pujian itu membuat Odessa tertawa pelan. “Imut? Memangnya aku anak kecil?”

“Iya, poni kamu bikin kamu kayak anak kecil.”

Odessa langsung berdiri untuk memastikan

penampilannya di cermin. Mengamati apa benar yang suaminya ucapkan, ia merasa puas sudah memilih menuruti saran si pegawai salon tadi.

“Kalo begini aku jadi kayak nikahin om-om, ya, Mas.”

Seda mengikuti istrinya dan membalikkan tubuh sang istri. “Om-om semakin di depan, Des.”

“Loh? Itu, kan, *tagline* iklan kendaraan.”

“Nggak masalah. Kalo aku yang ngucapin nggak ada hak cipta, kok. Aku yang nayangin iklan itu juga di stasiun televisiku.”

“Sombong!”

“Memang.”

Karena gemas, Odessa menangkap wajah suaminya dan langsung mencium bibir pria itu. Menggigit-gigit bibir Seda mereka malah melibatkan gairah di dalamnya.

Padahal niat Seda semula membiarkan istrinya istirahat. Ya, namanya juga Seda. Pengaruhnya memang *semakin di depan* bagi Odessa.